

**PERAN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM
MEMBENTUK SIKAP SOPAN SANTUN ANAK
DI KELURAHAN PLAMONGANSARI
KECAMATAN PEDURUNGAN KOTA
SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :
Umi Maftuchah
NIM : 1403016018

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umi Maftuchah
NIM : 1403016018
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**Peran Pendidikan Keluarga dalam Membentuk Sikap Sopan
Santun Anak di Kelurahan Plamongsari Kecamatan
Pedurungan Kota Semarang**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN
KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 76153987

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Peran Pendidikan Keluarga dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Anak di Kelurahan Plamongsari Kecamatan Pedurungan Kota Semarang**

Penulis : Umi Maftuchah

NIM : 1403016018

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 18 Juli 2018

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Dr. Suja'i, M.Ag

NIP: 19700503 199603 1 003

Penguji I,

Prof. Dr. Nur Uhbiyati, M.Pd

NIP: 19520208 197612 2 001

Pembimbing I,

Dr. Mahfud Junardi, M.Ag

NIP: 19690320 199803 1 004

Sekretaris,

Dr. Dwi Istiyani, M.Ag

NIP: 19750623 200501 2 001

Penguji II,

Nur Asiyah, M.Si

NIP: 19710926 199803 2 002

Pembimbing II

Dr. H. Danusiri, M.Ag

NIP : 19561129198703 1 001

NOTA DINAS

Semarang, 16 Juli 2018

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

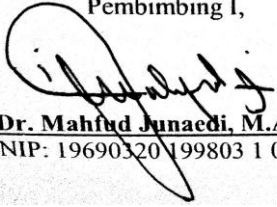
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Peran Pendidikan Keluarga dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Anak di Kelurahan Plamongsari Kecamatan Pedurungan Kota Semarang**
Nama : Umi Maftuchah
NIM : 1403016018
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Progam Studi : S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,

Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag
NIP: 19690320199803 1 004

NOTA DINAS

Semarang, 16 Juli 2018

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Peran Pendidikan Keluarga dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Anak di Kelurahan Plamongansari Kecamatan Pedurungan Kota Semarang**
Nama : Umi Maftuchah
NIM : 1403016018
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Progam Studi : S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II



Drs. H. Danusiri, M.Ag

NIP: 19561129198703 1 001

ABSTRAK

Judul : **PERAN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK SIKAP SOPAN SANTUN ANAK DI KELURAHAN PLAMONGANSARI KECAMATAN PEDURUNGAN KOTA SEMARANG**

Nama : Umi Maftuchah

NIM : 1403016018

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pendidikan keluarga dan kaitannya terhadap sopan santun anak yang berada di lingkungan RT 3 RW X Kelurahan Plamongansari Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.

Kajian penelitian ini dilaterbelakangi oleh pandangan peneliti mengenai sopan santun anak khususnya remaja sekarang ini semakin merosot. Kemerosotan sopan santun ini telah melanda hampir semua lini kehidupan di Indonesia, tidak hanya krisis ekonomi, dan krisis kepercayaan, akan tetapi juga krisis akhlak dan sopan santun.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pertimbangan menggunakan metode ini adalah untuk mengungkapkan realitas dan aktualitas mengenai sopan santun anak remaja dari peran yang dilakukan oleh orang tua. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga metode yaitu metode wawancara, metode observasi, dan juga metode dokumentasi.

Berdasarkan penelitian, diperoleh gambaran tentang peran pendidikan keluarga yang diterapkan oleh orang tua di wilayah RT 3 RW X Kelurahan Plamongansari yaitu menanamkan nilai-nilai keyakinan berupa iman dan takwa dengan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan, menjaga dan merawat kesehatan jasmani dan rohani anak, mendidik anak dengan metode ganjaran dan hukuman, dan mendidik anak agar memiliki akhlakul karimah dan sopan santun.

Metode pengajaran pendidikan dalam keluargatersebutdari peran yang diterapkan oleh keluarga adalah terbentuknya sikap sopan santun pada diri anak. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam keseharian anak yang menggunakan tutur kata yang baik ketika berbicara dengan orang lain, menghargai orang lain, dan menyayangi orang yang lebih muda, serta menghormati orang yang lebih tua.

Kata kunci: *Peran, keluarga, Sopan Santun.*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṡ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	هـ	h
ش	sy	ء	’
ص	ṡ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أَوْ

ai = أَيْ

iy = إِي

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

(Q.S Al-Insyirah:6-8)

KATA PENGANTAR

Syukur *Alhamdulillah* segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam. Karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, penulis diberi kesempatan untuk dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan tanpa henti kepangkuan manusia teragung, beliau Nabi Muhammad SAW, sang suri tauladan terbaik atas perjuangannya dalam menyebarkan Agama sehingga kita dapat merasakan indahnya hidup dalam naungan Islam yang damai. Semoga kita semua termasuk dari umatnya yang mendapat syafa`at kelak di *Yaumul Qiyamah*. Aamiin.

Skripsi berjudul “Peran Pendidikan Keluarga dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Anak di Kelurahan Plamongsari Kecamatan Pedurungan Kota Semarang” merupakan sebuah hasil karya ilmiah yang menjadi syarat untuk mencapai gelar strata satu (S1) dalam ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Walisongo Semarang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bilamana tanpa bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, maka skripsi ini belum dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu, penulis bermaksud menyampaikan terima kasih secara khusus kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Dr. H. Raharjo, M.Ed.,St.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Drs. H. Mustopa, M. Ag. dan ibu Hj. Nur Asiyah, M.Si.
4. Dosen wali penulis, Dr.H. Ikhrom,M.Ag., atas arahan dan nasehatnya selama masa perkuliahan.
5. Dosen Pembimbing 1 dan 2, beliau Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag dan Drs. H. Danusiri, M.Ag. yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

6. Segenap dosen Pendidikan Agama Islam dan staff pengajar di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
7. Orang tua, sebagai pengayom sekaligus sang semangat sejati penulis yang tanpa pernah henti berjuang dan mendoakan, yang sayangnya kepada anak-anaknya tiada bisa terbilang. Terimakasih tak terkira kepada kekasih hati penulis, Bapak Abdul Azis dan ibu Nurjanah yang ridho-nya senantiasa penulis harapkan hingga di akhirat kelak. Semoga selalu dalam lindungan-Nya.
8. Saudara-saudara penulis, terkhusus adikku M. Tegar Ardiansyah dan M. Afrizal Abdullah. Semoga kelak engkau dapat meraih angan dan citamu.
9. Sahabat penulis yang telah bersedia penulis repotkan, lebih khusus Laila Tika Masruroh, M. Sholahuddin al-Ayyubi, Devi Retno Anggraeni, Aenur Rofiah, dan Arifatul Maslakhah. Semoga kalian selalu dalam lindungan-Nya.
10. Teman-teman PAI angkatan 2014 khususnya PAI A, TIM PPL UIN Walisongo di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang dan TIM KKN UIN Walisongo di Desa Kalitengah Mranggen Demak. Terimakasih telah menjadi partner dalam perjuangan menuntut ilmu.
11. Yang tersayang Aditya Jefriyatna, terimakasih atas doa dan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Segenap pihak yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil demi terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT senantiasa mencurahkan Rahmat-Nya atas jasa dan kebaikan mereka. Dan semoga skripsi ini dapat menambah khazanah keilmuan bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Aamiin.

Semarang, 13 Juli 2018

Umi Maftuchah
1403016018

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	vii
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori	9
1. Pendidikan Keluarga	9
2. Pembentukan Sopan Santun pada Anak	23
3. Kehidupan Anak di Lingkungan Rural Urban	27
4. Peran Pendidikan Keluarga dalam Membentuk Sopan Santuk Anak	31
B. Kajian Pustaka Relevan	35
C. Kerangka Berpikir	38

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian	42
C. Sumber Data	43
D. Fokus Penelitian	45
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Uji Keabsahan Data	49
G. Teknik Analisis Data	51

BAB IV	: PERAN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK SIKAP SOPAN SANTUN ANAK	
A.	Gambaran Umum Kelurahan Plamongansari	56
1.	Letak Geografis Kelurahan Plamongansari	56
2.	Keadaan Geografis Kelurahan Plamongansari RT 3 RW X	57
3.	Visi dan Misi Kelurahan Plamongansari	61
B.	Peran Pendidikan Keluarga dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Anak.....	61
1.	Profil Keluarga	61
2.	Peranan Keluarga	75
C.	Keterbatasan Penelitian.....	98
BAB V	: PENUTUP	
A.	Kesimpulan	100
B.	Saran	101
C.	Kata Penutup.....	103

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

- | | |
|------------------|---------------------------------|
| 1. Lampiran I | : Pedoman Observasi |
| 2. Lampiran II | : Hasil Observasi |
| 3. Lampiran III | : Pedoman Wawancara |
| 4. Lampiran IV | : Hasil Wawancara |
| 5. Lampiran V | : Hasil Dokumentasi |
| 6. Lampiran VI | : Piagam KKN |
| 7. Lampiran VII | : Piagam PPL |
| 8. Lampiran VIII | : Surat Penunjukan Pembimbing |
| 9. Lampiran IX | : Transkrip Ko-Kurikuler |
| 10. Lampiran X | : Surat Keterangan Ko-Kurikuler |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan sebuah lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, karena disitulah anak mulai mengenal segala sesuatu hingga mereka menjadi mengerti dari yang semula tidak mengerti. Keluarga juga dapat diartikan sebagai kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar menyatakan diri sebagai manusia social dalam interaksi dengan kelompoknya. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam proses pendidikan anak.¹ Keluarga juga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak dan memberikan pengaruh yang menentukan bagi pembentukan watak dan kepribadian anak, yaitu tidak bisa dihapuskan bagi kepribadian anak.²

Dalam keluarga inti biasanya terdiri dari ayah, ibu dan anak yang tanpa disadari akan membentuk struktur tersendiri yang sesuai dengan fungsi dan tugasnya masing-masing. Tugas seorang ayah sebagai kepala keluarga adalah menjaga dan menafkahi keluarganya. Tugas seorang ibu yang merupakan guru utama bagi anaknya adalah mendidik dan menanamkan nilai-nilai moral bagi sang anak. Dalam

¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), hlm. 443.

²Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung: Mandar Maju, 2000), hlm. 166.

sebuah keluarga, orang tua merupakan tokoh terpenting dalam membangun karakter kepribadian anak.³

Anak merupakan amanat yang diberikan oleh Allah kepada orang tuanya. Orang tua bertanggung jawab penuh atas anaknya di hadapan Allah SWT. Anak diciptakan oleh Allah dengan dibekali pendorong alamiah yang dapat diarahkan ke arah yang baik ataupun buruk. Maka dari itu, orang tua berkewajiban untuk memanfaatkan kekuatan-kekuatan alamiah itu dengan mengarahkan atau menuntun anaknya ke jalan yang benar serta mendidik anaknya sejak dini dan membiasakan diri berbuat baik dan adat istiadat yang baik agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berguna bagi dirinya dan bagi lingkungannya.⁴ Anak memiliki fitrah berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Pikiran, perasaan dan kemampuannya berbuat merupakan komponen dari fitrah itu. Itulah fitrah Allah yang melengkapi penciptaan anak sebagai manusia.⁵

Menurut Roesminingsih, keluarga sebagai lembaga pendidikan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1) Sebagai Pendidik Pertama, artinya pendidikan yang diberikan oleh keluarga merupakan pendidikan yang pertama kali diberikan kepada

³ <http://www.bkkbn.go.id/materi/default.aspxdiaksespada> 16 Maret 2018, 15.20 WIB

⁴ Sayyid Sabiq, *Islam Dipandang Dari Segi Rohani, Moral, Sosial*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), hlm. 247-248.

⁵ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 135.

anak. Maka keluarga memberikan dasar-dasar pendidikan kepada anak untuk selanjutnya dikembangkan di sekolah dan masyarakat.

2) Sebagai Pendidik Utama, artinya pendidikan yang diberikan oleh keluarga sangatlah penting karena anak sepanjang hidupnya paling banyak waktu yang dihabiskan dalam keluarga bila dibandingkan dengan di lembaga yang lain. Oleh karenanya, pengaruh keluarga terhadap perkembangan anak sangatlah besar, baik dalam perkembangan jasmani maupun rohani. Di dalam keluarga anak mendapatkan pendidikan tentang keutamaan/etika, dasar-dasar keagamaan, kesusilaan, moralitas dan lain sebagainya.

3) Informal, artinya bahwa dalam keluarga tidak terdapat tujuan yang spesifik tanpa kurikulum dan tanpa jenjang seperti peraturan secara tertulis yang ada dalam lembaga formal. Pendidikan dalam keluarga tidak didasarkan pada aturan-aturan secara ketat, pelaksanaannya secara praktis dan hubungan antara orang tua sebagai pendidik dengan anak-anak sebagai peserta didik adalah hubungan darah atau kodrat.⁶

Peran orang tua sebagai pendidik dalam keluarga sangatlah penting, karena waktu anak lebih lama dihabiskan di rumah daripada di sekolah. Di dalam orang tua, anak pertama-tama menerima pendidikan, dan pendidikan yang diperoleh dalam orang tua ini merupakan pendidikan yang terpenting dan utama dalam perkembangan pribadi anak. Pola kehidupan di dalam orang tua member corak kepribadian anak yang hidup di dalam orang tua tadi.

⁶ Roesminingsih, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Bintang, 2010), hlm. 44.

Dalam hubungannya dengan hal ini Ki Hajar Dewantoro mengatakan bahwa orang tua adalah pendidikan yang pertama dan yang terpenting. Oleh karena itu sejak timbulnya adat kemanusiaan hingga kini, hidup orang tua itu sangat mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia.⁷

Sopan santun adalah sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku di masyarakat.⁸ Norma sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok itu. Norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan itu berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan dan waktu. Dalam hal ini, seseorang dikatakan bermoral atau mempunyai sikap sopan santun apabila dalam menjalani kehidupan di dalam keluarga maupun di masyarakat akan terlihat lebih baik.⁹

Istilah moral berasal dari kata latin (*mores*), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan, nilai-nilai atau tata cara kehidupan.¹⁰ Menurut Poerwadarminto dalam buku *Psikologi Perkembangan* karya Enung Fatimah “Moral adalah ajaran tentang baik buruk sesuatu

⁷ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1982), hlm. 67.

⁸ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 84.

⁹ Didik Wahyudi, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* Nomor 2 Volume 1, hlm. 295.

¹⁰ Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta: Airlangga, 1978), hlm. 74.

perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban dan sebagainya”.¹¹ Di dalam moral, diatur segala perbuatan yang dianggap baik dan perlu dilakukan, serta segala perbuatan yang dianggap atau dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Dengan demikian, moral juga mendasari dan mengendalikan seseorang dalam bersikap dan bertindak laku. Baik atau buruknya tingkat moralitas anak sangat dipengaruhi oleh faktor pembinaan dalam keluarga dan masyarakatnya.¹²

Akan tetapi seiring dengan perkembangan dan arus globalisasi, peran keluarga sebagai pendidik yang pertama bagi anak-anaknya nampak mulai terabaikan di tengah-tengah masyarakat. Banyak ayah dan ibu yang bekerja di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Karena tuntutan inilah jumlah waktu yang tersedia di rumah pun semakin terbatas. Orang tua yang sibuk di luar rumah akan memiliki sedikit waktu untuk sekedar berbincang dengan anggota keluarga juga untuk membina moral dan sopan santun anak. Dengan kesibukan orang tua baik karena pekerjaan ataupun desakan ekonomi. Selain itu, orang tua lebih mementingkan pekerjaan dan karirnya daripada kewajiban mengurus dan mendidik anak. Adapun alasan yang kerap muncul dari para ibu diantaranya adalah alasan ekonomi dan sosial, dimana tuntutan ekonomi di era sekarang ini menjadi alasan yang kuat bagi mereka. Orang tua lebih mementingkan untuk mencari uang daripada mengasuh dan mendidik

¹¹Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PustakaSetia, 2008) hlm. 190.

¹² Muhammad Arfah, Faisal dan Alimuddin, *Fungsi Keluarga dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia Daerah Sulawesi Selatan*, (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1997), hlm. 92.

anaknya, karena dirasa tanpa uang mereka tidak bisa hidup. Akan tetapi pendidikan sopan santun dan budi pekerti bagi anak bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan, tentunya diperlukan suatu cara untuk mendidik anak yang tepat yang harus dilakukan oleh orang tua. Saat anak berusia dini sampai remaja disaat mereka masih benar-benar mencontoh tingkah laku dari orang-orang di sekitarnya terutama tingkah laku orang tuanya adalah waktu yang tepat untuk mendidik sopan santun dan budi pekerti. Masa anak-anak merupakan masa emas bagi pendidikan moral karena pengembangan manusia akan lebih mudah dilakukan pada usia dini yang hanya terjadi sekali selama kehidupan seseorang.¹³

Dari berbagai fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat modern kala ini, peneliti merasa terpanggil hatinya untuk mengadakan penelitian mengenai peran pendidikan keluarga dalam membentuk sikap sopan santun anak di Kelurahan Plamongansari Kecamatan Pedurungan Kota Semarang, yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai karyawan pabrik yang menghabiskan waktunya berada di luar rumah untuk bekerja dan anak sering ditinggal sendirian di rumah tanpa pantauan dari orang tua. Atau bahkan lebih memilih menitipkan anaknya kepada neneknya yang sudah tua dan tidak bisa sepenuhnya mengawasi anak tersebut.

¹³ Muhammad Arfah, Faisal dan Alimuddin, *Fungsi Keluarga dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia Daerah Sulawesi Selatan*, . . . , hlm. 92.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana Peran Pendidikan Keluarga Dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Anak di Kelurahan Plamongansari Kecamatan Pedurungan Kota Semarang?”

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian.

Untuk mengetahui peran pendidikan keluarga dalam membentuk sikap sopan santun anaknya di Kelurahan Plamongansari Kecamatan Pedurungan Kota Semarang

2. Manfaat Penelitian.

a. Manfaat Teoritis:

- 1) Penelitian ini secara teoritis berguna memberikan masukan untuk ilmu pengetahuan khususnya kajian pada bidang ilmu sosial yang berkaitan dengan pendidikan anak usia remaja.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pendidik khususnya orang tua dalam lingkup keluarga yaitu dengan penerapan orang tua dalam membentuk sikap sopan santun anak dalam keluarga.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan sebagai kajian bagi peneliti selanjutnya.

b. Manfaat Praktis:

Penelitian ini berguna sebagai bahan referensi dalam penelitian selanjutnya tentang peran pendidikan keluarga dalam membentuk sikap sopan santun anak. Dan dapat memberikan masukan bagi orang tua agar bisa berperan penuh dalam pembentukan sikap sopan santun anaknya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Keluarga

a. Pengertian Pendidikan Keluarga

Menurut John Dewey sebagaimana *dikutip* oleh Mahfud Junaedi dalam bukunya *Kiai Bisri Musthafa Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, pendidikan merupakan kebutuhan hidup asasi (*a necessity of life*), fungsi sosial (*social function*), pengarah, pengendali dan pembimbing (*direction control and guidance*), konservatif (mewariskan dan mempertahankan cita-cita suatu kelompok), dan progressive (membekali dan mengembangkan pengetahuan nilai dan ketrampilan sehingga mampu menghadapi tantangan hidup).¹

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak.² Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dimana individu berada dan akan mempelajari banyak hal penting dan mendasar melalui pola asuh dan binaan orang tua atau anggota keluarga lainnya. Namun disisi lain, keluarga juga bisa

¹ Mahfud Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa, Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. 7.

² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV. Ruhama, 1995), hlm. 47.

menjadi *killing field* (ladang pembunuh) bagi perkembangan jiwa anak, jika kita salah mengasuhnya.³

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa keluarga merupakan “pusat pendidikan” terutama bertanggung jawab tentang pendidikan budi pekerti.⁴ Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak bisa diabaikan sama sekali. Maka orang tua hendaknya bijaksana dan pandai dalam mendidik anak, baik buruknya pendidikan yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan dan pembentukan karakter pada anaknya, karena orang tua yang pertama berkomunikasi langsung dengan anaknya.⁵

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan bahwa pendidikan keluarga adalah usaha sadar yang dilakukan orang tua, karena mereka pada umumnya merasa terpanggil (secara naluriyah) untuk membimbing dan mengarahkan, pengendali dan pembimbing (*direction control and guidance*), konservatif (mewariskan dan mempertahankan cita-citanya), dan progressive (membekali dan mengembangkan pengetahuan nilai dan ketrampilan bagi putra-putri mereka sehingga mampu menghadapi tantangan hidup di masa datang).⁶ Pendidikan Keluarga merupakan pendidikan yang pertama

³ Mahfud Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa, Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, . . . , hlm. 8.

⁴ Didik Wahyudi, . . . , hlm. 290.

⁵ Mahfud Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa, Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, . . . , hlm. 13.

⁶ Mahfud Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa, Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, . . . , hlm. 13.

dan utama bagi setiap individu, pendidikan ini sudah dimulai semenjak manusia itu dalam kandungan, bahkan sejak pemilihan jodoh.⁷

b. Dasar dan Tujuan Pendidikan Keluarga

1) Dasar Pendidikan Keluarga

Keluarga merupakan wahana yang mampu menyediakan kebutuhan biologis dari anak, dan sekaligus memberikan pendidikannya sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang dapat hidup dalam masyarakat sambil menerima dan mengolah serta mewariskan kebudayaannya. Pendidikan keluarga sebenarnya merupakan pendidikan pertama dan bersifat alamiah yang dipersiapkan untuk menjadi tingkatan-tingkatan perkembangan untuk memasuki dunia orang dewasa dalam hal bahasa, adat istiadat, dalam seluruh isi kebudayaan. Karena itu, keluarga harus diselamatkan dan terjaga ke-*sakinah*-annya guna menjaga keberlangsungan pendidikan anak-anak, dan masa depan semua anggota keluarga.⁸ Sebagaimana Firman Allah dalam Surat At-Tahrim: 6 yang berbunyi:

⁷ Mahfud Junaedi, *Filsafat Pendidikan Islam (Dasar-Dasar Memahami Hakikat Pendidikan dalam Perspektif Islam)*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 401.

⁸ Mahfud Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa, Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, . . . , hlm. 13.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا

يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.⁹

Keluarga yang baik memiliki ciri khusus misalnya kita akan mengingat sesuatu dengan baik apabila ada kaitannya dengan orang tua kita, atau kita bisa mengingatkannya dengan baik karena hal-hal yang unik atau hal-hal yang spesifik. Maka kunci utamanya adalah perlakuan yang baik dan benar dari semua anggota keluarga. Keluarga juga mempunyai tujuan membesarkan dan mendidik anak. Keluarga juga bisa menjadi sumber malapetaka bagi siapa saja penghuninya, ketika keluarga tidak terpelihara dengan baik.¹⁰

2) Tujuan Pendidikan Keluarga

Secara umum kewajiban orang tua terhadap anaknya ada beberapa hal, yaitu mendoakan anaknya dengan doa yang baik, tidak mengutuk anaknya dengan kutukan tidak manusiawi,

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Alwaah, 1993), hlm. 644.

¹⁰ Mahfud Junaedi, *Filsafat Pendidikan Islam (Dasar-Dasar Memahami Hakikat Pendidikan dalam Perspektif Islam)*, . . . , hlm. 413.

memelihara anak dari api neraka, menyerukan salat pada anaknya, menciptakan kedamaian dalam rumah tangga, mencintai dan menyayangi anaknya, bersikap hati-hati terhadap anaknya, memberikan nafkah yang halal, mendidik agar berbakti pada ibu dan ayah, dan memberikan air susu sampai dua tahun.¹¹

Pendidikan yang diberikan kepada anak didik dari orang tuanya memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

- a) Memberikan dasar budi pekerti yaitu, norma pandangan hidup tertentu walaupun masih dalam bentuk yang sederhana kepada anak didik.
- b) Memberikan dasar pendidikan sosial yaitu, melatih anak didik dalam tata cara bergaul yang baik terhadap lingkungan sekitarnya.
- c) Memberikan dasar pendidikan intelek yaitu, anak diajarkan kaidah pokok dalam percakapan, bertutur bahasa yang baik, kesenian disajikan dalam bentuk permainan.
- d) Memberikan dasar pembentukan kebiasaan yaitu, pembinaan kepribadian yang baik dan wajar dengan membiasakan kepada anak untuk hidup teratur, bersih, tertib, disiplin, rajin yang dilakukan secara bertahap tanpa unsur paksaan. Memberikan dasar pendidikan kewarga-negaraan yaitu, memberikan norma

¹¹ Mahfud Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa, Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, . . . , hlm. 16.

nasionalisme dan patriotisme, cinta tanah air dan berperikemanusiaan yang tinggi.¹²

- e) Memberikan dasar pendidikan akhlak dan budi pekerti yaitu, menanamkan nilai-nilai bertingkah laku secara baik dan benar, menghargai dan menyayangi orang lain, dan memelihara serta merawat lingkungan alam.
- f) Memberikan dasar pendidikan Tauhid yaitu, menanamkan nilai keesaan Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah.
- g) Memberikan dasar pendidikan ketaqwaan, ibadah dan muamalah, yaitu menanamkan ketaatan pada Allah dan menjauhi segala larangan-Nya dengan cara beribadah secara baik dan bertanggung jawab.
- h) Memberikan dasar pendidikan anti korupsi yaitu, menanamkan nilai dan membiasakan hidup sederhana, jujur dan mencintai bangsanya.¹³
- i) Memelihara keluarga dari api neraka
- j) Beribadah kepada Allah SWT
- k) Membentuk akhlak mulia
- l) Membentuk anak agar kuat secara individu, sosial, dan professional.¹⁴

¹² Mahfud Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa, Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, . . . , hlm. 17-18.

¹³ Mahfud Junaedi, *Filsafat Pendidikan Islam (Dasar-Dasar Memahami Hakikat Pendidikan dalam Perspektif Islam)*, . . . , hlm. 417-418.

¹⁴ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 51.

Sedangkan Safrudin Aziz dalam bukunya “*Pendidikan Keluarga*” mengatakan bahwa tujuan pendidikan keluarga adalah untuk menanamkan dasar-dasar pengetahuan secara lahiriyah maupun bathiniyah melalui berbagai upaya agar terlahir manusia yang berakhlak mulia dan unggul dalam berbagai bidang. Selanjutnya pendidikan keluarga pada ranah kognitif dan psikomotorik lebih menekankan pada pembekalan manusia yang kreatif, kritis dan terampil melalui kepemilikan *life skills* yang matang serta memiliki kesiapan bersaing secara global. Harapannya melalui pendidikan dalam keluarga seseorang akan mampu menjadi manusia unggul, berkarakter, cerdas, berkualitas dan mampu menjawab berbagai problem yang ada dalam setiap sisi kehidupan.¹⁵

c. Peran Pendidikan Keluarga

Tempat dimana seorang anak bertumbuh dan berkembang untuk pertama kalinya adalah keluarga. Pendidikan yang pertama kali diperoleh seorang anak berawal dari keluarga. Proses pembentukan kepribadian dan karakter seorang anak berawal dari keluarga.

Tidak sedikit faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian yang mengerucut pada dua faktor. Faktor pertama adalah faktor internal yaitu keluarga (orang tua) dan kedua, faktor eksternal yaitu sekolah dan masyarakat. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan

¹⁵ Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 23.

mendukung satu sama lain dalam membentuk kepribadian anak. Namun, faktor keluarga adalah faktor yang paling utama karena dari sinilah semua berawal.

Orang tua memiliki peranan yang sangat besar dalam proses tumbuh kembang anak sejak dalam kandungan dan pembentukan kepribadian seorang anak. Disini peran orang tua dalam mendidik anak sangat penting. Proses pembentukan kepribadian yang diperankan oleh keluarga tidak dapat dilepaskan dari fungsi keluarga itu sendiri. BKKBN merumuskan keluarga memiliki beberapa fungsi, yaitu agama, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosialisasi pendidikan, ekonomi dan lingkungan.

Berikut peran-peran keluarga dalam perkembangan remaja yaitu:

1) Memberikan landasan pendidikan agama

Keluarga adalah landasan agama yang menjadi faktor penting dalam perkembangan identitas diri remaja khususnya urusan pendidikan agama untuk anak remaja dan penerapan segala nilai keagamaan ini yang akan menjauhkan remaja dari berbagai pelanggaran hokum seperti mencuri, pencabulan dan sebagainya dengan cara menanamkan kesadaran hokum pada diri seorang remaja. Agar bisa menjalankan tugasnya sebagai fungsi agama, maka landasan pendidikan agama harus kuat atas dasar agama yang dianut. Beberapa cara yang bisa dilakukan diantaranya adalah:

a) Menerapkan nilai moral dan toleransi

- b) Memberi teladan berkata jujur dalam perkataan dan perbuatan
- c) Memberi teladan dan bimbingan untuk menjalankan perintah agama sekaligus menjauhi larangan
- d) Taat aturan dan menepati janji
- e) Memberi dorongan untuk bersikap adil
- f) Memberi bimbingan dalam bersikap sopan, saling menghormati dan tidak kasar

Dengan memberikan landasan agama yang baik dari keluarga, maka seorang anak remaja bisa memiliki nilai dan norma yang bisa menuntun mereka untuk menjadi pribadi yang lebih beriman, jujur, bertaqwa, saling toleransi dan juga soleh dan akhirnya membentuk anak memiliki perilaku yang menyenangkan.¹⁶

2) Memberikan landasan pendidikan sosial budaya

Keluarga juga menjadi tempat remaja untuk belajar nilai budaya yang dianut dan tentunya belajar tentang macam-macam sifat manusia. Seperti Indonesia yang sangat kental terhadap budaya, agama, dan juga suku membuat Indonesia dikenal dengan *Bhinneka Tunggal Ika*. Jika seorang anak percaya bahwa suku dan agama yang dianut adalah yang paling benar, maka ini mengartikan bahwa landasan Bhinneka Tunggal Ika dalam keluarga tersebut sudah luntur sehingga keluarga memiliki peran penting untuk menanamkan hal ini yang bisa dilakukan dengan cara:

¹⁶<https://dosenpsikologi.com/peran-keluarga-dalam-perkembangan-remaja/>, diakses pada hari Jumat, 13 Juli 2018, pukul 13.25 WIB

- a) Menanamkan sikap saling tolong menolong
 - b) Membantu remaja memahami kegunaan toleransi dalam kehidupan
 - c) Meneladani sikap menghargai budaya orang lain
 - d) Membimbing tentang cara melestarikan budaya
 - e) Menanamkan pemahaman jasa para pahlawan dan mencintai produk dalam negeri
- 3) Menumbuhkan rasa kasih sayang

Kasih sayang yang dijalin sesama anggota keluarga sangat penting untuk memperkuat ikatan keluarga tersebut supaya bisa terhindar dari penyebab lemah mental pada anak. Kasih sayang akan berpengaruh dalam tumbuh kembang remaja sehingga bisa menjadi pribadi yang menghargai orang lain dan juga makhluk hidup sekaligus menjauhi dari sikap sewenang-wenang. Untuk menumbuhkan rasa kasih sayang, ada beberapa peran keluarga yang bisa dilakukan seperti:

- a) Membangun kepedulian antar keluarga
- b) Memberi contoh cara berempati
- c) Melatih emosional remaja
- d) Mengajarkan cara memperlakukan orang lain sesuai kapasitasnya
- e) Mengingatkan untuk selalu membantu orang lain.

Seorang remaja juga sangat sering tidak mendapatkan kasih sayang yang cukup dari keluarga yang bisa terjadi karena kesibukan orang tua dan terlihat seolah mengabaikan anak-anak

mereka yang bisa menyebabkan timbulnya gejala gangguan mental pada remaja. Jika hal ini terjadi dan ia bertemu dengan teman atau orang lain yang juga memiliki perilaku buruk, maka bisa menyebabkan anak remaja terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba, tawuran, sikap buruk dengan teman, dan sebagainya.

4) Memberikan tempat berlindung

Banyak hal yang terjadi seperti kekerasan anak, penyebaran narkoba, pornografi, radikalisme, dan berbagai hal buruk lainnya. Disinilah peranan keluarga sangat penting untuk melindungi para remaja dari berbagai ancaman tersebut yang bisa dilakukan dengan beberapa hal, seperti:

- a) Melakukan komunikasi rutin antar orang tua dengan anak
- b) Memberikan rasa aman di setiap aspek kehidupan agar tidak timbul tanda-tanda stress
- c) Mengajari cara memaafkan tanpa dendam dan berani untuk mengakui kesalahan dan perbuatan
- d) Mendengarkan perasaan dan permasalahan remaja
- e) Mengembangkan sikap peduli dan setia kawan pada lingkungan

Seorang anak remaja akan selalu berkaca dari tindakan yang dilakukan oleh orang-orang sekitar seperti keluarga saat sedang melindungi diri dari bahaya. Peran keluarga disini menjadi sangat penting agar bisa menumbuhkan kepribadian memimpin yang dsangat adil, amanah, dan bertanggung jawab terhadap keluarga, memaafkan, cepat tanggap, sabar dan juga lebih peduli.

5) Memberi pendidikan Reproduksi

Remaja merupakan masa yang sangat kritis dalam hal reproduksi dan seks yang berguna agar remaja mengenali betul tentang kesehatan reproduksi sehingga bisa dijaga dengan baik atas dasar nilai dan norma yang dianut sekaligus mengenali dengan baik ciri-ciri pubertas. Remaja. Agar peran keluarga dalam menanamkan pendidikan reproduksi pada remaja bisa berjalan secara baik, maka bisa dilakukan dengan beberapa cara, seperti:

- a) Mengenalkan apa saja akibat dari pergaulan bebas serta larangan melakukan seks sebelum menikah
- b) Mengajarkan pendidikan seks agar bisa bertanggung jawab terhadap organ reproduksi
- c) Memberi kepercayaan, tanggung jawab dan penjelasan tentang organ reproduksi

6) Mengenalkan hubungan sosial

Keluarga juga memegang peranan penting dalam mengenalkan pendidikan tentang hubungan seorang remaja dengan orang lain atau sosial secara luas seperti sekolah dan teman pergaulan. Beberapa peran keluarga dalam hubungan sosial ini mencakup:

- a) Melatih untuk selalu bersyukur dalam segala hal
- b) Memberi pelatihan tentang percaya diri
- c) Melibatkan anak remaja dalam banyak aktivitas
- d) Berkomunikasi dalam keluarga

- e) Melatih agar bisa menghargai diri sendiri
- f) Disiplin pada waktu

7) Memberi landasan ekonomi

Tempat terbaik dalam memberi pengajaran tentang perencanaan keuangan untuk para remaja adalah keluarga dimana fungsi dan peran keluarga dalam hal ini diantaranya:

- a) Memberi bimbingan dalam membelanjakan uang
- b) Memberi pengajaran tentang ketaatan waktu dan aturan
- c) Memberi semangat untuk berjuang tanpa putus asa

8) Memberikan pendidikan tentang Lingkungan

Keluarga yang sehat dan bersih harus ditanamkan sejak dini khususnya pada remaja. Semua anak-anak dalam usia remaja harus bisa mengenali dan peduli dengan lingkungan yang bisa dilakukan dengan cara:

- a) Membimbing untuk menjaga kebersihan dalam segala aspek
- b) Mengajarkan cara merawat lingkungan sekitar
- c) Memberi contoh bijak dalam menggunakan teknologi
- d) Menanamkan sifat peduli pada lingkungan.

9) Perkembangan fisik dan emosional

Peran keluarga dalam perkembangan anak selanjutnya adalah memberi pemenuhan hidup dari fisik dan juga emosional. Di zaman yang serba modern membuat anak lebih tertarik dengan teknologi membuat anak semakin tidak peka. Cara mengatasi kenakalan remaja ini bisa dimulai dari lingkungan keluarga

sehingga sudah menjadi tugas keluarga untuk meluangkan waktu dan membangun komunikasi baik dengan anak.

10) Pemberi motivasi

Setiap anak khususnya dimasa remaja sudah mulai tertarik dengan sesuatu yang dijadikan cita-cita dalam kehidupannya. Jika dalam perjalanan anak mengalami kegagalan, maka sudah menjadi tugas keluarga untuk terus mendorong dan memberi motivasi agar tidak terpuruk namun terus bangkit dan mencoba untuk meraih cita-cita tersebut.

11) Memberi nilai teladan

Fakta psikologi remaja saat ini yang terus melakukan pemberontakan tentang nilai-nilai keluarga mengingat masa dimana mereka selalu melakukan pembenaran. Peran keluarga disini adalah sebagai bantuan untuk mempersiapkan seorang generasi yang bisa bermanfaat untuk lingkungan dan bangsa kelak nanti.

12) Memberikan Edukasi atau pendidikan

Keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama yang akan diterima mulai bayi, anak-anak dan juga remaja sehingga sudah menjadi bagian dari pendidikan di luar sekolah dalam memberikan nilai-nilai agama, moral dan juga ketrampilan.

13) Memberi informasi

Untuk membentuk mental dan pengajaran anak remaja, maka keluarga juga memiliki pengaruh besar tentang tinggi dan rendahnya budi pekerti seseorang dan tentunya sangat bergantung

dengan budi pekerti yang dimiliki keluarga. Dalam hal ini, keluarga diharapkan bisa menjadi media komunikasi dalam memberikan segala informasi yang dibutuhkan remaja seperti salah satunya perkembangan seksualitas anak remaja.¹⁷

2. Pembentukan Sopan Santun Pada Anak

a. Pengertian Sopan Santun

Sopan santun adalah sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku di masyarakat.¹⁸ Norma sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok itu. Norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan atau waktu. Contoh-contoh norma kesopanan ialah:

- 1) Menghormati orang yang lebih tua,
- 2) Menerima sesuatu selalu dengan tangan kanan,
- 3) Tidak berkata kotor, kasar dan sombong,
- 4) Tidak meludah di sembarang tempat.¹⁹

Perkembangan moral anak di dalam kehidupan bermasyarakat mempunyai nilai yang sangat penting. Dalam hal ini seseorang dapat dikatakan bermoral apabila menjalani kehidupan yang lebih baik di

¹⁷<https://dosenpsikologi.com/peran-keluarga-dalam-perkembangan-remaja/>, diakses pada hari Jumat, 13 Juli 2018, pukul 13.25 WIB

¹⁸ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 84.

¹⁹ Didik Wahyudi, . . . , hlm. 295.

dalam keluarga dan di masyarakat. Istilah moral berasal dari kata latin (mores) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tata cara kehidupan.²⁰ Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Perkembangan moral seorang anak sejalan dengan perkembangan kognitifnya. Dengan makin bertambahnya tingkat pengetahuan, makin banyak pula nilai-nilai moral.²¹

b. Tujuan Sikap Sopan Santun

Tujuan sikap sopan santun ialah agar bisa bertutur kata yang santun apabila sedang berbicara dengan orang yang lebih tua. Ketika berbicara tidak menggunakan suara yang keras agar tidak menyinggung perasaan orang lain, apabila sedang berjalan dan bertemu dengan guru di sekolah maupun bertemu dengan orang yang lebih tua hendaknya menegur sapa dan menghargai. Sikap yang demikian itu akan menimbulkan sikap timbal balik. Ketika seseorang bersikap baik dan sopan terhadap orang lain atau orang yang lebih tua, maka secara tidak langsung orang tersebut akan bersikap sopan juga. Manfaat sikap sopan santun bagi diri sendiri adalah dapat menjaga nilai-nilai persaudaraan, membuat kita merasa nyaman kemanapun dan dimanapun kita berada. Karena kita selalu menerapkan sikap sopan santun. Adapun manfaat sopan santun bagi orang lain adalah menghormati dan menghargai keberadaannya (orang lain), menjaga nilai-nilai persaudaraan antar sesama.²²

²⁰Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, . . . , hlm. 74.

²¹ Didik Wahyudi, . . . , hlm. 295.

²² Didik Wahyudi, . . . , hlm. 295.

Manfaat lain dari sikap sopan santun adalah memberikan kehidupan yang damai dan jauh dari permusuhan, karena dengan bersikap sopan santun selain tidak mempunyai musuh juga dapat mengubah musuh lama menjadi teman baru. Sikap sopan santun juga dapat memberikan kebahagiaan bagi orang-orang di sekitarnya. Dengan mempunyai sikap sopan santun dapat membuat seseorang lebih dihargai.²³

c. Cara Membentuk Sikap Sopan Santun

Setiap orang tua menginginkan anak-anaknya memiliki sopan santun. Sikap sopan santun anak bagaimanapun wujudnya adalah cerminan sikap orang tuanya. Sayangnya, sopan santun terkadang sulit diajarkan oleh anak-anak. Oleh Karena itu, penting mengajarkan anak-anak agar mengerti pentingnya sopan santun ketika orang tua mengajarkan sopan santun itu sendiri. Dimana sopan santun adalah sebuah kepentingan bersama yang patut dijaga agar setiap orang dapat hidup berdampingan di dunia.²⁴

Menurut teori Behaviorisme dari Skinner dalam bukunya Gunarsa yang berjudul “*Dasar dan Teori Perkembangan Anak*” adalah seorang tokoh dari aliran behaviorisme yang mempelajari proses-proses belajar dan hubungannya dengan perubahan tingkah laku. Bagi Skinner, perkembangan adalah tingkah laku. Pengertian dari *Operant Conditioning Paradigm* yakni mengubah sesuatu aspek tingkah laku yang tidak dikehendaki menjadi suatu tingkah laku

²³ Didik Wahyudi, . . . , hlm. 296.

²⁴ Didik Wahyudi, . . . , hlm. 296-297.

yang diinginkan, melalui rangsangan-rangsangan yang diatur secara tertentu. Kondisioning operant ini meliputi proses-proses belajar untuk mempergunakan otot-otot secara sadar, memberikan jawaban dengan otot-otot ini dan mengikutinya dengan pengulangan sebagai penguatan, tapi hal ini masih dipengaruhi oleh rangsangan yang ada dalam lingkungan.²⁵

Skinner dalam bukunya Nursalim yang berjudul “*Psikologi Pendidikan*” menyatakan bahwa, unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan (*reinforcement*), dan hukuman (*punishment*). Penguatan (*reinforcement*) adalah konsekuensi yang meningkatkan probabilitas pada perilaku yang akan terjadi, sedangkan hukuman (*punishment*) adalah konsekuensi yang menurunkan probabilitas pada perilaku. Skinner membagi penguatan menjadi dua, yakni, *Pertama*, penguatan positif adalah penguatan yang didasari stimulus yang dapat meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku, sedangkan *Kedua* penguatan negative adalah penguatan yang dapat mengakibatkan perilaku berkurang atau menghilang.²⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa cara membentuk sikap sopan santun anak yaitu melalui hadiah atau pujian dan hukuman. Pemberian hadiah ini diberikan kepada anak yang melakukan kebaikan. Orang tua memberikan hadiah atau pujian kepada anak ketika anak melakukan kebaikan seperti bertutur kata yang baik

²⁵ Singgih D Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), hlm. 23.

²⁶ Moch. Nursalim, *Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Unesa University Press, 2007), hlm. 55.

kepada orang tua. Orang tua juga membiasakan anak untuk bersikap sopan ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua. Dengan pembiasaan ini akan nampak pada perilaku anak sehari-hari di rumah ketika bertemu dengan orang tua. Sedangkan penerapan sanksi atau hukuman diberikan ketika anak melakukan kesalahan yang acuh kepada orang lain, maka orang tua melakukan upaya sesuai sanksi yang didapat. Dengan demikian pelanggaran yang sering dilakukan anak akan semakin berkurang seperti berbicara kasar ketika dengan orang tua.²⁷

3. Kehidupan Anak Di Daerah Rural Urban

a. Pengertian Daerah Rural dan ciri-cirinya.

Daerah Rural (pedesaan) adalah suatu kesatuan hukum dimana bertempat tinggal suatu masyarakat pemerintah tersendiri, atau desa merupakan perwujudan atau kesatuan geografi, sosial, ekonomi, politik, dan kultur yang terdapat di tempat itu (suatu daerah), dalam hubungan dan pengaruhnya secara timbal balik dengan daerah lain.²⁸

Ciri-ciri masyarakat pedesaan yaitu antara lain:

- 1) Mempunyai hubungan yang mendalam erat antar warganya, bila dibandingkan dengan masyarakat pedesaan lainnya di luar batas wilayahnya.

²⁷ Didik Wahyudi, . . . , hlm. 297.

²⁸ Abdu Jabbar, abdujabbarblog.wordpress.com/2016/12/26/rural-vs-urban/, diakses pada Hari Sabtu, 4 Agustus 2018, pukul 14.26 WIB

- 2) Sistem kehidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan
 - 3) Sebagian besar masyarakat pedesaan hidup dari pertanian
 - 4) Masyarakat tersebut homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat, dan lain sebagainya.²⁹
- b. Pengertian Daerah Urban dan ciri-cirinya.

Daerah Urban (perkotaan) adalah suatu pemilihan yang cukup besar, padat dan permanen, dihuni oleh orang-orang yang heterogen kedudukan sosialnya, apabila penghuni setempatnya dapat memenuhi sebagian besar kebutuhan ekonominya di pasar.³⁰

Ciri-ciri masyarakat kota yaitu antara lain:

- 1) Kehidupan keagamaan berkurang bila dibandingkan dengan kehidupan keagamaan di desa.
- 2) Orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain.
- 3) Pembagian kerja di antara warga-warga kota juga lebih tegas dan mempunyai batas-batas yang nyata.
- 4) Kemungkinan-kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan juga lebih banyak diperoleh warga kota daripada warga desa.
- 5) Interaksi yang terjal lebih banyak terjadi berdasarkan pada faktor kepentingan daripada faktor pribadi.

²⁹ Abdu Jabbar, abdujabbarblog.wordpress.com/2016/12/26/rural-vs-urban/amp, diakses pada Hari Sabtu, 4 Agustus 2018, pukul 14.26 WIB

³⁰ Rizky Endah, <https://rizkyendah.wordpress.com/2013/04/17/perbedaan-rural-dan-urban/amp1>, diakses pada Hari Kamis, 4 Agustus 2018, pukul 15.00 WIB.

- 6) Pembagian waktu yang lebih teliti dan sangat penting, untuk dapat mengejar kebutuhan individu.
- 7) Perubahan-perubahan sosial tampak dengan nyata di kota-kota, sebab kota biasanya terbuka dalam menerima pengaruh dari luar.³¹

c. Perbedaan Daerah Rural dan Urban

Perbedaan masyarakat Rural (Pedesaan) dan masyarakat Urban (Perkotaan) diantaranya:

1) Lingkungan umum dan orientasi terhadap alam

Masyarakat pedesaan berhubungan kuat dengan alam, karena letak geografisnya di daerah desa. Penduduk yang tinggal di desa akan banyak ditentukan oleh kepercayaan dan hukum alam. Berbeda dengan penduduk yang tinggal di kota yang kehidupannya bebas dari realitas alam

2) Pekerjaan atau mata pencaharian

Pada umumnya mata pencaharian di daerah pedesaan adalah bertani, tapi tak sedikit juga yang bermata pencaharian berdagang, sebab beberapa daerah pertanian tidak lepas dari kegiatan usaha

3) Ukuran komunitas

Komunitas pedesaan biasanya lebih kecil dari komunitas perkotaan

4) Kepadatan penduduk

³¹ Cipta Destiara, <http://ciptadestiara.wordpress.com/category/perbedaan-masyarakat-pedesaan-dan-masyarakat-perkotaan>, diakses pada Hari Sabtu, 4 Agustus 2018, pukul 14.30 WIB.

Penduduk desa kepadatannya lebih rendah bila dibandingkan dengan kepadatan penduduk kota, kepadatan penduduk suatu komunitas kenaikannya berhubungan dengan klarifikasi dari kota itu sendiri

5) Homogenitas dan Heterogenitas

Homogenitas atau persamaan ciri-ciri sosial dan psikologis, bahasa, kepercayaan, adat istiadat, dan perilaku nampak pada masyarakat pedesaan. Di kota sebaliknya penduduknya heterogen, terdiri dari orang dengan macam-macam perilaku, dan juga bahasa, penduduk di kota lebih heterogen.

6) Diferensiasi sosial

Keadaan heterogen dari penduduk kota berindikasi pentingnya derajat yang tinggi di dalam diferensiasi sosial.

7) Pelapisan sosial

Kelas sosial di dalam masyarakat sering nampak dalam masyarakat sering nampak dalam bentuk “piramida terbalik” yaitu kelas-kelas yang tinggi berada pada posisi atas piramida, kelas menengah ada diantara kedua tingkat kelas ekstrem di masyarakat.³²

d. Kehidupan anak di daerah Rural Urban

Kehidupan anak di daerah setengah desa dan setengah kota yaitu diantaranya:

³² Idda Mahfiroh, iddamahfiroh.blogspot.com/2013/04/perbedaan-masyarakat-desa-rural-dan.html, diakses pada Hari Sabtu, 4 Agustus 2018, pukul 14.43WIB.

- 1) Remaja di daerah ini sedikit terpengaruh dengan budaya luar, sehingga mereka bersikap tidak sopan terhadap orang yang lebih tua dari mereka.
- 2) Maraknya rokok dan miras di daerah rural urban
- 3) Perkumpulan remaja masih ada, akan tetapi berkelompok membentuk sebuah *geng*.
- 4) Remaja di daerah ini dalam bidang kebutuhan ada yang senang menabung dan ada juga yang senang menghambur-hamburkan uang.
- 5) Remaja di daerah rural urban ini sudah mengenal gengsi, ketika berangkat sekolah maunya naik motor, dan mengikuti trend zaman sekarang seperti HP, tablet, dll.³³

4. Peran Pendidikan Keluarga Dalam Membentuk Sopan Santun Anak

Dalam rangka meningkatkan sopan santun anak, perlu diciptakan suatu iklim yang memungkinkan tumbuh dan berkembang untuk pembentukan sopan santun anak. Untuk itu diperlukan pembinaan secara terus menerus dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari agar anak tetap merasa akan pentingnya akhlak dan sopan santun.³⁴

Dalam kehidupan orang tua, orang tua juga perlu melatih anak untuk melakukan ibadah yang diajarkan dalam agama, yaitu praktek-

³³ Wawancara dengan Ketua RW Bapak Sugiyarta, pada Hari Kamis, 4 Agustus 2018, di kediaman beliau.

³⁴ Kartini Kartono dan Jeny Andri, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Jakarta: Mandar Maju, 1998), hlm. 167.

praktek yang menghubungkan manusia dengan Tuhan-Nya. Disamping praktek ibadah, anak juga perlu dibiasakan berperilaku sopan, baik dengan orang tua maupun kepada orang lain sesuai dengan ajaran akidah atau akhlak yang diajarkan agama Islam. Hal ini diharapkan nantinya anak akan dapat membedakan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk.³⁵

Akan tetapi dalam pelaksanaan pendidikan dan bimbingan yang dilakukan oleh orang tua seringkali terjadi sebuah dikotomi fungsi masing-masing orang tua yang disebabkan oleh adat kebiasaan dan cara berfikir yang berbeda. Dikotomi fungsi tersebut menyangkut tentang pembagian tugas orang tua dalam sebuah keluarga, sehingga ada yang beranggapan bahwa fungsi membimbing dan mendidik anak adalah tugas dan tanggung jawab seorang ibu saja. Dan ayah hanya mempunyai tanggung jawab mencari nafkah. Sedangkan dalam Islam, mendidik anak adalah tugas dan tanggung jawab bersama.³⁶

Pendidikan kepada anak diberikan sejak lahir, pendidikan itu tidak terbatas pada usaha mengembangkan intelektualitas dan kecerdasan saja, melainkan mengembangkan kepribadian manusia. Disamping itu, bukan saja pendidikan umum yang dapat mengembangkan kepribadian manusia, akan tetapi pendidikan agama Islam dalam hal ini pendidikan akhlak dan sopan santun tentu mempunyai fungsi dan peranan yang lebih besar untuk membentuk kepribadian manusia. Dalam hal

³⁵ Kartini Kartono dan Jeny Andri, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, . . . , hlm. 167.

³⁶ Kartini Kartono dan Jeny Andri, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, . . . , hlm. 167.

pendidikan akhlak kepada anak tentunya melalui pendidikan yang dapat mempengaruhi akhlak diantaranya sebagaimana kutipan berikut:

“Pendidikan adalah proses, dimana potensi-potensi ini (kemampuan, kapasitas) manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan supaya disempurnakan oleh kebiasaan yang baik, oleh alat/media yang disusun sedemikian rupa, dikelola oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan yang ditetapkan”.³⁷

Disamping pengalaman kebiasaan-kebiasaan anak yang dibawa dari rumah, tentunya lebih penting lagi orang tua yang mempunyai tugas cukup berat yaitu ikut serta membina akhlak anak disamping mengajarkan pengetahuan agama Islam kepada anak. Untuk membina agar anak mempunyai akhlak yang terpuji dan juga untuk membentuk sikap sopan santun tidak cukup dengan penjelasan dan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakan melakukan perbuatan yang baik dan terpuji, sebagaimana pendapat yang menyatakan bahwa kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik”.³⁸

Pendidikan akhlak dan sopan santun pada anak diberikan pertama kali dari orang tuanya, kemudian guru dan sekolah menyempurnakan. Supaya hal ini berhasil dengan baik, dengan pembinaan sikap positif terhadap akhlak akan mudah terjadi, misalnya orang tua memberikan latihan yang membiasakan kegiatan yang menyangkut ibadah, seperti salat, berdoa, membaca al-Qur'an, salat berjamaah, serta hal yang

³⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2000), hlm. 37.

³⁸ Ali Quthb. M, *Sang anak Dalam Naungan Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 2000), hlm. 11.

mungkin dianggap sepele seperti senyum kepada orang lain, menghormati dan menghargai sesama, itu semua merupakan bentuk perbuatan yang dinilai sebagai ibadah. Hal ini ditanamkan kepada anak sejak kecil, sebab membiasakan sedemikian rupa lama kelamaan anak akan senang melakukan hal tersebut yang dicerminkan dalam perbuatannya sesuai dengan ajaran Islam.³⁹

Namun bukan berarti anak perlu pendidikan jasmani saja, akan tetapi juga membutuhkan kekuatan akal, ilmu, dan anak-anak membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita, rasa dan kepribadian.⁴⁰ Dengan demikian didalam pelaksanaan pendidikan akhlak dan sopan santun inimempunyai landasan dan juga berfungsi sebagai sumber. Adapun dasar pelaksanaan pendidikan kepribadian dalam Al-Qur'an, Allah berfirman :

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ
وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata pada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya, “hai anakku, janganlah kamu sekali-kali mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan-Nya adalah kezaliman yang besar:.(Q.S. Lukman: 13)⁴¹

³⁹ Ali Quthb. M, *Sang anak Dalam Naungan Pendidikan Islam*, . . . , hlm. 18.

⁴⁰ M. Athiyah Al Abrasy, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 15.

⁴¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, . . . hlm. 312.

Berdasarkan pendapat dan ayat di atas, bahwa pendidikan yang pertama dan utama dilakukan adalah pembentukan keyakinan kepada Allah yang diharapkan dapat dilandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian anak. Oleh karena itu pendidikan akhlak dan sopan santun sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan kepribadian muslim.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat dipahami bahwa peran pendidikan keluarga sangat penting dalam rangka membentuk rasa cinta dan kasih sayang antara orang tua dengan anak-anaknya. Karena sebuah keluarga yang dibentuk dengan rasa kasih sayang dan cinta kasih akan menimbulkan dampak positif pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. Anak akan merasa tenang, tenteram dan bahagia serta jauh dari kekacauan, kesulitan dan penyakit-penyakit batin yang dapat membawa mereka kepada hal-hal yang dilarang oleh agama karena mereka selalu dididik dan dibina dalam rumah tangga oleh orang tua mereka.

B. Kajian Pustaka Yang Relevan

Untuk mengulangi pengulangan hasil penelitian yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang dalam bentuk buku dan dalam bentuk tulisan lainnya, maka penulis memaparkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan. Hasil penelitian ini nantinya akan dijadikan sebagai sandaran teori dan sebagai pembanding dalam mengupas permasalahan peran orang tua dalam membina sopan santun anak di kelurahan Plamongansari Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.

1. Skripsi berjudul “Peran Orang Tua dalam Mendidik Akhlak Anak di Desa Bangun Jaya Kecamatan Sungkai Utara Lampung Utara” ditulis oleh Wida Astita tahun 2016, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang. Skripsi ini membahas tentang peran keluarga dalam mendidik akhlak anak di Desa Bangun Jaya. Dalam skripsi ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua telah berperan dengan baik sesuai dengan segenap upaya yang telah dilakukan dalam pendidikan akhlak anak mereka, hal itu terbukti dengan peran orang tua dalam menanamkan keyakinan kepada Allah SWT, memberikan contoh serta tauladan, dan juga dengan memberikan perhatian dan mengawasi perilaku anak-anak secara langsung maupun tidak langsung dengan selalu berinteraksi atau mencari informasi dari masyarakat tempat anak bergaul. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode dokumentasi, observasi dan interview. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wida Astita terdapat beberapa persamaan yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi dan interview. Dan adapun perbedaannya terletak pada subyeknya, yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Wida Astita, subyek penelitiannya yaitu akhlak anak, sedangkan pada penelitian penulis subyeknya yaitu sopan santun anak.⁴²
2. Skripsi berjudul “Peran Keluarga Dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Anak Perspektif Pendidikan Islam (Studi Analisis Pemikiran

⁴² Wida Astita, *Peran Orang Tua dalam Mendidik Akhlak Anak di Desa Bangun Jaya Kecamatan Sungkai Utara Lampung Utara*, (Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2016).

suharsono dalam buku *Melejitkan IQ, EQ dan SQ*), ditulis oleh Fitri Program Strata 1 jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo Semarang tahun 2008. Skripsi ini menjelaskan tentang peran keluarga dalam upaya pembentukan kecerdasan emosional anak perspektif pendidikan Islam menurut Suharsono.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui;

- a) Peran Keluarga dalam upaya pembentukan kecerdasan emosional anak dalam perspektif Islam menurut Suharsono,
- b) Metode pencerdasan emosional anak dalam perspektif pendidikan Islam menurut Suharsono.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode *content analysis*, yaitu metode analisis yang menitik beratkan pada pemahaman isi dan maksud yang sebenarnya dari sebuah data. Perbedaan skripsi diatas dengan skripsi yang dibuat penulis adalah jenis penelitiannya yaitu *Library Research* dengan metodenya *Content Analysis*, dengan focus penelitian kepada pemikiran Suharsono dalam bukunya yang berjudul “*Melejitkan IQ, EQ dan SQ*”, sedangkan skripsi yang penulis tulis menggunakan metode penelitian Kualitatif (*Field Research*) yang cakupannya lebih luas dan umum, dan obyek dari skripsi yang penulis tulis yaitu pembentukan sopan santun anak, sedangkan dalam skripsi tersebut obyeknya yaitu kecerdasan emosional.⁴³

⁴³ Fitri, *Peran Keluarga Dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Anak Perspektif Pendidikan Islam (Studi Analisis Pemikiran suharsono dalam buku melejitkan IQ, EQ dan SQ)*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Walisongo

3. Skripsi berjudul “Peran Orang Tua Dalam Mendidik Kecerdasan Emosional Anak Perspektif Pendidikan Islam” ditulis oleh Torikul Anwar Program Strata 1 jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo Semarang Tahun 2011. Skripsi ini menjelaskan tentang peran orang tua dalam mendidik kecerdasan emosional anak berdasarkan perspektif pendidikan Islam. Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah *Library Research* atau kepustakaan yaitu penulis membaca buku yang berkaitan dengan permasalahan yang ada kemudian dijadikan sumber data dengan metode pengumpulan data, metode pengolahan data dan analisis data.

Perbedaan skripsi diatas dengan skripsi yang penulis buat adalah dalam fokus penelitian, skripsi yang di tulis oleh Torikul Anwar mengupas fokus kepada peran orang tua sebagai bagian dari keluarga peserta didik yang lebih sempit, sedangkan yang penulis buat fokusnya luas yakni peran pendidikan keluarga dalam membentuk sikap sopan santun anak.⁴⁴

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan keluarga adalah usaha sadar yang dilakukan orang tua, karena mereka pada umumnya merasa terpanggil (secara naluriyah) untuk membimbing dan mengarahkan, pengendali dan pembimbing (*direction control and guidance*), konservatif (mewariskan dan mempertahankan cita-citanya), dan progressive (membekali dan mengembangkan pengetahuan

⁴⁴ Torikul Anwar, *Peran Orang Tua dalam Mendidik Kecerdasan Emosional Anak Perspektif Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Islam Neheri Walisongo Semarang, 2011).

nilai dan ketrampilan bagi putra-putri mereka sehingga mampu menghadapi tantangan hidup di masa datang.⁴⁵ Pada umumnya pendidikan dalam keluarga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan secara kodrati suasana memberikan kemungkinan melakukan pendidikan.

Tujuan sikap sopan santun ialah agar bisa bertutur kata yang santun apabila sedang berbicara dengan orang yang lebih tua. Manfaat sikap sopan santun bagi diri sendiri adalah dapat menjaga nilai-nilai persaudaraan, membuat kita merasa nyaman kemanapun dan dimanapun kita berada. Adapun manfaat sopan santun bagi orang lain adalah menghormati dan menghargai keberadaannya (orang lain), menjaga nilai-nilai persaudaraan antar sesama.⁴⁶

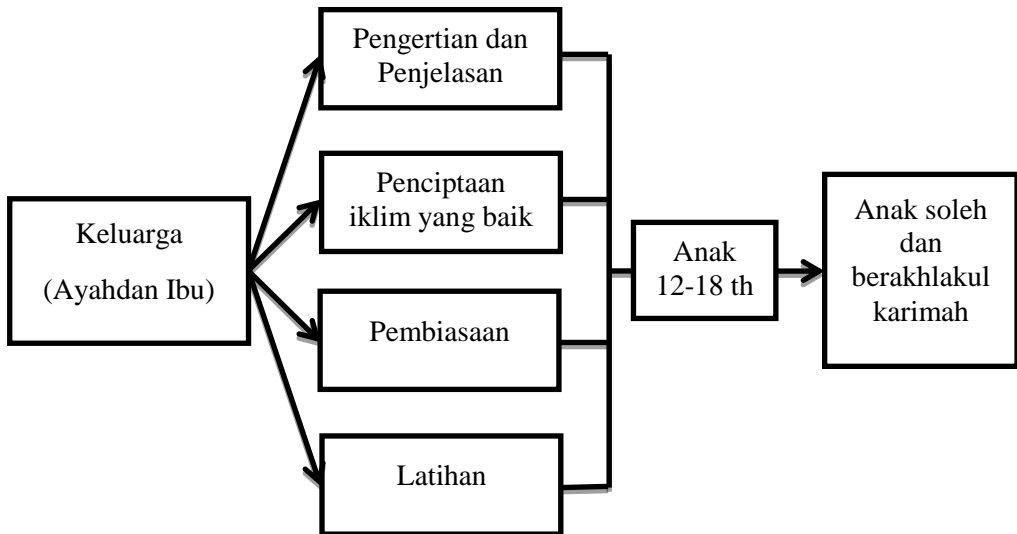
Cara membentuk sikap sopan santun menurut teori Behaviorisme dari Skinner adalah melalui hadiah atau pujian dan hukuman. Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk membina agar anak menjadi manusia yang berkepribadian muslim, yang taat kepada Allah dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya, salah satu caranya dengan melalui pendidikan akhlak dan sopan santun. Oleh karena itu pendidikan akhlak mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia untuk diarahkan agar mempunyai akhlak yang mulia, dan juga mempunyai sikap sopan santun dan budi pekerti.

Adapun kerangka pemikiran yang digunakan penulis dalam merumuskan masalah ini adalah sebagai berikut:

⁴⁵ Mahfud Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa, Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, . . . , hlm. 13.

⁴⁶ Didik Wahyudi, . . . , hlm. 295.

PERAN PENDIDIKAN KELUARGA
DALAM MEMBENTUK SIKAP SOPAN SANTUN ANAK



Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan orang tua dalam membentuk sopan santun anak dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu pengertian dan penjelasan, penciptaan iklim yang baik, pembiasaan untuk melakukan sikap sopan, dan dengan latihan. Sehingga dapat membentuk anak menjadi soleh dan berakhlakul karimah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif¹ yang memanfaatkan paradigma penelitian interpretatif dengan tujuan membangun makna berdasarkan data-data lapangan. Penelitian ini dikategorikan penelitian lapangan (*field research*) yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (di observasi). Peneliti memilih jenis penelitian ini karena peneliti beranggapan bahwa suatu penelitian atau suatu keadaan akan terlihat keasliannya ketika diamati dan dideskripsikan. Dalam penelitian kualitatif ini penulis hanya mencari gambaran dan data yang bersifat deskriptif yang berada di RT 03 RW X Kelurahan Plamongsari Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku persepsi, motivasi tindakan, dan lain-lain, secara logistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 6.

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, . . . , hlm. 6.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Mengingat skripsi ini bersifat kualitatif lapangan, maka dalam hal ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif lapangan untuk menganalisis dan melaporkan objek yang diteliti sesuai dengan apa adanya, yaitu menggambarkan atau mendeskripsikan secara langsung.

Penyusunan dan pembahasan penelitian ini yaitu penelitian lapangan yang menyelidiki suatu proses atau gejala yang muncul berkaitan bagaimana peran pendidikan keluarga dalam membentuk sikap sopan santun anak di lingkungan RT 3 RW X Kelurahan Plamongsari. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, maka peneliti melakukan pengamatan secara mendalam terhadap peran pendidikan keluarga dalam membentuk sikap sopan santun anak. Hasil pengamatan tersebut kemudian dipaparkan ke dalam hasil penelitian, sehingga menjadi sebuah gambaran yang jelas tentang peran pendidikan keluarga dalam membentuk sikap sopan santun anak warga Plamongsari RT 3 RW X Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian yang dijadikan objek penelitian dalam penyusunan skripsi ini yaitu di wilayah Kelurahan Plamongsari tepatnya di RT 03 RW X. Adapun waktu penelitian dilaksanakan selama dua bulan, yaitu mulai dari bulan Mei sampai bulan Juni 2018. Kelurahan Plamongsari memiliki luas daerah (wilayah)

265.931 Ha. Kantor Kelurahan Plamongsari terletak di Jalan Plamongsari V RT 03 RW IX. Telp. 024-6733131. Wilayah seluas itu terbagi menjadi 16 RW dan 89 RT. Mayoritas penduduknya beragama Islam dan bermata pencaharian sebagai karyawan pabrik.

Alasan penulis melakukan penelitian di daerah tersebut yaitu karena kedua orang tua yang sibuk bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup tanpa memikirkan dengan siapa anaknya bergaul, dimana mereka bermain dan bagaimana caranya mereka bergaul dengan sesama. Sehingga penulis bergerak hatinya untuk melakukan penelitian tersebut guna mengetahui bagaimana peran pendidikan orang tua dalam membentuk sikap sopan santun anaknya, khususnya remaja usia 12-18 tahun.

C. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang dihimpun langsung oleh peneliti.³ Sumber data primer ini disebut juga data asli atau data baru. Hal ini dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan yang dilaksanakan, data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer penelitian ini adalah sumber data yang memberikan jawaban lisan, jenis datanya melalui wawancara dan

³ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 24.

observasi di lapangan. Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini adalah ketua RW setempat, sedangkan participant dalam penelitian ini yaitu tiga keluarga yang berprofesi sebagai buruh pabrik di lingkungan Kelurahan Plamongansari.

Peneliti mewawancarai Ketua RW X yaitu Bapak Sugiyarta, dan tiga keluarga yaitu keluarga Bapak Sakroni, keluarga Bapak Dede Muhtar, dan Keluarga Bapak Santoso. Dari 3 keluarga tersebut nantinya yang akan diwawancarai yaitu orang tua dan anak remajanya.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang mendukung data primer. Data sekunder berasal dari kepustakaan. Data sekunder ini berupa dokumen, buku, majalah, jurnal, website resmi dan lain-lain.

Menurut Sugiyono, sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Dengan kata lain, data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua).⁴ Data sekunder ini akan diperoleh dari buku, laporan, karyawan/bagian Tata Usaha (TU) diantaranya mengenai jumlah penduduk, letak geografis dan keadaan sosial penduduk yang ada di lingkungan tersebut dan kemudian diolah lebih lanjut lagi sehingga peneliti dapat mengetahui peran

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 308-309.

pendidikan keluarga dalam membentuk sikap sopan santun anak pada keluarga karyawan pabrik di lingkungan Kelurahan Plamongsari Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.

D. Fokus Penelitian

Fokus berarti penentuan keluasan (*scope*) permasalahan dan batas penelitian yang telah ditetapkan, yang berada dalam suatu situasi sosial yang meliputi tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*).⁵ Dalam penelitian skripsi ini, peneliti memfokuskan tentang peran pendidikan keluarga dalam membentuk sikap sopan santun anak di Kelurahan Plamongsari Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. Adapun yang menjadi sub fokus penelitian ini adalah:

- a. Keteladanan orang tua dalam mendidik sopan santun anak,
- b. Nasihat orang tua dalam mendidik sopan santun anak,
- c. Peraturan orang tua dalam mendidik sopan santun anak,
- d. Motivasi orang tua dalam mendidik sopan santun anak,
- e. Perhatian orang tua dalam upaya mendidik sopan santun anak, serta
- f. Keharmonisan keluarga dalam upaya mendidik sopan santun anak.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif ada beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi partisipan, wawancara secara mendalam, studi dokumentasi dan gabungan ketiganya (*triangulasi*).⁶ Pada tahap ini

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 285.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cet ke-23, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 225.

dijelaskan lebih spesifik dari tahap-tahap observasi, bentuk wawancara, dokumen yang diharapkan bisa dikumpulkan perkiraan lama waktu pengumpulan data, dan bentuk format pencatatan.⁷ Beberapa metode yang digunakan peneliti dalam penelitian untuk pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan langsung dan tatap muka (*face to face*) dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁸ Peneliti melakukan wawancara langsung dengan tiga keluarga yang berprofesi sebagai karyawan pabrik yang menjadi informan, yaitu pertama pada keluarga Bapak Sakroni dengan ibu Dwi beserta anaknya yaitu Ulul Albab, kedua pada keluarga Bapak Dede Muhtar dengan ibu Siti beserta anaknya Hendri Maulana, ketiga keluarga pada keluarga Bapak Santoso dengan ibu Alfiah beserta anaknya Eka Vidia. Metode wawancara ini digunakan untuk menggali data yang berkaitan dengan bagaimana motivasi dan nasihat orang tua dalam mendidik sopan santun anak, peraturan orang tua dalam mendidik sopan santun anak.

2. Observasi

⁷ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 243.

⁸ Tabroni & Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 172.

Observasi merupakan salah satu metode utama dalam penelitian terutama pada penelitian kualitatif. Secara umum observasi adalah penglihatan atau pengamatan. Sedangkan secara khusus dalam dunia penelitian, observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab, mencari bukti terhadap fenomena sosial-keagamaan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam dan memotret guna penemuan data analisis.⁹ Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel/ dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi.¹⁰

Dalam hal ini, observasi yang dilakukan dengan mengamati kondisi lingkungan, sarana prasarana di rumah, keadaan orang tua dan anak, dan aktivitas lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Dalam observasi ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat langsung pada kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.¹¹

Dalam observasi, cara mengumpulkan data yang dilakukan adalah melalui pengamatan secara langsung, yaitu pergi ke lokasi kediaman keluarga yang berprofesi sebagai karyawan pabrik yaitu

⁹Tabroni & Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* . . . hlm. 167.

¹⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 82-83.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cet ke-23, . . . , hlm. 227.

pada keluarga Bapak Dede Muhtar, Bapak Sakroni, dan bapak Santoso guna melihat keadaan yang tampak pada objek penelitian. Dalam hal ini, metode observasi digunakan untuk mengamati secara langsung semua aktivitas yang dilakukan orang tua dalam memberikan tauladan kepada anak guna mendidik sopan santun anak, bagaimana perhatian orang tua kepada anak dalam mendidik sopan santun, serta bagaimana keharmonisan keluarga dalam upaya mendidik sopan santun anak.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi atau riset yang dilakukan dengan meneliti bahan dokumen yang ada dan mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian.¹² Sejumlah besar data dan fakta tersimpan dalam bahan dan yang berbentuk dokumentasi. Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu.¹³ Metode dokumentasi yang digunakan penulis ini adalah variabel yang bertujuan untuk mencari data mengenai hal atau variabel yang berkaitan dengan catatan, buku-buku, transkrip, agenda dan sebagainya.¹⁴

Sifat utama data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Dokumen yang peneliti

¹² Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996), hlm. 27.

¹³ Tabroni & Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama . . .* hlm. 164.

¹⁴ Winarmo Surakhmad, *Pengantar Pendidikan Ilmiah Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1989), hlm. 133.

perluan berupa dokumen-dokumen yang berhubungan dengan proses penelitian. Metode dokumentasi ini dilakukan dengan cara peneliti mencari dan mengumpulkan data-data yang ada di Kelurahan Plamongansari dan data dari kepala Kelurahan tersebut mengenai jumlah penduduk, letak geografis dan keadaan sosial penduduk yang ada di lingkungan tersebut. Serta juga dengan mengumpulkan dokumen berupa foto untuk mengumpulkan data tentang peran orang tua dalam mendidik sopan santun anak.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif tidak dilakukan pemeriksaan keabsahan instrumen, tetapi pemeriksaan keabsahan data.¹⁵ Untuk menjamin validasi data temuan, peneliti melakukan beberapa upaya disamping menanyakan langsung kepada subjek. Peneliti juga mencari jawaban dari sumber lain. Cara yang digunakan disebut teori *triangulasi*, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu data lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif. Uji kredibilitas dilakukan dengan metode triangulasi untuk memeriksa keabsahan data, sehingga data yang dikumpulkan lebih akurat serta mwndapatkan makna langsung terhadap tindakan dalam penelitian.

¹⁵ Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 224.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai upaya pengecekan data dalam suatu penelitian dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, dimana peneliti tidak hanya menggunakan satu sumber data, satu metode pengumpulan data, atau hanya menggunakan pemahaman pribadi tanpa melakukan pengecekan kembali.

Dalam penelitian ini digunakan tiga triangulasi, yaitu:

- a. Triangulasi sumber, yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sumber data yang diperoleh dari anak kemudian di *crosscheck* (memeriksa kembali) kepada sumber data yaitu dengan orang tua.
- b. Triangulasi metode, yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Jika data yang dihasilkan berbeda, maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap paling benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda. Dalam triangulasi metode ini peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.
- c. Triangulasi waktu. Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Dalam melakukan pengujian kredibilitas data dapat kita lakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu yang berbeda. Bila hasil uji

menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.¹⁶

G. Teknik Analisis Data

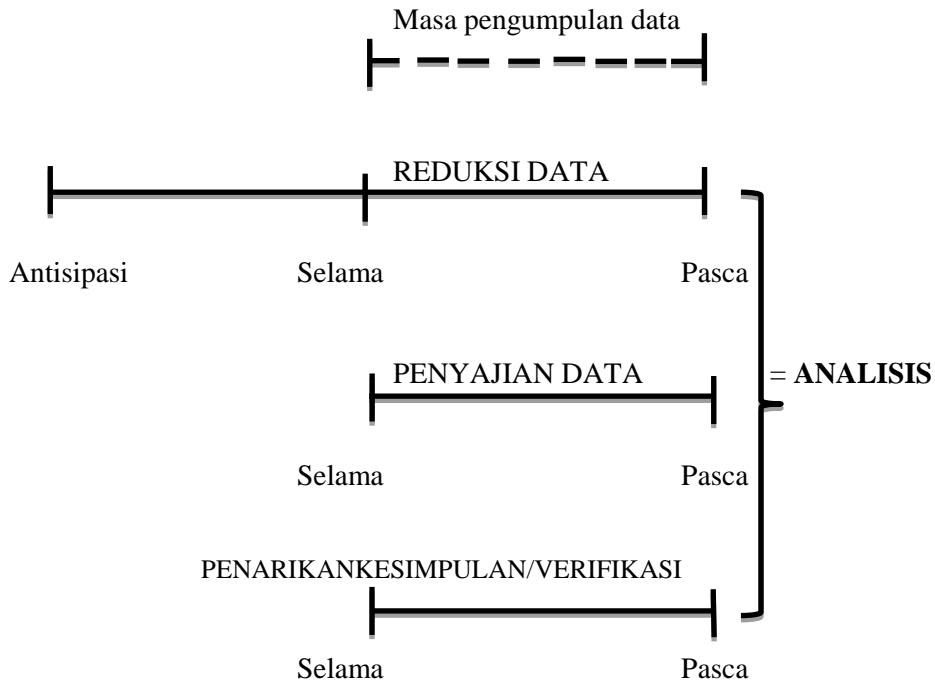
Setelah data telah dikumpulkan, data itu perlu diolah dan dianalisis.¹⁷ Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁸

Pada metode analisis data, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut ini:

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 373-374.

¹⁷ Punajisetyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 189.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 244.



Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa, setelah peneliti melakukan pengumpulan data, data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah

peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.¹⁹

Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksikan, dan mengubah data kasar ke dalam catatan lapangan.²⁰ Dalam mereduksi data, dilakukan peneliti dengan cara memilih, menyederhanakan dan memfokuskan data hasil wawancara dengan para orang tua, dan observasi yang dilakukan di lingkungan rumah, serta dokumentasi yang peneliti dapatkan, untuk kemudian diubah ke dalam catatan lapangan agar mempermudah dalam menyajikan data.

Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

Penyajian data merupakan suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk pembuatan kesimpulan atau tindakan yang diusulkan. Jadi melalui penyajian data tersebut maka akan lebih mudah dipahami. Yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data maka akan mudah memahami apa yang terjadi, melanjutkan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data,

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 338.

²⁰ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 178.

selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.²¹

Peneliti dalam menyajikan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan merangkai data yang sudah direduksi sehingga peneliti mudah untuk membuat kesimpulan tentang data yang diperoleh dari orang tua mengenai peran pendidikan keluarga dalam membentuk sikap sopan santun anak di Kelurahan Plamongsari Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dalam rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.²²

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, . . ., hlm. 341.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian*, . . ., hlm. 345.

Penarikan kesimpulan adalah penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan alur kausalnya, sehingga dapat diajukan proporsi-proporsi yang terkait dengannya.²³ Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa skripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.²⁴ Peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu analisis yang digunakan dalam penelitian untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan bagaimana peran pendidikan keluarga dalam membentuk sikap sopan santun anak di Kelurahan Plamongsari Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.

²³ Afrizal, *Metode penelitian Kualitatif*, . . . , hlm. 179.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian*, . . . , hlm. 345.

BAB IV

PERAN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK SIKAP SOPAN SANTUN ANAK

A. Gambaran Umum kelurahan Plamongansari

1. Letak Geografis Kelurahan Plamongansari

Kelurahan Plamongansari merupakan sebuah kelurahan di wilayah kecamatan Pedurungan, Kota Semarang, kode pos 50193. Kelurahan Plamongansari memiliki luas daerah (wilayah) 265,931 Ha. Kantor Kelurahan Plamongansari terletak di Jalan Plamongansari V RT 03 RW 09, No Telp 024-7633131. Di wilayah seluas itu terbagi menjadi 16 RW dan 89 RT. Untuk sarana rekreasi dan olahraga tersedia sebanyak 21 taman dan 5 lapangan olahraga.

Kelurahan Plamongansari merupakan daerah agamis, di mana penduduknya mayoritas beragama islam. Sedangkan batasan Kelurahan Plamongansari memiliki batas wilayah pada:

Tabel. 1
Batas Wilayah Kelurahan Plamongansari

NO	Batasan Wilayah	Nama Tempat
1	Sebelah Utara	Kelurahan Penggaron Kidul
2	Sebelah Timur	Kecamatan Mranggen
3	Sebelah Selatan	Kecamatan Mranggen
4	Sebelah Barat	Kelurahan Pedurungan Kidul

Sumber: dokumentasi Kelurahan Plamongansari

Kelurahan Plamongansari memiliki 2 buah dan 1 buah sungai. Kelurahan Plamongansari memiliki jalan klas I sepanjang 0,5 km, jalan klas II sepanjang 0,5 km, jalan klas III sepanjang 0,5 km, jalan klas IV sepanjang 2 km, dan jalan klas V sepanjang 1 km.

2. Keadaan Geografis Kelurahan Plamongansari RT 3 RW X

a. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin:

Kelurahan Plamongansari terdiri dari 16 RW dan 89 RT. Jumlah penduduk sampai dengan bulan Januari 2018 sebanyak 14.108 jiwa. Dengan perincian penduduk laki-laki sejumlah 7.046 jiwa, dan penduduk perempuan sejumlah 7.062 jiwa.¹ Sedangkan jumlah penduduk di wilayah penelitian penulis yakni sebanyak 78 Kepala Keluarga atau sebanyak 253 jiwa (Wilayah RT 3 RW X).²

b. Komposisi penduduk menurut usia

Berdasarkan komposisi menurut usia, jumlah penduduk kampung dikelompokkan menjadi beberapa bagian yaitu:

¹ Dokumentasi Kelurahan Plamongansari, pada hari Kamis 7 Juni 2018.

² Wawancara dengan Ketua RW X Bapak Sugiyarta, pada hari Kamis, 7 Juni 2018 di kediaman beliau.

Tabel. 2
Jumlah Penduduk di Lingkungan RT 3 RW X
Kelurahan Plamongansari

NO	Tingkat Umur	Jumlah Penduduk
1	0-3 tahun	28 orang
2	4-6 tahun	34 orang
3	7-11 tahun	25 orang
4	12-18 tahun	39 orang
5	19-30 tahun	47 orang
6	31-65 tahun	52 orang
7	> 65 tahun	28 orang
Jumlah		253 orang

Sumber: dokumentasi RT 3 RW X Kelurahan Plamongansari

Jadi berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa anak yang berusia 12-18 tahun di RT 3 RW X Kelurahan Plamongansari berjumlah 39 orang anak.

c. Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan

Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan, maka dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian:

Tabel. 3
Jumlah Penduduk RT 3 RW X Kelurahan Plamongansari
Berdasarkan Tingkat Pendidikan.

NO	Jenis Lulusan Pendidikan	Jumlah Penduduk
1	Taman Kanak-Kanak (TK)	23 orang

2	Sekolah Dasar (SD)	15 orang
3	SMP/MTs	76 orang
4	SMA/MA	114 orang
5	AKADEMIK D1-D3	4 orang
6	SARJANA S1	21 orang
7	PASCASARJANA S2-S3	-
Jumlah		253 orang

Sumber: dokumentasi RT 3 RW X Kelurahan Plamongansari

Berdasarkan tabel diatas, mayoritas tingkat pendidikan warga RT 3 RW X Kelurahan Plamongansari yaitu di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).Dan sangat sedikit sekali yang berpendidikan diploma maupun sarjana.

d. Komposisi penduduk menurut mata pencaharian

Jumlah penduduk menurut mata pencaharian dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yaitu:

Tabel. 4

Jumlah Penduduk RT 3 RW X Kelurahan Plamongansari
Berdasarkan Mata Pencaharian.

NO	Jenis Mata Pencaharian	Presentase
1	Karyawan Pabrik	70 %
2	Tani/buruh	5 %
3	Pedagang	20 %
4	TNI/POLRI	1 %

5	PNS	1 %
6	Pertukangan	3 %
Jumlah		100 %

Sumber: dokumentasi RT 3 RW X Kelurahan Plamongansari

Jadi, berdasarkan tabel diatas, mayoritas mata pencaharian warga RT 3 RW X yaitu karyawan pabrik dan diikuti oleh pedagang. Keadaan ekonomi di wilayah RT 3 RW X yaitu menengah kebawah, ada juga yang menengah keatas tapi 30% saja.

- e. Keadaan sarana peribadatan di lingkungan RT 3 RW X Kelurahan Plamongansari dapat dilihat pada tabel:

Tabel. 5
Jumlah Tempat Ibadah di Lingkungan RT 3 RW
X Kelurahan Plamongansari

NO	Nama Tempat Ibadah	Jumlah	Kondisi
1	Masjid	1 buah	Baik
2	Mushola	2 buah	Baik

Sumber: dokumentasi RT 3 RW X Kelurahan Plamongansari

Berdasarkan tabel diatas, tempat ibadah yang ada di lingkungan RT 3 RW X Kelurahan Plamongansari sudah cukup memadai, yaitu terdapat 1 buah masjid dan 2 buah mushola yang selalu digunakan dalam rangka ibadah masyarakat. Agama di wilayah RT 3 RW X ini 100 % beragama Islam.

3. Visi dan Misi Kelurahan Plamongansari

Visi Kelurahan Plamongansari Kecamatan pedurungan adalah:

“Membangun Masyarakat plamongansari yang mandiri”.

Sedangkan Misi Kelurahan Plamongansari adalah:

- 1) Pelaksanaan sosialisasi Peraturan Daerah dan Keputusan Walikota
- 2) Memfasilitasi program pemerintah kepada masyarakat
- 3) Pelayanan prima yang komputerisasi.³

B. Peran Pendidikan Keluarga dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Anak

1. Profil keluarga

Secara etimologis keluarga dalam istilah Jawa terdiri dari dua kata yaitu *kawula* dan *warga*. *Kawula* berarti abdi, dan *warga* adalah anggota. Artinya kumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih demi kepentingan seluruh individu yang bernaung di dalamnya.⁴ Mengutip dari kata Achmad Hufad dari buku *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi* karya Safrudin Aziz bahwa:

kata keluarga dipresentasikan melalui kata *Ahl*. Kata ini terdapat dalam al-Qur'an dengan mempunyai arti yang bermacam-macam. Misalnya dalam Q.S al-Baqarah: 126,

³ Dokumentasi Kelurahan Plamongansari, pada hari Kamis 7 Juni 2018.

⁴ Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 15.

kata keluarga diartikan sebagai penduduk suatu negeri. Dalam Q.S An-Nisa: 58 mengartikan keluarga sebagai orang yang berhak menerima sesuatu. Lebihnya kata *ahl* dalam al-Qur'an ditunjukkan pada arti kumpulan laki-laki dan perempuan yang diikat oleh tali pernikahan dan didalamnya terdapat orang yang menjadi tanggungannya, seperti anak.⁵

Konsep keluarga ideal tentu diawali dari sebuah pernikahan atau perkawinan yang sah dan diakui. Dalam membentuk sebuah keluarga yang diikat dalam perkawinan yang sah dan diakui hendaknya sesuai dengan syarat-syarat yang berlaku, baik syarat dalam agama maupun dalam hukum negara. Pasangan manusia yang menikah dengan memenuhi syarat-syarat sesuai perintah agama dan hukum negara akan berdampak bagi semua pihak. Keluarga yang keberadaannya diterima baik oleh Allah maupun oleh negara dan masyarakatnya tentu akan merasa tenteram. Jika setiap anggotanya memenuhi hak dan kewajibannya masing-masing, akan terwujudlah keluarga yang ideal.⁶

Keluarga yang baik adalah memiliki ciri khusus misalnya kita akan mengingat sesuatu dengan baik karena hal-hal yang unik atau hal-hal yang spesifik. Maka kunci utamanya adalah perlakuan yang baik dan benar dari semua anggota keluarga. Keluarga juga mempunyai tujuan membesarkan dan mendidik

⁵ Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 17.

⁶ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 42.

anak. keluarga bisa menjadi sumber malapetaka bagi siapa saja penghuninya, ketika keluarga tidak terpelihara dengan baik.⁷

Keluarga di wilayah RT 3 RW X mayoritas menengah kebawah dengan presentase 100% beragama Islam. Mata pencaharian mayoritas keluarga di wilayah RT 3 RW X adalah Karyawan pabrik.⁸ Dalam penelitian ini, penulis mewawancarai tiga keluarga yaitu keluarga Bapak Sakroni, keluarga Bapak Dede Muhtar, dan keluarga Bapak Santoso dalam meneliti peran pendidikan keluarga untuk membentuk sopan santun anak. dalam penelitian ini akan dipaparkan profil dari ketiga keluarga tersebut, diantaranya:

a. Profil Keluarga Bapak Sakroni.

Keluarga Bapak Sakroni terdiri dari 4 orang anggota keluarga. Dalam kesehariannya Bapak Sakroni bekerja sebagai Karyawan pabrik di salah satu pabrik yang ada di wilayah penggaron. Bapak Sakroni memiliki istri yang bernama Ibu Dwi, yang bekerja sebagai Guru di salah satu sekolah swasta yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI) Infarul Ghoy. Bapak Sakroni memiliki 2 orang anak, satu putra dan satu putri. Anak pertama beliau bernama Ulul Albab yang berumur 16 tahun. Ia sedang menempuh pendidikan Sekolah

⁷ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 279.

⁸ Wawancara dengan Ketua RW X, Bapak Sugiyarta, pada hari Kamis, 7 Juni 2018, di ruang tamu.

Menengah Atas (SMA) di SMK Kyai Ageng Giri, kelas X. Selain ia bersekolah di SMK Kyai Ageng Giri, ia juga tinggal di pondok pesantren Kyai Ageng Girikusumo. Alasan mengapa anak ditempatkan di pondok pesantren dalam hal ini Bapak Sakroni memberikan penjelasan:

alasan mengapa saya dan istri menempatkan anak di pondok pesantren yaitu agar anak mempunyai ilmu pengetahuan agama yang banyak, sehingga dapat membina anak agar mempunyai akhlak yang baik serta membatasi pergaulan anak yang sedikit melenceng. Dengan hidup di pondok pesantren diharapkan anak terbiasa dengan pendidikan yang ada disana dan bisa berdampak bagi perilaku anak.⁹ Sebagaimana dijelaskan oleh Mahfud Junaedi bahwa

Keluarga diharapkan dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang nantinya dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga berikutnya, sehingga wewenang lembaga-lembaga tersebut tidak diperkenankan mengubah apa yang telah dimilikinya, tetapi cukup dengan mengombinasikan antara pendidikan keluarga dan pendidikan lembaga tersebut, sehingga masjid, pondok pesantren dan sekolah merupakan tempat peralihan dari pendidikan keluarga.¹⁰

Sedangkan anak yang kedua dari keluarga Bapak Sakroni yaitu bernama Navisatuzzahro yang berumur 8 tahun. Ia sedang menempuh pendidikan Sekolah dasar di MI

⁹ Wawancara dengan Bapak Sakroni, pada Hari Rabu, 18 Juli 2018, di ruang tamu.

¹⁰ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, . . . , hlm. 276-277.

Infarul Ghoy kelas 2. Bersama dengan ibunya yang seorang guru di sekolah tersebut, navis mendapatkan perhatian yang lebih daripada kakaknya. Ia selalu berangkat dan pulang dengan ibunya, sehingga pergaulan anak ketika di sekolah dapat dipantau terus.

Pendidikan dari Bapak Sakroni yaitu tamatan SLTA, sedangkan istri beliau tamatan S1 keguruan. Namun, walaupun istrinya menjadi seorang guru tak menjamin kehidupan keluarga Bapak Sakroni serba berkecukupan. Keadaan ekonomi keluarga beliau bisa dikategorikan pas-pasan. Akan tetapi cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup, karena dibantu oleh gaji yang diperoleh Ibu Dwi sebagai pengajar. Jika Bapak Sakroni bekerja seorang diri dan istrinya dirumah merawat anak-anaknya, maka ekonomi keluarga tersebut disa dikatakan kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Kondisi rumah Bapak Sakroni tergolong rumah yang sederhana. Akan tetapi sudah mencakup rumah yang sempurna. Memiliki 2 kamar tidur, 1 ruang dapur, 1 kamar mandi, ruang keluarga dan ruang tamu. Kondisi rumah Bapak Sakroni cukup baik, sudah bertembok akan tetapi belum berplester. Sosok ayah dan ibu di mata anak-anaknya dalam hal ini Ulul memberikan tanggapan:

ayah di mata saya yaitu sebagai sosok kepala rumah tangga yang pekerja keras. Ayah sebagai tauladan

untuk anak-anaknya, pemberi motivator untuk anak-anaknya agar dapat berkembang ke arah yang lebih baik lagi. Dan sosok ibu di mata saya adalah sebagai ibu yang baik, yang selalu memberikan apa yang saya dan adik saya inginkan. Selalu memberikan perhatian kepada anaknya walaupun tidak secara penuh.¹¹

Kewajiban seorang suami (ayah) dijelaskan dalam buku *Pendidikan Keluarga* karya Helmawati bahwasannya suami berkewajiban memelihara keluarga dari api neraka, mencari dan memberi nafkan yang halal, bertanggung jawab atas ketenangan, keselamatan dan kesejahteraan keluarganya, memimpin keluarga, mendidik anak dengan penuh rasa kasih sayang dan tanggung jawab, memberi kebebasan berfikir dan bertindak kepada istri sesuai dengan ajaran agama, mendoakan anak-anaknya, memilih lingkungan yang baik, serta berbuat adil.¹²

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, beberapa kewajiban yang telah dipenuhi oleh Bapak Sakroni yang berperan sebagai suami telah dijelaskan oleh Ibu Dwi bahwasannya:

suami saya adalah seorang suami yang tangguh yang sayang kepada istri dan anak-anaknya yang telah berhasil memenuhi kewajibannya sebagai seorang suami diantaranya memberikan nafkah berupa sandang pangan papan, mendidik anak dengan kasih

¹¹ Wawancara dengan Ulul, pada Hari Rabu, 18 Juli 2018, di ruang tamu.

¹² Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, . . . , hlm. 73-78.

sayang dan juga menjadi seorang suami yang baik bagi saya dan anak-anaknya.¹³

Sedangkan kewajiban istri dijelaskan pula dalam buku *Pendidikan Keluarga* karya Helmawati bahwa kewajiban istri adalah hormat, patuh, dan taat pada suami sesuai norma agama dan susila, memberikan kasih sayang dan menjadi tempat curahan hati anggota keluarga, mengatur dan mengurus rumah tangga, merawat, mendidik dan melatih anak-anaknya sebagai amanah Allah SWT, memelihara dan menjaga kehormatan serta melindungi diri dari harta benda keluarga, serta menerima dan menghormati pemberian (nafkah) suami serta mencukupkan (mengelola) dengan baik, hemat, cermat dan bijak.¹⁴

Sebuah keluarga pastinya memiliki sebuah cita-cita yang hendak dicapainya. Cita-cita dalam sebuah keluarga membuat semangat anggota keluarga dalam menjalankan perannya masing-masing. Cita-cita keluarga Bapak Sakroni yaitu menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah. Bisa menjadikan anak berbakti kepada orang tua, memiliki sopan santun dan akhlak mulia, menjadikan anak sukses hingga dapat membanggakan kedua orang tua.

b. Profil Keluarga Bapak Dede Muhtar.

¹³Wawancara dengan Ibu Dwi, pada Hari Rabu, 18 Juli 2018, di ruang tamu.

¹⁴ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, . . . , hlm. 81-83.

Keluarga Bapak Dede Muhtar terdiri dari empat anggota keluarga. Bapak Muhtar dalam kesehariannya bekerja sebagai karyawan pabrik di salah satu pabrik yang ada di wilayah penggaron, sedangkan istrinya (Ibu Siti) juga bekerja di pabrik yang berada di wilayah demak tepatnya di desa kuripan. Bapak Dede Muhtar memiliki dua orang anak, yang semuanya laki-laki. Anak pertama Pak Dede bernama Reza Firmansyah. Saat ini ia sedang menempuh pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Pandanaran, kelas XII dan hampir lulus. Ia berusia 18 tahun. Anak kedua dari Bapak Dede Muhtar dan Ibu Siti yaitu bernama Hendri Maulana, ia sedang menempuh pendidikan di MTs Infarul Ghoy kelas IX dan juga hampir lulus. Ia berusia 16 tahun.

Kondisi ekonomi Bapak Dede Muhtar bisa dikategorikan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Tanpa istrinya bekerja pun sebenarnya ekonomi keluarga Bapak Dede Muhtar masih bisa tercukupi, akan tetapi karena keinginan istrinya untuk bekerja sehingga anak yang menjadi korban kurangnya perhatian dari orang tua. Mengenai hal ini Bapak Dede Muhtar memberikan tanggapan:

kondisi ekonomi saya ya seperti ini, gaji bulanan dari hasil saya bekerja adalah dua juta. Sebenarnya tanpa istri saya harus bekerja pun kebutuhan keluarga saya bisa terpenuhi. Akan tetapi istri saya memilih bekerja karena di rumah merasa sepi, dan anak-anak pun

sudah mulai besar sehingga istri saya memutuskan untuk ikut bekerja.¹⁵

Dengan melihat kenyataan tersebut, maka satu kewajiban dari seorang istri kurang tercukupi, yaitu mendidik dan merawat anak. Kewajiban mendidik dan merawat anak adalah kewajiban seorang istri yang harus dijalankan untuk tercapainya keluarga yang harmonis. Akan tetapi dalam hal ini orang tua melimpahkan kewajiban merawat dan mendidik anak kepada Neneknya. Sehingga anak tetap terpantau pergaulan dan perilakunya ketika orang tua sibuk bekerja. Mengenai hal ini Ibu Siti memberikan tanggapan:

saya dan suami saya sudah menitipkan anak-anak kepada neneknya, sehingga ketika saya dan suami bekerja dan tidak bisa memantau dan mendidik anak, maka anak tetap mendapatkan bimbingan dan pantauan dari neneknya. Dan ketika saya sudah pulang dari bekerja, anak tetap saya didik selayaknya orang tua lain mendidik anaknya. Jadi anak tidak kekurangan didikan dari orang tua.¹⁶

Namun tidak menutup kemungkinan, didikan dari nenek masih kurang efektif bagi perkembangan perilaku anak. Anak masih sering membantah ketika diberikan arahan oleh nenek. Oleh karenanya, orang tua harus tetap

¹⁵Wawancara dengan Bapak Dede Muhtar, pada Hari Rabu, 18 Juli 2018, di ruang tamu.

¹⁶Wawancara dengan Ibu Siti, pada Hari Rabu, 18 Juli 2018, di ruang tamu.

memberikan pengawasan kepada anaknya sehingga pergaulan anak tidak sampai kepada hal yang salah.

Kondisi rumah Bapak Muhtar tergolong sederhana. Rumah Bapak Muhtar berdampingan dengan rumah orang tuanya. Aliran listrik disalurkan jadi satu dengan orang tuanya. Kondisi rumah Bapak Muhtar masih bagus dan sedang ada perbaikan untuk teras depan. Rumah Bapak Dede terdiri dari 3 kamar tidur, 1 ruang tamu, 1 kamar mandi, dapur dan ruang keluarga. Kondisi tersebut tergolong ke dalam rumah yang ideal walaupun penataannya masih kurang rapi. Terlihat berdasarkan hasil observasi ruang tamu dijadikan sebagai tempat motor dan tempat belajar sang anak.¹⁷

Pendidikan dari Bapak Dede Muhtar dan Ibu Siti yaitu tamatan SLTA. Walaupun pendidikan orang tua hanya sebatas SLTA akan tetapi semangat untuk menyekolahkan anaknya sampai tinggi adalah sebuah cita-cita kedua orang tua. Cita-cita orang tua agar anak memiliki akhlak yang mulai, dapat meraih apa yang diinginkan, dan menjadi orang yang sukses. Sosok orang tua di mata anak-anaknya dalam hal ini Hendri memberikan pendapat:

ayah adalah seorang kepala rumah tangga yang patut menjadi panutan bagi saya dan kakak, bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup. Dan ibu juga sangat

¹⁷Observasi di rumah Ibu Siti, pada Hari Rabu, 18 Juli 2018.

berpengaruh dalam mendidik saya serta merawat. Setiap hari diberikan makanan, setiap berangkat sekolah sudah disiapkan makanan untuk anak-anaknya dan juga untuk suami. Mereka berdua sangat berpengaruh dalam kehidupan anak-anaknya.¹⁸

Pendapat tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis yaitu ibu selalu menyiapkan sarapan untuk anak-anak dan suaminya ketika hendak beraktifitas di pagi hari. Serta membiasakan untuk mencium tangan kedua orang tua ketika hendak berangkat sekolah.¹⁹

c. Profil Keluarga Bapak Santoso.

Keluarga Bapak Santoso terdiri dari empat anggota keluarga. Bapak Santoso memiliki seorang istri yang bernama Ibu Alfiyah, dan memiliki dua orang anak yang bernama Eka Vidia (18 tahun) dan Ayu Nur Asiyah (14 tahun). Dalam kesehariannya, Bapak Santoso bekerja sebagai buruh bangunan dan istrinya bekerja di sebuah pabrik swasta yang berada di wilayah penggaron. Ibu Alfiyah memutuskan untuk bekerja dikarenakan kebutuhan pokok sekarang ini yang semakin meningkat, sehingga tidak cukup dengan hanya mengandalkan gaji dari suaminya saja. Dalam hal ini Ibu Alfiyah berpendapat:

¹⁸Wawancara dengan Hendri Maulana, pada hari Rabu, 18 Juli 2018, di ruang tamu.

¹⁹Observasi di rumah Ibu Siti, pada Hari Rabu, 18 Juli 2018.

tidak cukup jika hanya mengandalkan gaji suami. Dalam sehari untuk memasak saja sudah habis seratus ribu, belum lagi untuk kebutuhan yang lain seperti memberikan uang saku anak, biaya listrik, air dan sebagainya. Apa lagi pekerjaan suami saya tidak menentu²⁰

Dengan alasan tersebut, Ibu Alfiyah memutuskan untuk bekerja guna memperoleh uang tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Anak pertama dari Bapak Santoso dan ibu Alfiyah sekarang sedang menempuh jenjang pendidikan SMA di SMK Negeri 9 Semarang dan adiknya sedang menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di MTs Negeri 1 Kota Semarang. Dalam kesehariannya, anak-anak Bapak Santoso setiap pulang sekolah selalu tidak ada orang tuanya, karena orang tuanya sedang bekerja untuk mencari nafkah. Tugas mencari nafkah sebetulnya hanya dilakukan oleh suami saja, akan tetapi dengan alasan tersebut diatas maka istri juga ikut bekerja.

Dalam hasil observasi yang diperoleh, penulis mendapati anak dari Bapak Santoso yang bernama Ayu sedang bermain bersama temannya di wilayah RT 3 RW X Plamongansari. Dalam hasil observasi, Ayu tampak sedang dipukuli oleh temannya yang marah karena suatu hal. Akan tetapi yang dilakukan Ayu disini tidak justru marah dan membalas pukulan temannya melainkan memberi pengertian

²⁰Wawancara dengan Ibu Alfiyah, pada Hari Rabu, 18 Juli 2018, di ruang tamu.

bahwa apa yang dilakukan temannya itu tidak baik.²¹Dari hasil observasi terlihat bahwa walaupun anak tanpa pengawasan dari orang tuanya, akan tetapi anak juga dapat berperilaku baik.

Pendidikan dari Bapak Santoso yaitu tamatan SLTP, sedangkan Ibu Alfiyah adalah tamatan SLTA. Sehingga dengan tamatan pendidikan yang demikian susah untuk mencari pekerjaan yang layak bagi Bapak Santoso. Jarang ada yang menerima ketika lulusannya saja SLTP. Ketika ditanya mengapa bapak memilih bekerja sebagai buruh bangunan, maka Bapak Santoso memberikan jawaban:

mana ada yang mau menerima pekerjaan yang hanya lulusan SLTP mbak, bekerja seperti ini juga sudah saya syukuri walaupun masih kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga saya. Tapi untungnya istri saya mau membantu dan ikut bekerja sehingga tidak terlalu membebani saya dalam mencari uang.²²

Keadaan ekonomi Bapak Santoso sebelum istrinya bekerja bisa dibilang kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Ditambah lagi hutang yang menumpuk membuat pusing kepala Bapak Santoso. Akan tetapi setelah istrinya bekerja, beban tersebut mulai sedikit menghilang, dan keadaan ekonomi keluarga pun semakin

²¹Observasi di lingkungan RT 3 RW X, kelurahan Plamongsari, pada Hari Rabu, 13 Juni 2018

²²Wawancara dengan Bapak Santoso, pada Hari Rabu, 18 Juli 2018, di ruang tamu.

maju. Keadaan rumah Bapak Santoso bisa dikategorikan sebagai rumah yang sederhana. Rumah Bapak Santoso adalah sudah milik sendiri, bukan rumah kontrakan atau kos-kosan. Walaupun demikian, keadaan di dalam rumah Bapak Santoso masih berantakan, seperti halnya ruang tamu dijadikan sebagai tempat menyimpan alat-alat pertukangan, motor, dan dijadikan sebagai tempat belajar.

Sosok ayah dan ibu di mata anak-anaknya dalam hal ini Eka memberikan pendapat:

ayah menurut saya adalah sebagai panutan , motivator yang membuat anak-anaknya berkembang menuju lebih baik lagi, sosok kepala keluarga yang tanggung jawab dan tegas. Sedangkan ibu menurut saya adalah bak seorang teman yang dijadikan tempat curhat terbaik bagi anaknya, sebagai ibu yang baik bagi anak-anaknya.²³

Dari pendapat tersebut jelas bahwa kedua orang tua menjalankan perannya sebagai ayah dan ibu yang baik bagi anak-anaknya. cita-cita keluarga satu dengan yang lain hampir memiliki kesamaan, karena cita-cita merupakan keinginan dari setiap keluarga. Cita-cita dari keluarga Bapak Santoso dan Ibu Alfiyah yaitu bisa melihat anaknya sukses di masa yang akan datang, dan bisa membahagiakan kedua orang tua.

²³Wawancara dengan Eka Vidia, pada Hari Rabu, 18 Juli 2018, di ruang tamu.

2. Peranan Keluarga

Adapun peranan keluarga dalam membentuk sikap sopan santun anak adalah sebagai berikut:

- a) Menanamkan nilai-nilai keyakinan berupa iman dan takwa.

Penanaman keimanan dan takwa mengajarkan kepada anggota keluarga untuk selalu menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya.²⁴ Penanaman nilai-nilai iman dan takwa tersebut dapat dilaksanakan dengan metode pembiasaan dan keteladanan. Seorang anak yang lahir telah diciptakan dalam fitrah tauhid yang bersih, juga fitrah agama yang lurus dan iman kepada Allah, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (ar-Ruum: 30)

²⁴Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 45.

Juga sesuai dengan sabda Rasulullah SAW “*setiap anak lahir dalam keadaan fitrah...*”. Maksudnya adalah fitrah tauhid dan iman kepada Allah. Dari sini pembiasaan, pengajaran, dan pendidikan tampak memainkan perannya dalam pertumbuhan anak, untuk membesarkannya di atas tauhid yang murni, akhlak yang mulia, keutamaan jiwa, dan etika Islam yang benar. Jelaslah, apabila seorang anak memiliki dua faktor ini, yaitu pendidikan yang utama, dan lingkungan yang baik, niscaya ia akan tumbuh di atas iman yang benar, memiliki akhlak Islam, akan mencapai nilai keutamaan jiwa, dan kemuliaan diri.²⁵

Dalam ilmu Psikologi, kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus minimal selama enam bulan menandakan kebiasaan itu telah menjadi bagian dari karakter atau perilaku tetap anak.²⁶ Dalam hal ini anak dibiasakan untuk menjalankan ibadah salat, mengaji, dan juga puasa. Orang tua membiasakan anak untuk mengucapkan salam dan mencium tangan ayah dan ibunya ketika hendak berangkat sekolah.²⁷

²⁵Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Beirut: Darussalam, 1992) , hlm. 665.

²⁶ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, . . . , hlm. 62.

²⁷Observasi di lingkungan RT 3 RW X Kelurahan Plamongsari, pada Hari Rabu, 13 Juni 2018.

Peneliti mewawancarai salah seorang anak di lingkungan RT 3 RW X Kelurahan Plamongansari, ketika ditanya apakah orang tua membiasakan untuk salat berjamaah di masjid? Dan bagaimana ketika anda tidak melakukannya. Maka ia menjawab:

orang tua membiasakan untuk salat berjamaah, entah itu di musola ataupun di rumah. Kebiasaan itu sudah berlangsung sejak saya masih kecil. Dan ketika saya tidak melakukan salat berjamaah dengan alasan malas pasti ditegur dan dinasehati orang tua.²⁸

Kemudian orang tua memberikan teguran kepada anak yang akan berdampak positif bagi pendidikan agama anak.

Dalam hal ini, Ibu Dwi memberikan penjelasan:

Bentuk teguran yang saya berikan tidak dengan membentak dan menggunakan kekerasan, akan tetapi dengan metode nasihat. Karena anak kalau dikerasi, maka akan sulit untuk patuh kepada orang tua²⁹

Metode nasihat merupakan metode yang cukup efektif dalam membentuk iman seorang anak, serta mempersiapkan akhlak, jiwa, dan rasa sosialnya. Nasihat dan petuah memberikan pengaruh besar untuk membuka hati anak terhadap hakikat sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal

²⁸Wawancara dengan Ulul, pada Hari Rabu, 18 Juli 2018, di ruang tamu.

²⁹Wawancara dengan Ibu Dwi, pada Hari Rabu, 18 Juli 2018, di ruang tamu.

yang positif, mengisinya dengan akhlak mulia, dan menyadarkannya akan prinsip-prinsip Islam.³⁰

Pembiasaan untuk melaksanakan salat tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan keluarga yaitu memelihara keluarga (anak) dari api neraka, dalam Firman Allah Q.S At-Tahrim:6. “*Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*”. Peliharalah dirimu disini tentulah ditunjukkan kepada orang tua khususnya ayah sebagai pemimpin dalam keluarga dan ibu serta anak-anaknya sebagai anggota keluarganya.³¹

Mengutip dari buku *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* karya Mahfud Junaedi bahwa:

pendidikan shalat tidak sebatas tentang *kaifiyah* atau tata cara menjalankan shalat yang lebih bersifat *fiqhiyah*, tetapi termasuk di dalamnya adalah menanamkan nilai-nilai di balik ibadah shalat. Mereka harus mampu tampil sebagai pelopor penegak kebenaran dan kebaikan dan pengecoh kejahatan (*amar makruf nahi munkar*) serta jiwanya teruji sebagai orang yang sabar.³²

Dalam buku *Tarbiyatul Aulad fil Islam* karya Abdullan Nashih Ulwan dijelaskan bahwa faktor pendidikan

³⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, . . . , hlm. 685.

³¹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 51.

³² Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, . . . , hlm. 293-294.

keluarga adalah faktor pendidikan yang utama, dan telah ditegaskan oleh Rasulullah Saw dalam beberapa Hadits:

“seorang lelaki yang mendidik anaknya dengan baik, lebih baik dari bersedekah satu sha”(H.R Tirmidzi).

Dan juga dalam Hadits yang berbunyi

كُلُّ مَوْلُودٍ يُؤْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ

يُمَجِّسَانِهِ

“setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani atau Majusi”(H.R Bukhari)

Dari Hadits ini dapat dipahami bahwa jika seorang anak memiliki orang tua yang Muslim dan saleh, yang mengajarkan prinsip-prinsip Islam kepadanya, niscaya anak ini akan tumbuh di atas akidah iman dan Islam. Inilah arti dari faktor lingkungan tempat tinggal.³³

Metode yang kedua, yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai iman dan takwa yaitu metode keteladanan. Keteladanan adalah memberikan contoh tentang sesuatu perbuatan atau tindakan baik yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anak mereka dengan tujuan agar mereka mencontoh dan mengikutinya, sehingga akan menjadi kebiasaan dalam hidup sehari-hari.³⁴ Metode

³³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, . . . , hlm. 633.

³⁴ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, . . . , hlm. 283.

keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling sukses untuk mempersiapkan akhlak seorang anak, dan membentuk jiwa serta rasa sosialnya. Sebab seorang pendidik (orang tua) adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, dan akan menjadi panutan baginya.³⁵ Manfaat metode keteladanan dalam pendidikan keluarga adalah anak-anak akan dengan mudah mengikuti perbuatan baik yang dilakukan orang tuanya. Sebaliknya, tanpa teladan dari orang tua, anak-anak akan merasa kebingungan dan terjadi konflik dalam batinnya.³⁶ Berdasarkan hasil wawancara diperoleh gambaran mengenai keteladanan yaitu

Dalam menanamkan nilai iman dan takwa, saya berusaha untuk bersifat jujur kepada anak dan kepada semua anggota keluarga, bersikap sopan dan santun ketika berada di lingkungan keluarga maupun di masyarakat, serta menjalankan perintah Allah. Dengan demikian anak nantinya akan meniru apa yang dilakukan oleh saya dan istri saya. Sehingga hal tersebut menjadi kebiasaan anak yang dilakukan setiap harinya dan telah ditanamkan dalam dirinya sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan.³⁷

Mudah untuk mengatakan kata teladan, tetapi akan teramat sukar bagi anak ketika memerintahkannya tidak

³⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, . . . , hlm. 633.

³⁶ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, . . . , hlm. 283-284.

³⁷ Wawancara dengan Bapak Santoso, pada Hari Kamis, 7 Juni 2018, di ruang tamu.

melaksanakan atau memberikan contoh.³⁸ Orang tua tidak hanya memberikan keteladanan saja, akan tetapi juga memberikan contoh, seperti melaksanakan salat, puasa, berakhlak mulia, dan lain sebagainya. Sehingga anak juga mampu melaksanakan apa yang telah dilaksanakan oleh orang tua³⁹

Dari sini, teladan merupakan faktor yang amat penting dalam memperbaiki atau merusak anak. Jika seorang pendidik (orang tua) bersifat jujur, amanah, mulia, dan jauh dari maksiat, maka anak akan tumbuh dengan sifat jujur, amanah, berakhlak mulia, berani, dan suci. Tapi, bilamana pendidik (orang tua) adalah seorang pendusta, pengkhianat, nakal, kikir, pengecut, dan hina, maka anak akan tumbuh dengan sifat dusta, khianat, nakal, pengecut, kikir, dan hina.⁴⁰

Peneliti menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai keyakinan yang berupa iman dan takwa dengan metode pembiasaan dan keteladanan menjadikan anak tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dan mempunyai akhlak yang baik pula. Dengan akhlak tersebut tentunya anak di lingkungan keluarga maupun masyarakat dapat

³⁸ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, . . . , hlm. 60.

³⁹ Wawancara dengan ibu Alfiah, pada Hari Kamis, 7 Juni 2018, di ruang tamu.

⁴⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, . . . , hlm. 685

mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan akhlak yang salah satunya yaitu kesopan santunan. Dengan demikian apabila seorang anak telah mengetahui pendidikan akhlak yang baik, maka sopan santun anak di dalam bermasyarakat maupun keluarga juga menjadi baik.

b) Menjaga dan merawat kesehatan jasmani dan rohani anak.

Peran keluarga yang tidak kalah pentingnya yaitu menjaga dan merawat kesehatan jasmani dan rohani anak. Dalam hal ini yang termasuk merawat anak yaitu pemenuhan kebutuhan agar keberlangsungan hidup anak tetap terjaga, termasuk secara fisik. Maksudnya pemenuhan kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani manusia. Kebutuhan dasar manusia untuk terpenuhinya kecukupan makanan, pakaian, dan tempat tinggal.⁴¹

Orang tua yang terdiri dari suami dan istri memiliki fungsi masing-masing. Suami sebagai kepala keluarga memiliki kewajiban untuk mencari nafkah sehingga kebutuhan dasar dalam keluarganya berupa pangan, sandang dan papan dapat terpenuhi. Dan seorang istri berkewajiban menjalankan fungsinya sebagai pendamping dan mengelola apa yang diamanahkan dalam keluarga padanya dengan sebaik-baiknya. Peran suami dan istri dalam menjalankan

⁴¹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, . . ., hlm. 46.

fungsiya ini hendaknya saling melengkapi dan memenuhi kekurangan satu sama lain.⁴² Dalam hal ini Ibu Alfiyah berpendapat:

Di zaman yang modern ini justru istri juga ikut bekerja guna memenuhi kebutuhan keluarganya. Suami mempunyai kewajiban untuk mencari nafkah, akan tetapi masih belum cukup ketika digunakan untuk keperluan rumah tangga, sehingga istri juga ikut bekerja guna mencari nafkah tambahan untuk hidup sehari-harinya.⁴³

Hal tersebut membuat tanggung jawab utama dalam pemenuhan kebutuhan dasar manusia beralih dari tanggung jawab seorang suami menjadi tanggung jawab seorang istri. Alih fungsi ini tentu mengakibatkan disfungsi dari kewajiban utama seorang suami sebagai pencari nafkah. Apabila hal tersebut terjadi secara terus menerus, akan terjadi guncangan dalam keluarga. Untuk menghindari hal yang demikian, maka setiap anggota keluarga khususnya suami dan istri harus bekerja sama, menerima dan mensyukuri apa yang telah diperoleh serta menghargai dan menghormati peran masing masing.

Merawat disini juga memiliki arti melindungi anak dari berbagai ancaman yang hendak menyimpannya. Sebagai seorang kepala keluarga, seorang ayah hendaknya

⁴² Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, . . ., hlm. 46.

⁴³ Wawancara dengan Ibu Alfiyah, pada Hari Kamis, 7 Juni 2018, di ruang tamu.

melindungi istri dan anaknya dari ancaman yang akan merugikan di dunia maupun di akhirat. Perlindungan di dunia meliputi keamanan atas apa yang dimakan atau dipakai dan dimana tempat tinggal keluarga. Perlindungan terhadap kenyamanan situasi dan kondisi serta lingkungan sekitar.⁴⁴

Dalam keluarga Pak Santoso, selain ibu Alfiyah memerankan fungsi sebagai ibu dari kedua anaknya akan tetapi juga sebagai pemenuh kebutuhan rumah tangganya. Karena penghasilan yang didapatkan oleh suaminya kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Maka dari itu ibu Alfiyah juga membantu suaminya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.⁴⁵

Berdasarkan hasil observasi, Pemenuhan kebutuhan anak juga nampak ketika Ibu Alfiyah memberikan uang saku untuk anaknya ketika hendak pergi ke sekolah, dan juga menyiapkan sarapan pagi untuk anak dan suaminya. Hal tersebut akan mengakibatkan terjalinnya hubungan hal harmonis antara anggota keluarga (orang tua dengan anak).⁴⁶ Ketika diberikan uang saku oleh ibunya, si anak

⁴⁴ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, . . ., hlm. 46.

⁴⁵ Observasi di lingkungan RT 3 RW X Kelurahan Plamongansari, pada Hari Rabu, 13 Juni 2018.

⁴⁶ Observasi di lingkungan RT 3 RW X Kelurahan Plamongansari, pada Hari Rabu, 13 Juni 2018.

mengucapkan terima kasih dan mencium tangan ibunya ketika hendak berangkat ke sekolah. Hal tersebut membuktikan bahwa pendidikan yang dilakukan Ibu Alfiah dalam keluarganya berhasil dan dapat membentuk sikap anak yang baik pula.⁴⁷

Cara menjaga kesehatan jasmani menurut Islam yaitu:

- 1) Menjaga Thoharoh, artinya menjaga kesucian dan kebersihan semua aspek mulai dari sekujur badan, makaian, pakaian, tempat tinggal maupun lingkungan.
- 2) Menjaga makanan. Ajaran Islam selalu menekankan agar setiap orang memakan makanan yang baik dan halal, baik dan halal itu baik secara dzatnya maupun secara mendapatkannya.

Allah memerintahkan kita untuk memakan makanan yang baik dan halal. Sebagaimana dalam Firman Allah SWT di dalam al-Qur'an Q.S Al-Maidah: 88 yang berbunyi:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَلًا طَيِّبًا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ

مُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

⁴⁷ Observasi di lingkungan RT 3 RW X Kelurahan Plamongansari, pada Hari Rabu, 13 Juni 2018.

“dan makanlah makanan yang halal lagi baik (thayib) dari apa yang telah dirizkikan kepadamu dan bertaqwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.” (Q.S al-Maidah: 88)⁴⁸

Dalam hal ini Ibu Siti berpendapat bahwa:

Saya selalu memberikan makanan kepada anak-anak dan suami saya dari hasil kerja dan itu adalah halal. Karena saya tahu ketika anak diberikan makanan dan minuman dari hasil yang tidak halal akan mempengaruhi perkembangan perilaku anak. Saya juga tidak memperkenankan anak makan dan minum yang diharamkan seperti minum khamr, dan lain sebagainya.⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Nampak jelas bahwa orang tua sangat memperhatikan asupan makanan dan minuman yang akan diterima oleh anak. Orang tua memberikan makanan yang terbaik bagi anak-anaknya, yang tentunya berasal dari pekerjaan yang halal pula. Bukan hasil dari mencuri, mencopet, dan pekerjaan haram lainnya.

Dan adapun cara menjaga kesehatan rohani menurut Islam yaitu dengan cara memperbanyak ibadah, memperbanyak berdzikir, berkhushudzon, ikhlas, sabar, syukur, dan menjaga hati.⁵⁰

⁴⁸ Hadi Mulyanto, <https://www.dakwatuna.com/2015/07/11/71623/pentingnya-menjaga-kesehatan-dalam-perspektif-islam/amp/>, diakses pada Hari Kamis, 19 Juli 2018 pukul 18.37 WIB

⁴⁹ Wawancara dengan Ibu Siti, pada Hari Kamis, 19 Juli 2018, di ruang tamu.

⁵⁰ Hadi Mulyanto, . . ., diakses pada Hari Kamis, 19 Juli 2018 pukul 18.37 WIB

c) Mendidik anak dengan metode ganjaran dan hukuman

Peran keluarga yang lain yaitu mendidik anak dengan metode ganjaran dan hukuman. Ganjaran adalah alat pendidikan represif yang menyenangkan. Ganjaran diberikan kepada anak yang telah menunjukkan hasil-hasil yang baik dalam pendidikannya, dalam hal kerajinannya, kelakuannya, tingkah lakunya, dengan singkat hal-hal yang menyangkut kepribadiannya maupun dalam hal prestasi belajarnya. Jadi ganjaran merupakan alat pendidikan yang bersifat represif, tetapi di samping fungsinya sebagai alat pendidikan represif yang positif ganjaran juga merupakan alat motivasi, yaitu alat yang bisa menimbulkan motivasi ekstrinsik. Ganjaran dapat menimbulkan dorongan bagi anak-anak agar mau belajar lebih giat lagi dan lebih baik.⁵¹

Metode ganjaran dilakukan agar anak termotivasi untuk melakukan suatu hal yang baik. Contohnya dalam hal sopan santun. Ketika anak memperlakukan seseorang dengan baik, dan santun orang tua memberikan ganjaran seperti acungan jempol, atau sebuah pujian, serta ciuman kecil untuk sang anak. Hal yang demikian akan membuat

⁵¹ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, . . . , hlm. 288-289.

anak termotivasi untuk melakukan perbuatan yang demikian secara terus menerus.⁵² Seperti halnya dikatakan oleh Hendri:

saya merasa senang dengan pujian yang diberikan oleh orang tua. saya merasa tersanjung atas apa yang saya lakukan. Sehingga membuat saya melakukan hal yang demikian secara berulang-ulang.⁵³

Memotivasi dengan ganjaran tidak harus selalu berupa pemberian materi kepada anak. Begitu pula dengan hukuman, hukuman tidak harus berupa pukulan sebagai akibat dari perbuatan yang seharusnya tidak dilakukan si anak. Orang tua harus lebih memahami apakah tepat anak yang berbuat baik harus diberikan materi, sedangkan anak yang melakukan kesalahan harus dihukum dengan hukuman fisik.⁵⁴

Ganjaran sebagai alat pendidikan berfungsi untuk memotivasi belajar yang diberikan oleh seorang pendidik dalam bentuk bermacam-macam, mulai dari bentuk benda, pemberian peringkat, pujian-pujian, dan lain sebagainya. Ganjaran dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu:

1) Ganjaran berupa simbol.

⁵² Wawancara dengan Ibu Siti, pada Hari Jumat, 8 Juni 2018, di ruang tamu.

⁵³ Wawancara dengan Hendri, pada Hari Jumat, 8 Juni 2018, di ruang tamu.

⁵⁴ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, . . ., hlm. 65.

Yang dimaksud ganjaran berupa simbol disini tidak dinilai dari harga dan kegunaan barang, namun dinilai dari segi kesan atau nilai kesenangannya. Oleh karena itu ganjaran disini disebut ganjaran simbolik. Ganjaran simbolik ini dapat berbentuk vandal piala, sertifikat, dan sejenisnya.⁵⁵

2) Ganjaran berupa pujian.

Pujian adalah suatu bentuk ganjaran yang paling mudah dilaksanakan. Pujian dapat berupa kata-kata seperti baik, bagus, benar, pintar sekali, dan lain sebagainya, tetapi dapat juga berupa kata-kata sugestif seperti “nah, lain kali akan baik lagi”. Pujian berupa kata-kata yang menggembirakan yang menimbulkan rasa menghargai anak. ganjaran ini adalah paling mudah dilaksanakan oleh para orang tua daripada bentuk-bentuk ganjaran yang lain.⁵⁶

Dalam hal ini Ibu Dwi memberikan tanggapan bahwa:

Sering kali saya memberikan anak tugas untuk membersihkan rumah dan mengurus adiknya ketika saya dan suami tidak berada di rumah. Dan ketika anak melakukan tugasnya dengan benar saya selalu memberikan apresiasi kepada anak dengan

⁵⁵ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, . . . , hlm. 289.

⁵⁶ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, . . . , hlm. 290.

mengucapkan terimakasih dan menepuk bahu anak saya.⁵⁷

Seperti yang peneliti dapatkan dari hasil observasi bahwasannya ketika Hendri mendapatkan nilai ulangan yang cukup bagus, kemudian orang tuanya mengucapkan “bagus, belajar yang rajin dan tingkatan prestasimu”.⁵⁸

Kata-kata pujian yang diberikan kepada anak tersebut membuat anak senang dan termotivasi untuk melakukan hal demikian secara terus menerus.

3) Ganjaran berupa penghormatan.

Ganjaran dalam hal ini dimaksudkan penganugerahan atau penobatan, misalnya penobatan terhadap sepuluh anak yang terbaik dengan sebutan *the best*, hal ini akan dapat menggairahkan anak yang akan mendapatkan penghargaan bahkan akan mempengaruhi terhadap anak yang lain untuk bersama-sama mendapatkan *the best* juga. Ganjaran yang berupa penghormatan dalam bentuk lain memberikan kekuasaan untuk melakukan suatu tugas misalnya kepada anak yang rajin di rumah diberi wewenang mengurus pekerjaan tertentu.⁵⁹

4) Ganjaran berupa hadiah.

⁵⁷ Wawancara dengan Ibu Dwi, pada Hari Rabu, 6 Juni 2018, di ruang tamu.

⁵⁸ Observasi di lingkungan RT 3 RW X Kelurahan Plamongansari, pada Hari Rabu, 13 Juni 2018.

⁵⁹ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, . . . , hlm. 291.

Ganjaran disini pelaksanaannya harus hati-hati dan dilakukan sebijaksana mungkin karena dengan benda-benda mudah sekali ganjaran berubah menjadi upah bagi anak sehingga nilai pendidikannya sangat kecil atau bahkan tidak ada sama sekali. Yang dimaksudkan hadiah disini adalah ganjaran yang berbentuk pemberian yang berupa barang-barang atau materi. Jadi, hadiah yang berupa materi ini dapat terdiri dari alat-alat keperluan sekolah dan lain sebagainya.⁶⁰

Anak yang berperilaku baik tentu saja berhak mendapatkan ganjaran atas apa yang sudah diusahakannya, dan anak yang tetap berperilaku buruk setelah dididik dan dibina tentu harus diberi hukuman. Banyak orang tua atau pendidik yang membabi-butakan saat menghukum anak. Ini tentu tidak adil bagi si anak. Pada saat anak melakukan kesalahan, kurang bijak jika pendidik (orang tua) langsung menghukum tanpa menanyakan mengapa atau apa sebab sehingga anak melakukan kesalahan tersebut.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti mewawancarai orang tua yang memiliki anak remaja, Ibu Siti ketika ditanya biasanya anak sering melakukan pelanggaran yang seperti apa, maka jawabannya:

⁶⁰Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, . . . , hlm. 291.

anak sering melanggar peraturan yang berlaku dalam keluarga, seperti pulang larut malam, tidak belajar ketika malam hari, tidak melaksanakan salat, dan berbuat tidak sopan dengan orang yang lebih tua.⁶¹

Kemudian peneliti juga mewawancarai anak dari Ibu Siti yang bernama Hendri Maulana ketika ditanya mengapa adik melakukan kesalahan dengan melanggar peraturan yang ada dalam keluarga, lalu ia menjawab karena suntuk dirumah tidak ada teman maka saya bermain larut malam.⁶²

Dari pemaparan tersebut, jelaslah bahwa anak melakukan kesalahan karena kurangnya teman dalam lingkungan keluarga. Jadi hendaknya para orang tua menjadikan anak sebagai teman, bukan hanya sebagai anak. Akan tetapi lebih dalam lagi sebagai sahabat, yang bisa jadi tempat curhat bagi anak-anak mereka.

Secara operasional hukuman (punishment) yang diterapkan orang tua selaku pendidik di rumah terhadap anak ada beberapa macam, yaitu:

1) Berupa Isyarat.

Hukuman ini berbentuk isyarat yakni dari ekspresi anggota badan seperti mengangkat jari telunjuk didepan hidung sebagai isyarat agar anak yang gaduh atau ramai dalam proses belajar mengajar agar diam untuk

⁶¹ Wawancara dengan Ibu Siti, pada Hari Jumat, 8 Juni 2018, di ruang tamu.

⁶² Wawancara dengan Hendri Maulana, pada Hari Jumat, 8 Juni 2018, di ruang tamu.

mendisiplinkan anak agar kembali mendengarkan proses belajar mengajar lagi. Hukuman ini diterapkan untuk pelanggaran ringan, yakni dengan mencegah perbuatan yang tidak diinginkan oleh orang tua.⁶³

2) Hukuman perkataan.

Yakni hukuman yang diberikan pendidik (orang tua) dalam bentuk perkataan dapat berupa teguran, peringatan, ancaman, nasehat, dan perkataan agak keras. Dalam memberikan teguran orang tua kepada anak apabila menemukan kesalahan ataupun pelanggaran hendaklah dengan nada yang baik dan tidak menimbulkan rasa dendam dalam diri anak serta harus bersifat mendidik. Misalnya seorang anak tidak memperhatikan keterangan atau nasehat orang tua, maka ia langsung memberikan teguran agar anak memperhatikan apa yang dinasehatkan. Dalam memberikan teguran tersebut bertujuan baik yakni supaya anak memahami nasehat yang disampaikan.⁶⁴

Dalam hal ini peneliti bertanya kepada Ibu Siti tentang bagaimana ketika anak melakukan kesalahan, lalu beliau menjawab

ditegur dan diingatkan terlebih dahulu, jika masih belum bisa maka dengan dinasihati secara halus, jika

⁶³ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, . . . , hlm. 286.

⁶⁴ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, . . . , hlm. 286.

belum bisa maka dengan sedikit gertakan. Dengan gertakan tersebut maka anak akan mendengarkan apa yang dikatakan orang tuanya.⁶⁵

3) Hukuman perbuatan.

Hukuman ini diterapkan oleh orang tua dengan memberikan tugas-tugas terhadap anak yang melanggar aturan atau tata tertib, misalnya anak diminta membaca al-Qur'an 1 atau 2 juz, atau membaca buku tertentu sampai habis, atau diminta mengerjakan suatu pekerjaan hingga selesai.⁶⁶

4) Hukuman badan.

Yakni jenis hukuman yang diberikan oleh orang tua dengan memberikan hukuman badan pada anak baik dengan alat maupun tidak, misalnya dipukul, dicubit, ditarik, dan sejenisnya. Disiplin ini diterapkan kepada anak sebagai jalan terakhir yaitu dijalankan secara hierarkis, dalam arti disiplin diterapkan dalam bentuk isyarat, perkataan dan perbuatan, baru yang berbentuk badan.⁶⁷

Mengenai hukuman yang diberikan kepada anak ketika melakukan kesalahan, Abdullan Nashih Ulwan dalam

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Siti, pada Hari Jumat, 8 Juni 2018, di ruang tamu.

⁶⁶ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, . . . , hlm. 286.

⁶⁷ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, . . . , hlm. 286.

Buku *Tarbiyatul Aulad fil Islam* menyatakan bahwa dalam mendidik anak Rasulullah menggunakan metode:

- 1) Memperbaiki kesalahan dengan pengarahannya
- 2) Memperbaiki kesalahan dengan sikap lemah lembut
- 3) Memperbaiki kesalahan dengan *isyarat*
- 4) Memperbaiki kesalahan dengan keamanan
- 5) Memperbaiki kesalahan dengan *boikot* (memutuskan hubungan/meninggalkannya)
- 6) Memperbaiki kesalahan dengan pukulan
- 7) Memperbaiki kesalahan dengan hukuman yang membuat orang lain takut melakukan pelanggaran yang sama.⁶⁸

Jelaslah jika orang tua menghukum anaknya yang buruk dihadapan saudara-saudaranya atau teman-temannya niscaya hukuman ini akan meninggalkan bekas yang dalam pada jiwa seluruh anak. Mereka akan berpikir seribu kali karena adanya sanksi yang akan menimpa mereka.

Dari hasil pengumpulan data, peneliti menjelaskan bahwa pendidikan menggunakan metode ganjaran dan hukuman tentunya memiliki beberapa kelemahan dan kelebihan, sehingga orang tua harus dapat menempatkan hukuman dan ganjaran mana yang akan diberikan kepada anak ketika anak melakukan kesalahan, atau melakukan kebaikan.

⁶⁸ Abdullah Nashih Ulwah, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*,, hlm. 763-766.

- d) Mendidik anak agar memiliki akhlakul karimah dan sopan santun.

Peran keluarga dalam mendidik anak agar memiliki akhlakul karimah dan sopan santun tentunya juga sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan anak. Peran keluarga ini dapat dilakukan dengan metode pembiasaan dan keteladanan. Metode pembiasaan ini dimaksudkan agar sopan santun tidak luntur tergerus oleh pergaulan remaja saat ini. Maka dari itu Ibnu Sina berpesan dalam buku *Tarbiyatul Aulad fil Islam* Karya Abdullah Nashih Ulwan bahwasannya

Hendaknya seorang anak bergaul dengan anak yang baik tata kramanya dan terpuji adabnya. Sebab seorang anak akan meniru anak lainnya, mengambil teladan baik darinya, dan akrab dengannya.⁶⁹

Dalam hal ini Ibu Alfiyah memberikan pendapat bahwa:

Kebiasaan-kebiasaan baik seperti, bersikap sopan santun selalu saya terapkan dalam diri yang diharapkan akan dicontoh oleh anak. Saya dan suami juga terbiasa menggunakan bahasa yang baik ketika berbicara dengan anak maupun orang yang lebih tua. Tentu hal tersebut akan mendidik anak untuk meniru kebiasaan baik yang saya lakukan.⁷⁰

⁶⁹ Abdullah Nashih Ulwah, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, . . . , hlm. 513.

⁷⁰ Wawancara dengan Ibu Alfiyah, pada Hari Kamis, 7 Juni 2018, di ruang tamu

Dalam dunia tumbuhan, jika bibit diletakkan oleh petani di tanah yang subur, senantiasa disirami dan dipupuk, serta dijaga dari hama dan penyakit, juga dipotong duri-durinya dan diluruskan cabang-cabangnya, niscaya bibit ini akan berbuah di setiap waktu dengan seizin Tuhan. Manusia akan memetik buah-buahnya dan dapat berteduh di bawah naungannya. Kebaikannya dapat terus dirasakan setiap hari.

Namun apabila bibit ini diabaikan dan ditelantarkan, tidak diberi humus tanah, tidak disiram air, tidak dipotong duri-durinya, tidak diluruskan cabang-cabangnya, maka ia tidak akan berbuah dan tidak akan berbunga. Bahkan ia akan layu dan diterbangkan angin kemudian hancur. Demikianlah jiwa manusia, ia memiliki peluang, potensi, watak dan karakter. Jika ia dibentuk dengan akhlak yang mulia, disirami dengan air ilmu, dan pengetahuan, dan dibantu oleh amal saleh, niscaya ia akan tumbuh diatas kebaikan, dan berjalan menuju kesempurnaan. Ia akan seperti malaikat yang berjalan diantara manusia.

Namun jika ia ditelantarkan sekian lama, hingga terlapisi oleh karat kebodohan, dan terselubung virus pergaulan yang buruk, serta bercampur dengan berbagai kebiasaan yang tercela, niscaya ia akan tumbuh di atas keburukan dan kerusakan, dan berkulat pada kenakalan dan keliaran. Ia akan menjadi hewan buas dan liar yang berjalan

diantara manusia, namun ia menganggap dirinya adalah manusia yang mulia.

Kesimpulannya, pernyataan bahwa tabiat baik atau buruk manusia tidak mungkin diubah dan diseimbangkan adalah sebuah pernyataan batil yang bertentangan dengan syara', ditolak oleh logika akal sehat, dan diingkari oleh realitas dan pengalaman empiris, serta ditolak oleh mayoritas psikolog dan ahli pendidikan.⁷¹

Peneliti menjelaskan bahwa pembiasaan untuk menumbuhkan dan memelihara sopan santun pada diri anak sangatlah penting dilakukan oleh orang tua. Karena tanpa adanya pembiasaan dari orang tua sopan santun anak akan hilang tergerus oleh pergaulan remaja saat ini.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti berusaha seoptimal mungkin untuk mencapai hasil yang terbaik. Tetapi dalam kenyataannya, terdapat berbagai keterbatasan yang menjadi penghambat dan kendala. Beberapa keterbatasan tersebut yaitu *pertama*, keterbatasan sumber data, meskipun peneliti sudah melakukan wawancara dan observasi terhadap Ketua RW, orang tua dan anak yaitu masih ditemukan kendala yaitu kesibukan subjek. *Kedua*, kemampuan peneliti, peneliti menyadari dalam

⁷¹ Abdullah Nashih Ulwah, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, . . . , hlm. 387.

pelaksanaan penelitian ini masih terdapat beberapa kekurangan seperti penelitian, tata bahasa, dan lain-lain. Tetapi berkat kesungguhan dosen pembimbing, orang tua dan teman-teman, perlahan-lahan peneliti dapat memperbaiki kemampuannya walaupun belum secara maksimal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan dari hasil penelitian yang berjudul: Peran Pendidikan Keluarga dalam Membentuk SikapSopan Santun Anak Warga Plamongansari Kecamatan Pedurungan Kota Semarang adalah sebagai berikut:

Pembinaan sopan santun dilakukan dengan menciptakan iklim yang memungkinkan tumbuh dan berkembang untuk pembentukan sopan santun anak, pembiasaan perilaku sopan, penjelasan dan pengertian mengenai sopan santun, serta pemberian latihan.

Peran yang dilakukan keluarga dalam membentuk sopan santun anak yaitu *Pertama* menanamkan nilai-nilai keyakinan berupa iman dan takwa dengan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan. *Kedua*, menjaga dan merawat kesehatan jasmani dan rohani anak. *Ketiga*, mendidik anak dengan metode ganjaran dan hukuman, dan *Keempat*, mendidik anak agar memiliki akhlakul karimah dan sopan santun.

Mayoritas orang tua yang memiliki anak usia 12-18 tahun di wilayah RT 3 RW X Kelurahan Plamongansari sudah memerankan perannya dengan cukup baik dalam membentuk sopan santun anak. strategi yang paling banyak digunakan oleh orang tua dalam menanam kansopan santun pada anak yaitu keteladanan dan pembiasaan. Latar belakang rendahnya pendidikan orang tua di wilayah RT 3 RW X

Kelurahan Plamongsari sehingga orang tua masih belum tahu bagaimana cara mendidik anak dengan baik.

Metode pengajaran pendidikan dalam keluarga tersebut dari peran yang diterapkan oleh keluarga adalah terbentuknya sikap sopan santun pada diri anak. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam keseharian anak yang menggunakan tutur kata yang baik ketika berbicara dengan orang lain, menghargai orang lain, dan menyayangi orang yang lebih muda, serta menghormati orang yang lebih tua.

Dalam menjalankan peran orang tua untuk membentuk sopan santun anak tentunya terdapat hambatan yang mempengaruhi ketidakberhasilan peran tersebut, diantaranya faktor intern dan ekstern anak tersebut. Mulai dari diri anak yang berkenaan dengan kemauan dan kesadaran diri mereka, serta dari lingkungan luar tempat bermain dan bergaul si anak. Hal tersebut merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam rangka keberhasilan pendidikan keluarga yang dilakukan oleh orang tua dalam membentuk sikap sopan santun anak warga Plamongsari, khususnya di RT 3 RW X.

B. Saran

Adapun saran yang ingin disampaikan oleh peneliti setelah mengadakan penelitian tentang “Peran Pendidikan Keluarga dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Warga Plamongsari Kecamatan Pedurungan Kota Semarang” yaitu:

1. Hendaknya setiap orang tua yang mempunyai anak remaja benar-benar memperhatikan perilaku dan perkembangan anak,

khususnya sopan santun, tutur kata, akhlak dan tingkah laku. Karena masa remaja adalah masa dimana masih labilnya perkembangan perilaku anak, sehingga harus terus dipantau baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Pendidikan sopan santun yang diterapkan harus direlevankan dengan kondisi saat ini. Hal ini akan memperkuat pengaruh nilai dan norma dalam diri anak untuk berubah menjadi yang lebih baik. Pola pendidikan yang menghargai potensi anak penting untuk diperhatikan. Karena akan berpengaruh terhadap proses belajar dalam sekolah formalnya.
3. Para orang tua harus meningkatkan perannya terutama seorang ibu yang mempunyai peran penting dalam pendidikan anak seusia remaja, harapannya orang tua akan terus memantau dan memahami perkembangan anak.
4. Para orang tua hendaknya harus memberikan contoh, yang mengandung nilai-nilai moral dasar sebagai akhlakul karimah yang telah dijadikan oleh anak sebagai teladan. Apabila anak lupa melakukannya maka ibu dapat segera mengingatkan dan member nasihat.
5. Sebaiknya para orang tua di wilayah RT 3 RW X Kelurahan Plamongansari menjadi teladan yang baik bagi anak dengan cara menunjukkan pada anak bahwa mereka adalah orang tua yang baik.

C. KATA PENUTUP

Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin. Akhir kata, penulis mencurahkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkat kasih sayang dan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan tidak lupa sholawat kepada-Mu Nabi Muhammad Saw. Yang telah menjadi inspirator sejati umat manusia. Terimakasih juga kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi sederhana ini. Akhirnya penulis berharap apa yang dituliskan penulis dalam coretan sederhana ini, dapat memberikan wacana berbeda terhadap peran pendidikan keluarga dalam membentuk sikap sopan santun anak.

Penulis sadar karya ini masih jauh dari kata sempurna, maka kritik dan saran yang kritis dan membangun senantiasa penulis harapkan, demi hasil ke depan yang lebih baik untuk di masa yang akan datang. Sebelum dan sesudahnya atas perhatian dan bantuan dari berbagai pihak maka penulis sampaikan terimakasih. Dan semoga Allah membalas kebaikan dari berbagai pihak. *Aamiin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Press. 2014.
- Al Abrasy, M. Athiyah. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1970.
- Anwar, Torikul. *Peran Orang Tua dalam Mendidik Kecerdasan Emosional Anak Perspektif Pendidikan Islam*. Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Islam Negeri Walisongo Semarang. 2011.
- Arfah, Muhammad. Faisal dan Alimuddin. *Fungsi Keluarga dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia Daerah Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Gajahmada University Press. 1997.
- Astita, Wida. *Peran Orang Tua dalam Mendidik Akhlak Anak di Desa Bangun Jaya Kecamatan Sungkai Utara Lampung Utara*. Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2016.
- Aziz, Safrudin. *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi*. Yogyakarta: Gava Media. 2015.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: CV. Ruhama. 1995.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Alwaah. 1993.
- Fatimah, Enung. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PustakaSetia. 2008.
- Fitri, *Peran Keluarga Dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Anak Perspektif Pendidikan Islam (Studi Analisis Pemikiran suharsono dalam buku melejitkan IQ, EQ dan SQ)*. Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang

Gunarsa, D Singgih. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1997.

Helmawati. *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014

Hurlock,Elizabeth. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Airlaingga. 1978.

Junaedi, Mahfud. *Filsafat Pendidikan Islam (Dasar-Dasar Memahami Hakikat Pendidikan dalam Perspektif Islam)*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya. 2015.

_____. *Kiai Bisri Musthafa, Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*. Semarang: Walisongo Press. 2009.

_____. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*.Depok: Kencana. 2017.

Kartono, Kartini dan Andri, Jeny. *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*. Jakarta: Mandar Maju. 1998.

Kartono, Kartini. *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju. 2000.

Moch. Nursalim. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press. 2007.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2007.

Nata, Abudin. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Press. 2014.

Punajisetyosari. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Prenada Media Group. 2010.

Putra, Nusa. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.

Quthb. M, Ali. *Sang anak Dalam Naungan Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro. 2000.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2000.

Riduwan. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta. 2009.

Roesminingsih. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Bintang. 2010.

Sabiq, Sayyid. *Islam Dipandang Dari Segi Rohani, Moral, Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1994.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2001.

Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo. 1996.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2012.

_____. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2013.

_____. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cet ke-23. Bandung: Alfabeta. 2016.

Surakhmad, Winarmo. *Pengantar Pendidikan Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito. 1989.

Suwarno. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru. 1982.

Tabroni & Suprayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT RemajaRosdakarya. 2003.

Trianto. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana. 2010.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Beirut: Darussalam. 1992

Wahyudi, Didik. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Nomor 2 Volume 1*.

Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2007.

Endah, Rizky. <https://rizkyendah.wordpress.com/2013/04/17/perbedaan-rural-dan-urban/ampl>, diakses pada Hari Kamis, 4 Agustus 2018, pukul 15.00 WIB.

Destiara, Cipta. <http://ciptadestiara.wordpress.com/category/perbedaan-masyarakat-pedesaan-dan-masyarakat-perkotaan>, diakses pada Hari Sabtu, 4 Agustus 2018, pukul 14.30 WIB.

Jabbar, Abdu. abdujabbarblog.wordpress.com/2016/12/26/rural-vs-urban/amp, diakses pada Hari Sabtu, 4 Agustus 2018, pukul 14.26 WIB

Mahfiroh, Idda. iddamahfiroh.blogspot.com/2013/04/perbedaan-masyarakat-desa-rural-dan.html, diakses pada Hari Sabtu, 4 Agustus 2018, pukul 14.43 WIB.

Mulyanto, Hadi. <https://www.dakwatuna.com/2015/07/11/71623/pentingnya-menjaga-kesehatan-dalam-perspektif-islam/amp/>, diakses pada Hari Kamis, 19 Juli 2018 pukul 18.37 WIB

<http://www.bkkbn.go.id/materi/default.aspx> diakses pada 16 Maret 2018, 15.20 WIB

<https://dosenpsikologi.com/peran-keluarga-dalam-perkembangan-remaja/amp>, diakses pada Hari Jumat, 13 Juli 2018, pukul 13.25 WIB

<https://student.cnnindonesia.com/keluarga/20170710112552-436-226743/apa-saja-peran-keluarga-dalam-mendidik-anak>, diakses pada Hari Sabtu, 14 Juli 2018 pukul 20.30 WIB

Observasi di rumah Ibu Siti, pada Hari Rabu, 18 Juli 2018.

Observasi di lingkungan RT 3 RW X, kelurahan Plamongsari, pada Hari Rabu, 13 Juni 2018

Wawancara dengan Ketua RW X Bapak Sugiyarta, pada hari Kamis, 7 Juni 2018 di kediaman beliau.

Wawancara dengan Bapak Sakroni, pada Hari Rabu, 18 Juli 2018, di ruang tamu.

Wawancara dengan Ulul, pada Hari Rabu, 18 Juli 2018, di ruang tamu.

Wawancara dengan Ibu Dwi, pada Hari Rabu, 18 Juli 2018, di ruang tamu.

Wawancara dengan Bapak Dede Muhtar, pada Hari Rabu, 18 Juli 2018, di ruang tamu.

Wawancara dengan Ibu Siti, pada Hari Rabu, 18 Juli 2018, di ruang tamu.

Wawancara dengan Hendri Maulana, pada hari Rabu, 18 Juli 2018, di ruang tamu.

Wawancara dengan Ibu Alfiyah, pada Hari Rabu, 18 Juli 2018, di ruang tamu.

Wawancara dengan Bapak Santoso, pada Hari Rabu, 18 Juli 2018, di ruang tamu.

Wawancara dengan Eka Vidia, pada Hari Rabu, 18 Juli 2018, di ruang tamu.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

- 1. Nama Lengkap : Umi Maftuchah
- 2. Tempat & Tgl. Lahir : Semarang, 19 Desember 1996
- 3. Alamat Rumah : Jalan Plamongansari RT 3 RW X
Pedurungan, Semarang.
- HP : 083842569199
- E-mail : maftuchah.umi1996@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

- 1. Pendidikan Formal :
 - a. TK Pertiwi 16 Semarang : lulus tahun 2002
 - b. SD N Pedurungan Kidul 04 : lulus tahun 2008
 - c. MTs N 1 Semarang : lulus tahun 2011
 - d. MA N 1 Semarang : lulus tahun 2014
 - e. UIN Walisongo Semarang
- 2. Pendidikan Non-Formal :
 - a. Madrasah Diniyyah Hidayatul Athfal

Semarang, 16 Juli 2018

Umi Maftuchah

LAMPIRAN I

CATATAN LAPANGAN I

Pedoman Observasi

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan pedoman observasi yang dirancang/disusun untuk mempermudah peneliti melakukan penelitian. Pedoman observasi dalam penelitian “Peran Pendidikan Keluarga dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Anak di Kelurahan Plamongansari Kecamatan Pedurungn Kota Semarang” adalah sebagai berikut:

1. Keberadaan Kelurahan Plamongansari Kecamatan Pedurungn Kota Semarang.
2. Mengetahui situasi dan keadaan anak di lingkungan RT 3 RW X Kelurahan Plamongansari Kecamatan Pedurungn Kota Semarang.
3. Pelaksanaan Pendidikan dalam Keluarga di lingkungan RT 3 RW X Kelurahan Plamongansari Kecamatan Pedurungn Kota Semarang.

Berikut adalah pedoman observasi yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitiannya:

No	Tanggal	Observasi	Hasil Observasi
1	2	3	4
1.	-	Keberadaan Kelurahan Plamongansari Kecamatan Pedurungn Kota Semarang	-
2.	-	Mengetahui situasi dan keadaan anak di lingkungan RT3 RW X Kelurahan Plamongansari Kecamatan Pedurungn Kota Semarang	-

1	2	3	4
3.	-	Pelaksanaan Pendidikan dalam Keluarga di lingkungan RT 3 RW X Kelurahan Plamongansari Kecamatan Pedurungan Kota Semarang	-

LAMPIRAN II

Hasil Observasi

No	Tanggal	Observasi	Hasil Observasi
1	2	3	4
1.	13-6-2018	Keberadaan Kelurahan Plamongansari Kecamatan Pedurungan Kota Semarang	Kelurahan Plamongansari berada di Jalan Plamongansari V RT 03 RW 09. Kelurahan Plamongansari memiliki luas daerah (wilayah) 265,931 Ha. Wilayah seluas itu terdiri dari 16 RW dan 89 RT. Untuk sarana rekreasi dan olahraga tersedia sebanyak 21 taman dan 5 lapangan olahraga. Kelurahan Plamongansari sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Penggaron Kidul, sebelah Timur dan Selatan berbatasan dengan Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Pedurungan kidul.
2.	13-6-2018	Mengetahui perilaku anak di lingkungan RT 3 RW X Kelurahan Plamongansari Kecamatan Pedurungan Kota Semarang	Perilaku anak di lingkungan RT 3 RW X terlihat kurang baik. Hal tersebut terbukti dengan adanya anak yang masih belum berumur akan tetapi ia sudah merokok, seperti anak SMP yang merokok, tampak juga remaja ketika berbicara dengan orang yang lebih tua tidak menghormati. Perilaku tersebut terjadi tentunya karena kesibukan orang tua sehingga kurang memperhatikan perkembangan perilaku anak.

1	2	3	4
3.	13-6-2018	Pelaksanaan Peran Keluarga di lingkungan RT 3 RW X Kelurahan Plamongansari Kecamatan Pedurungan Kota Semarang	Peran Keluarga di lingkungan RT 3 RW X Kelurahan Plamongansari yaitu dengan menanamkan nilai keyakinan berupa iman dan takwa dengan menggunakan metode kebiasaan dan keteladanan, menjaga dan merawat kesehatan jasmani dan rohani anak, dan mendidik anak dengan metode ganjaran dan hukuman, serta mendidik anak agar memiliki akhlakul karimah dan sopan santun dengan menggunakan metode keteladanan.

LAMPIRAN III

CATATAN LAPANGAN II

Pedoman Wawancara

Dalam melakukan penelitian, peneliti juga menggunakan pedoman wawancara yang dirancang/disusun untuk mempermudah peneliti melakukan penelitian. Pedoman wawancara dalam penelitian “Peran Pendidikan Keluarga dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Anak di Kelurahan Plamongsari Kecamatan Pedurungn Kota Semarang” adalah sebagai berikut:

A. Instrumen Wawancara Orang Tua Anak di Lingkungan RT 3 RW X Kelurahan Plamongsari

Responden :

Hari/ Tanggal :

Tempat :

Pertanyaan:

1. Mengenai keteladanan orang tua
 - a. Apakah bapak/ibu memberikan contoh untuk melaksanakan sholat berjamaah?
 - b. Apakah anak menerapkan perilaku yang sesuai dengan tauladan yang bapak/ibu lakukan?
 - c. Apa yang menjadi kendala bapak/ibu dalam memberikan contoh atau tauladan kepada anak?
 - d. Bagaimana cara bapak/ibu untuk mengatasi kendala tersebut?
2. Mengenai nasihat orang tua
 - a. Bagaimana bentuk nasihat dari bapak/ibu yang diberikan kepada anak untuk mendidik anak agar mempunyai sopan santun?
 - b. Apakah anak merespon dengan baik nasihat dari bapak/ibu?
 - c. Bagaimana perubahan perilaku anak setelah mendengarkan nasihat dari bapak/ibu?
 - d. Apabila tidak ada perubahan, bagaimana langkah selanjutnya yang bapak/ibu lakukan kepada anak?

3. Mengenai peraturan orang tua
 - a. Apakah bapak/ibu mempunyai peraturan yang diberlakukan kepada anak agar anak dapat menerapkan perilaku sopan santun?
 - b. Apa saja bentuk peraturannya?
 - c. Apakah anak mematuhi peraturan tersebut?
 - d. Faktorapa yang menyebabkan anak tidak mematuhi peraturan tersebut?
 - e. Bagaimana langkah yang dilakukan bapak/ibu ketika anak tidak mematuhi peraturan tersebut?
4. Mengenai motivasi orang tua
 - a. Menurut bapak/ibu, apakah motivasi dianggap penting dalam pembentukan perilaku sopan santun anak?
 - b. Apakah bapak/ibu pernah memberikan motivasi kepada anak?
 - c. Bagaimana bentuk motivasi tersebut?
5. Mengenai perhatian orang tua
 - a. Apakah bapak/ibu pernah mengingatkan anak untuk belajar?
 - b. Apakah bapak/ibu selalu memantau hasil belajar anak?
 - c. Apakah perhatian tersebut sudah dirasa cukup untuk memenuhi tanggung jawab bapak/ibu sebagai orang tua dalam mendidik sopan santun anak?
 - d. Jika dirasa belum cukup, maka bagaimana langkah bapak/ibu untuk memenuhi tanggung jawab dalam memperhatikan anak?
6. Mengenai keharmonisan keluarga
 - a. Apakah keluarga bapak/ibu membiasakan makan bersama?
 - b. Apakah keluarga bapak/ibu menjadikan refreshing sebagai agenda rutin?
 - c. Apakah bapak dan ibu pernah berbeda pendapat ketika sedang menyelesaikan masalah?
 - d. Apakah keharmonisan keluarga dapat mendorong anak dalam berperilaku sopan santun di dalam keluarga ataupun masyarakat?

B. Instrumen Wawancara Anak di Lingkungan RT 3 RW X Kelurahan Plamongsari

Responden :

Hari/ Tanggal :

Tempat :

Pertanyaan

1. Mengenai keteladanan orang tua
 - a. Apakah orang tua adik melaksanakan sholat berjamaah?
 - b. Dimana orang tua adik melaksanakan sholat berjamaah?
 - c. Apakah adik juga melaksanakan sholat berjamaah bersama orang tua?
 - d. Faktor apa yang mempengaruhi adik sehingga adik tidak mengikuti sholat berjamaah bersama orang tua?
2. Mengenai nasihat orang tua
 - a. Nasehat apa saja yang diberikan orang tua kepada adik?
 - b. Apakah adik menerima nasihat tersebut dengan baik?
 - c. Apa yang adik lakukan setelah mendapat nasihat dari orang tua?
 - d. Apa yang mempengaruhi adik sehingga tidak mendengarkan nasihat dari orang tua?
3. Mengenai peraturan orang tua
 - a. Apakah orang tua adik mempunyai peraturan yang diberlakukan di dalam rumah?
 - b. Apa saja bentuk peraturannya?
 - c. Apakah adik mematuhi peraturan tersebut?
 - d. Faktor apa yang menyebabkan adik tidak mematuhi peraturan tersebut?
 - e. Apa yang dilakukan orang tua ketika adik tidak mematuhi peraturan tersebut?
4. Mengenai motivasi orang tua
 - a. Apakah orang tua adik pernah memberikan motivasi kepada adik?
 - b. Bagaimana bentuk motivasi tersebut?
 - c. Apakah dengan motivasi tersebut adik menjadi terpengaruh untuk melakukan hal yang baik?
5. Mengenai perhatian orang tua
 - a. Apakah orang tua adik pernah mengingatkan adik untuk belajar?

- b. Apakah orang tua adik selalu memantau hasil belajar adik?
 - c. Menurut adik, apakah perhatian orang tua yang diberikan kepada adik sudah cukup?
 - d. Ketika perhatian orang tua dirasa belum cukup, bagaimana cara adik untuk mencari kekurangan perhatian tersebut?
6. Mengenai keharmonisan keluarga
- a. Apakah ibu adik membuatkan sarapan ketika pagi hari?
 - b. Apakah orang tua adik membiasakan makan bersama ketika di dalam rumah?
 - c. Apakah orang tua adik menjadikan refreshing sebagai agenda rutin?
 - d. Apakah orang tua adik pernah berbeda pendapat ketika sedang menyelesaikan masalah?
 - e. Apakah keharmonisan keluarga dapat mendorong adik dalam berperilaku sopan santun di dalam keluarga ataupun masyarakat?

C. Instrumen Wawancara Ketua RW X Kelurahan Plamongsari

Responden : Hari/ Tanggal : Tempat :
--

Pertanyaan:

1. Sejak kapan anda menjadi ketua RW?
2. Ada berapa kepala keluarga di lingkungan RT 03?
3. Apa mayoritas mata pencaharian warga setempat?
4. Bagaimana keadaan ekonomi warga di wilayah RT 03? (Menengah ke atas atau menengah ke bawah)
5. Menurut bapak, bagaimana perilaku remaja saat ini?
6. Apa saja contoh perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja di lingkungan RT 03?
7. Bagaimana cara bapak sebagai ketua RW untuk mengatasi remaja yang melakukan penyimpangan?
8. Apakah remaja merespon dengan baik?

9. Bagaimana tanggapan orang tua terkait tindak lanjut yang dilakukan oleh bapak? (Setuju atau tidak)
10. Apakah menurut bapak/ibu sopan santun merupakan suatu hal yang dianggap penting? Mengapa?
11. Menurut bapak, apakah perilaku remaja di lingkungan ini sudah mencerminkan sopan santun?
12. Bagaimana respon masyarakat ketika melihat tingkah laku anak yang tidak mempunyai sikap sopan santun?

LAMPIRAN IV

Hasil Wawancara

A. Hasil wawancara Orang tua di lingkungan RT 03 RW X

Responden : Pak Sakroni
Hari/ Tanggal : Rabu, 18 Juli 2018
Pukul : 17.00 WIB
Tempat : Plamongansari RT 03 RW X

Peneliti : “Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh pak”
Pak Sakroni : “Wa’alaikum salam Warahmatullahi Wabarakatuh mba”
Peneliti : “Maaf pak, sebelumnya boleh saya minta waktunya sebentar untuk wawancara terkait proses penelitian saya mengenai peran pendidikan keluarga di lingkungan Plamongansari RT 03 RW X ini?”
Pak Sakroni : “Iya silakan mba”
Peneliti : “Siapa nama Bapak?”
Pak Sakroni : “Sakroni”
Peneliti : “Apa pekerjaan bapak sekarang?”
Pak Sakroni : “Sekarang saya bekerja di pabrik wilayah penggaron”
Peneliti : “Siapa nama istri bapak?”
Pak Sakroni : “Istri saya bernama Dwi Hidayati”
Peneliti : “Berapa putra bapak?”
Pak Sakroni : “Anak saya ada dua, satu putra dan satu putri. Anak pertama bernama Ulul Hikam, dia sekarang kelas X di SMK Kyai Ageng Giri dan tinggal di pondok, dan yang kedua bernama Navis, dia masuk sekoah kelas 2 SD”
Peneliti : “Apa alasan bapak menyekolahkan sekaligus menempatkan anak ke dalam pondok pesantren?”
Pak Sakroni : “Alasan mengapa saya menempatkan anak di pondok pesantren yaitu agar anak mempunyai ilmu pengetahuan agama yang banyak, sehingga dapat membina anak agar mempunyai akhlak yang baik serta membatasi pergaulan anak yang sedikit melenceng. Dengan hidup di pondok pesantren diharapkan anak terbiasa dengan pendidikan yang ada disana dan bisa berdampak bagi perilaku anak.”

Peneliti : “Mengapa tidak memilih di sekolah negeri saja pak?”
Pak Sakroni : “Anak saya memang ingin sekolah di SMK Negeri, tapi tidak diterima, kemudian saya berpikir daripada disekolahkan di sekolah swasta yang ecek-ecek, lebih baik di sekolahkan di sekolah yayasan dan ditempatkan di pondok pesantren. Sehingga pendidikan dan pergaulannya terjamin pengawasannya”
Peneliti : “Kemudian untuk anak bapak yang kecil, apakah ketika bapak dan ibu bekerja anak di titipkan di asisten rumah tangga atau dititipkan di nenek atau di tetangga?”
Pak Sakroni : “Untuk anak saya yang kecil ikut sama ibunya, karena satu sekolah dengan tempat ibunya mengajar. Saya tidak punya asisten rumah tangga mba”
Peneliti : “Oh begitu pak. Kemudian apa pekerjaan istri bapak ?”
Pak Sakroni : “Mengajar di MI tempat anak saya sekolah”
Peneliti : “Oh jadi begitu pak, terimakasih atas waktunya”
Pak Sakroni : “Iya mba”

Narasumber

(Sakroni)

Responden : Pak Dede Muhtar
Hari/ Tanggal : Rabu/18 Juli 2018
Pukul : 17.00 WIB
Tempat : Plamongansari RT 03 RW X

Peneliti : “Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh pak”
Pak Dede : “Wa’alaikum salam Warahmatullahi Wabarakatuh mba”
Peneliti : “Maaf pak, sebelumnya boleh saya minta waktunya sebentar untuk wawancara terkait proses penelitian saya mengenai peran pendidikan keluarga di lingkungan Plamongansari RT 03 RW X ini?”
Pak Dede : “Iya silakan mba”
Peneliti : “Siapa nama Bapak?”
Pak Dede : “Dede Muhtar”
Peneliti : “Apa pekerjaan bapak sekarang?”
Pak Dede : “Sekarang saya bekerja di pabrik wilayah penggaron”
Peneliti : “Siapa nama istri bapak?”
Pak Dede : “Istri saya bernama Siti Khoiriyah”
Peneliti : “Berapa putra bapak?”
Pak Dede : “Anak saya dua. Sudah besar semua. Anak pertama baru saja lulus SMK, dulunya di SMK Pandanaran. Dan anak saya yang satu lagi juga sudah lulus MTs dan Sekarang sekolah di SMK Sepuluh Nopember kelas X”
Peneliti : “Siapa nama anak-anak bapak?”
Pak Dede : “Anak sa ayang pertama bernama Reza Firmansyah, yang kedua bernama Hendri Maulana”
Peneliti : “Bagaimana kondisi ekonomi keluarga bapak?”
Pak Dede : “Kondisi ekonomi saya ya seperti ini, gaji bulanan dari hasil saya bekerja adalah dua juta. Sebenarnya tanpa istri saya harus bekerja pun kebutuhan keluarga saya bisa terpenuhi. Akan tetapi istri saya memilih bekerja karena di rumah merasa sepi, dan anak-anak pun sudah mulai besar sehingga istri saya memutuskan untuk ikut bekerja”
Peneliti : “Istri bapak bekerja dimana?”
Pak Dede : “Istri saya juga bekerja sebagai karyawan pabrik, tapi di wilayah kuripan, demak”
Peneliti : “Mengenai tanggung jawab merawat anak, bagaimana cara bapak dan ibu memantau ketika bapak dan ibu sibuk bekerja?”

Pak Dede : “Ketika saya dan istri bekerja, anak saya titipkan kepadaneneknya, sehingga pergaulan anak tetap terpantau. Dan untuk kewajiban merawat anak, saya dan istri tetap melakukan kewajiban tersebut ketika sudah berapa di rumah yaitu dengan cara menanyai anak ada keluhan apa ketika di rumah maupun di sekolah, dan juga sering-sering bertanya kepada tetangga dan guru kelas maupun guru BK yang mengajar di sekolah mereka.”

Peneliti : “Oh jadi begitu pak, termakasih atas waktu dan penjelasannya”

Pak Dede : “Iya mba”

Peneliti : “Assalamualaikum wr.wb”

Pak Dede : “Wa’alaikum salam wr.wb”

Narasumber

(Dede Muhtar)

Responden : Pak Dede Muhtar
Hari/ Tanggal : Rabu/18 Juli 2018
Pukul : 17.00 WIB
Tempat : Plamongansari RT 03 RW X

Peneliti : “Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh pak”
Pak Dede : “Wa’alaikum salam Warahmatullahi Wabarakatuh mba”
Peneliti : “Maaf pak, sebelumnya boleh saya minta waktunya sebentar untuk wawancara terkait proses penelitian saya mengenai peran pendidikan keluarga di lingkungan Plamongansari RT 03 RW X ini?”
Pak Dede : “Iya silakan mba”
Peneliti : “Siapa nama Bapak?”
Pak Dede : “Dede Muhtar”
Peneliti : “Apa pekerjaan bapak sekarang?”
Pak Dede : “Sekarang saya bekerja di pabrik wilayah penggaron”
Peneliti : “Siapa nama istri bapak?”
Pak Dede : “Istri saya bernama Siti Khoiriyah”
Peneliti : “Berapa putra bapak?”
Pak Dede : “Anak saya dua. Sudah besar semua. Anak pertama baru saja lulus SMK, dulunya di SMK Pandanaran. Dan anak saya yang satu lagi juga sudah lulus MTs dan Sekarang sekolah di SMK Sepuluh Nopember kelas X”
Peneliti : “Siapa nama anak-anak bapak?”
Pak Dede : “Anak sa ayang pertama bernama Reza Firmansyah, yang kedua bernama Hendri Maulana”
Peneliti : “Bagaimana kondisi ekonomi keluarga bapak?”
Pak Dede : “Kondisi ekonomi saya ya seperti ini, gaji bulanan dari hasil saya bekerja adalah dua juta. Sebenarnya tanpa istri saya harus bekerja pun kebutuhan keluarga saya bisa terpenuhi. Akan tetapi istri saya memilih bekerja karena di rumah merasa sepi, dan anak-anak pun sudah mulai besar sehingga istri saya memutuskan untuk ikut bekerja”
Peneliti : “Istri bapak bekerja dimana?”
Pak Dede : “Istri saya juga bekerja sebagai karyawan pabrik, tapi di wilayah kuripan, demak”
Peneliti : “Mengenai tanggung jawab merawat anak, bagaimana cara bapak dan ibu memantau ketika bapak dan ibu sibuk bekerja?”

Pak Dede : “Ketika saya dan istri bekerja, anak saya titipkan kepadaneneknya, sehingga pergaulan anak tetap terpantau. Dan untuk kewajiban merawat anak, saya dan istri tetap melakukan kewajiban tersebut ketika sudah berapa di rumah yaitu dengan cara menanyai anak ada keluhan apa ketika di rumah maupun di sekolah, dan juga sering-sering bertanya kepada tetangga dan guru kelas maupun guru BK yang mengajar di sekolah mereka.”

Peneliti : “Oh jadi begitu pak, termakasih atas waktu dan penjelasannya”

Pak Dede : “Iya mba”

Peneliti : “Assalamualaikum wr.wb”

Pak Dede : “Wa’alaikum salam wr.wb”

Narasumber

(Dede Muhtar)

Responden : Ibu Dwi Hidayati
Hari/ Tanggal : Rabu/6 Juni 2018
Pukul : 18.30 WIB
Tempat : Plamongansari RT 03 RW X

Peneliti : “Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh bu”
Ibu Dwi : “Wa’alaikum salam Warahmatullahi Wabarakatuh mba”
Peneliti : “Maaf bu, sebelumnya boleh saya minta waktunya sebentar untuk wawancara terkait proses penelitian saya mengenai peran pendidikan keluarga di lingkungan Plamongansari RT 03 RW X ini?”

Ibu Dwi : “Iya silakan mba”
Peneliti : “Dimana ibu bekerja?”
Ibu Dwi : “Saya mengajar di Madrasah Ibtidaiyah mba”
Peneliti : “Kalau suami ibu bekerja dimana?”
Ib Dwi : “Suami saya bekerja di pabrik yang ada di penggaron”
Peneliti : “Apa yang melatarbelakangi ibu untuk bekerja sedangkan anak-anak ibu di rumah sendirian?”

Ibu Dwi : “Ya karena untuk memenuhi kebutuhan hidup mbak, walaupun suami saya sudah bekerja akan tetapi kebutuhan masih kurang tercukupi. Sehingga saya juga ikut bekerja”

Peneliti : “Menurut ibu, bagaimana sosok suami ibu?”
Ibu Dwi : “Suami saya adalah seorang suami yang tangguh yang sayang kepada istri dan anak-anaknya yang telah berhasil memenuhi kewajibannya sebagai seorang suami diantaranya memberikan nafkah berupa sandang pangan papan, mendidik anak dengan kasih sayang dan juga menjadi seorang suami yang baik bagi saya.”

Peneliti : “Kemudian bagaimana perkembangan perilaku anak ibu khususnya yang sedang menginjak remaja?”
Ibu Dwi : “Perilaku anak saya saat ini sedikit melenceng dari harapan saya dan suami, karena memang pengaruh pergaulan di sini yang kurang baik”

Peneliti : “Apakah ketika diingatkan oleh orang tua anak sering membantah?”
Ibu Dwi : “Kalau membantah jarang mbak, tapi dia cenderung memberontak dengan cara diam dan pergi dari rumah”

Peneliti : “Bagaimana dengan kewajibannya untuk melaksanakan salat. Apakah ia melaksanakannya atau tidak ketika tidak ada pengawasan dari orang tua?”

Ibu Dwi : “Untuk sejauh ini sepengetahuan saya dia rajin salat”

Peneliti : “Apakah ibu memberikan contoh untuk melaksanakan salat berjamaah?”

Ibu Dwi : “Iya mba”

Peneliti : “Apakah anak menerapkan perilaku yang sesuai dengan tauladan yang ibu lakukan?”

Ibu Dwi : “Namanya juga anak masih umur segitu mbak. Kadang nurut dan kadang tidak”

Peneliti : “Apa yang menjadi kendala ibu dalam memberikan contoh atau tauladan kepada anak?”

Ibu Dwi : “Kendalanya yaitu faktor lingkungan, teman, dan jugafaktor dari anak itu sendiri yang pemalas, sering mainan hp, lebih mementingkan untuk menonton tv ketika disuruh orang tuanya”

Peneliti : “Bagaimana cara ibu mengatasi kendala tersebut?”

Ibu Dwi : “Dengan selalu memberikan nasihat kepada anak”

Peneliti : “Bagaimana bentuk nasehat yang diberikan ibu kepada anaknya agar mempunyai sopan santun yang baik?”

Ibu Dwi : “Disuruh untuk salat berjamaah, menghargai orang yang lebih tua darinya, jangan sampai mencemarkan nama baik keluarga dengan perbuatan yang tidak baik”

Peneliti : “Apakah anak merespon dengan baik nasihat dari ibu?”

Ibu Dwi : “Iya mba, walaupun kadang-kadang dia menerimanya tetapi tidak melaksanakan apa yang diperintahkan orang tua”

Peneliti : “Bagaimana perubahan perilaku anak setelah mendengarkan nasihat dari ibu?”

Ibu Dwi : “Berubah menjadi lebih baik mba, walaupun kadang melakukan kesalahan lagi”

Peneliti : “Jika setelah diberikan nasehat anak tidak ada perubahan, bagaimana langkah selanjutnya yang ibu lakukan kepada anak?”

Ibu Dwi : “Kadang ketika anak seperti itu saya akan memarahi, tapi tidak terus menerus. Hanya sesekali saja. Dan tetap memberikan nasehat dengan cara yang halus itu lebih baik”

Peneliti : “Apakah ibu mempunyai peraturan tersendiri dirumah agar anak memiliki sopan santun?”

Ibu Dwi : “Iya pasti mba”

Peneliti : “Apa saja bentuk peraturannya?”

Ibu Dwi : “Kalau bermain tidak boleh lebih dari jam 9 malam, harus ada izin dari orang tua, kalau jam belajar wajib di rumah dan harus belajar, dan saya mewajibkan anak untuk mengaji mba”

Peneliti : “Apakah anak mematuhi peraturan tersebut?”

Ibu Dwi : “Kadang dipatuhi dan kadang tidak”

Peneliti : “Ketika anak tidak mematuhi peraturan tersebut, bagaimana langkah ibu selanjutnya?”

Ibu Dwi : “Agak sedikit dimarahi”

Peneliti : “Menurut ibu, apakah motivasi dianggap penting dalam pembentukan sopan santun anak?”

Ibu Dwi : “Penting sekali mba”

Peneliti : “Apakah ibu pernah memberikan motivasi kepada anak?”

Ibu Dwi : “Pernah mba”

Peneliti : “Bagaimana bentuk motivasinya?”

Ibu Dwi : “Masalah puasa ketika bisa puasa full akan dapat hadiah dari orang tua, kalau mendapat peringkat akan dapat hadiah. Tetapi kenyataannya anak tidak terpengaruh dengan motivasi tersebut”

Peneliti : Apakah ibu pernah mengingatkan anak untuk belajar?

Ibu Dwi : “Iya mba, selalu. Mengingatkan untuk belajar dan salat”

Peneliti : “Apakah ibu selalu memantau hasil belajar anak?”

Ibu Dwi : “Sering”

Peneliti : “Menurut ibu, apakah perhatian yang diberikan kepada anak sudah cukup untuk memenuhi tanggung jawab sebagai orang tua?”

Ibu Dwi : “Menurut saya kurang cukup mba, karena memang saya terlalu sibuk bekerja sehingga anak kurang mendapat perhatian dari orang tua dalam hal pergaulan”

Peneliti : “Jika dirasa belum cukup, maka bagaimana cara ibu sebagai orang tua untuk memenuhi tanggung jawab tersebut?”

Ibu Dwi : “Kerjasama dengan anggota keluarga, dan sering bertanya kepada tetangga, teman, atau bahkan guru yang mengajar sang anak”

Peneliti : “Mengenai keharmonisan keluarga, apakah ibu dan keluarga membiasakan untuk makan bersama?”

Ibu Dwi : “Iya, makan malam dan sarapan pagi”

Peneliti : “Apakah keluarga ibu menjadikan refreshing sebagai agenda rutin?”

Ibu Dwi : “Jarang mba, biasanya kalau idul Fitri dan Hari-hari libur”

Peneliti : “Apakah ibu dan bapak pernah berbeda pendapat ketika sedang menyelesaikan masalah?”

Ibu Dwi : “Pernah, tetapi tidak sering”

Peneliti : “Menurut ibu, apakah keharmonisan keluarga dapat mendorong anak dalam berperilaku sopan santun di dalam keluarga ataupun masyarakat?”

Ibu Dwi : “Iya sangat berpengaruh, karena keluarga yang harmonis pasti anggota keluarganya saling menghormati, menghargai dan menyayangi sesama anggota keluarga”

Narasumber

(Dwi Hidayati)

Responden : Ibu Siti
Hari/ Tanggal : Jumat/8 Juni 2018
Pukul : 18.30 WIB
Tempat : Plamongansari RT 03 RW X

Peneliti : “Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh bu”
Ibu Siti : “Wa’alaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh mba”
Peneliti : “Maaf bu, sebelumnya boleh saya minta waktunya sebentar untuk wawancara terkait proses penelitian saya mengenai peran pendidikan keluarga di lingkungan Plamongansari RT 03 RW X ini?”

Ibu Siti : “Iya silakan mba”
Peneliti : “Apa pekerjaan ibu?”
Ibu Siti : “Saya bekerja di pabrik mbak. Di daerah Kuripan Demak”
Peneliti : “Mengenai tanggung jawab ibu dalam merawat dan mendidik anak, bagaimana bentuk pengawasan yang ibu lakukan ketika ibu dan bapak sedang bekerja?”

Ibu Siti : “Saya dan suami saya menitipkan anak-anak kepada neneknya, sehingga ketika saya dan suami bekerja dan tidak bisa memantau dan mendidik anak, maka anak tetap mendapatkan bimbingan dan pantauan dari neneknya. Dan ketika saya sudah pulang dari bekerja, anak tetap saya didik selayaknya orang tua lain mendidik anaknya. Jadi anak tidak kekurangan didikan dari orang tua”

Peneliti : “Mengenai kewajiban anak untuk melaksanakan salat. Apakah ia melaksanakannya atau tidak ketika tidak ada pengawasan dari orang tua?”

Ibu Siti : “Untuk sejauh ini sepengetahuan saya dia rajin salat”
Peneliti : “Apakah ibu memberikan contoh untuk melaksanakan salat berjamaah?”

Ibu Siti : “Iya mba di Mushola”
Peneliti : “Apakah anak menerapkan perilaku yang sesuai dengan tauladan yang ibu lakukan?”

Ibu Siti : “Kadang iya kadang tidak, tapi sering iyanya mba”
Peneliti : “Apa yang menjadi kendala ibu dalam memberikan contoh atau tauladan tersebut kepada anak?”

Ibu Siti : “Kendalanya yaitu faktor dari anak sendiri yang malas”
Peneliti : “Bagaimana cara ibu mengatasi kendala tersebut?”

Ibu Siti : “Ya diberi nasehat”
 Peneliti : “Bagaimana bentuk nasehat yang diberikan ibu kepada anaknya agar mempunyai sopan santun yang baik?”

Ibu Siti : “Sholat lima waktu jangan sampai lupa”
 Peneliti : “Apakah anak merespon dengan baik nasihat dari ibu?”

Ibu Siti : “Kadang iya kadang tidak mba”
 Peneliti : “Bagaimana perubahan perilaku anak setelah mendengarkan nasihat dari ibu?”

Ibu Siti : “Berubah menjadi lebih baik mba, walaupun kadang melakukan kesalahan lagi”
 Peneliti : “Jika setelah diberikan nasehat anak tidak ada perubahan, bagaimana langkah selanjutnya yang ibu lakukan kepada anak?”

Ibu Siti : “Tetap terus memberikan nasihat mba, sesekali juga harus dikerasi, tapi hanya dibentak saja tidak sampai main tangan”
 Peneliti : “Apakah ibu mempunyai peraturan tersendiri dirumah agar anak memiliki sopan santun?”

Ibu Siti : “Iya”
 Peneliti : “Apa saja bentuk peraturannya?”

Ibu Siti : “Tidak boleh keluar malam lebih dari jam 9”
 Peneliti : “Apakah anak mematuhi peraturan tersebut?”

Ibu Siti : “Kadang-kadang”
 Peneliti : “Ketika anak tidak mematuhi peraturan tersebut, bagaimana langkah ibu selanjutnya?”

Ibu Siti : “Agak sedikit dimarahi”
 Peneliti : “Menurut ibu, apakah motivasi dianggap penting dalam pembentukan sopan santun anak?”

Ibu Siti : “Penting sekali mba”
 Peneliti : “Apakah ibu pernah memberikan motivasi kepada anak?”

Ibu Siti : “Iya sering”
 Peneliti : “Bagaimana bentuk motivasinya?”

Ibu Siti : “Motivasi untuk meraih masa depan yang cerah, dengan cara belajar yang rajin. Agar menjadi orang sukses tidak sama seperti orang tuanya yang pekerjaannya hanya buruh pabrik, patuh sama orang tua, kalau berpakaian harus rapi, jangan sampai membuat nama orang tua menjadi tercemar”
 Peneliti : “Apakah ibu pernah mengingatkan anak untuk belajar?”

Ibu Siti : “Iya, selalu”

Peneliti : “Apakah ibu selalu memantau hasil belajar anak?”
 Ibu Siti : “Sering”
 Peneliti : “Menurut ibu, apakah perhatian yang diberikan kepada anak sudah cukup untuk memenuhi tanggung jawab sebagai orang tua?”
 Ibu Siti : “Sudah cukup”
 Peneliti : “Mengenai keharmonisan keluarga, apakah ibu dan keluarga membiasakan untuk makan bersama?”
 Ibu Siti : “Iya sering mba”
 Peneliti : “Apakah keluarga ibu menjadikan refreshing sebagai agenda rutin?”
 Ibu Siti : “Jarang mba, mungkin jika ada waktu luang bisa pergi bersama. Tapi tidak dijadikan agenda rutin”
 Peneliti : “Apakah ibu dan bapak pernah berbeda pendapat ketika sedang menyelesaikan masalah?”
 Ibu Siti : “Pernah, tetapi tidak sering”
 Peneliti : “Menurut ibu, apakah keharmonisan keluarga dapat mendorong anak dalam berperilaku sopan santun di dalam keluarga ataupun masyarakat?”
 Ibu Siti : “Pastinya mba, karena keluarga yang harmonis pasti anggota keluarganya saling menghormati, menghargai dan menyayangi sesama anggota keluarga”

Narasumber

(Siti Khoiriyah)

Responden : Ibu Alfiyatun
Hari/ Tanggal : Kamis, 7 Juni 2018
Pukul : 18.30 WIB
Tempat : Plamongansari RT 03 RW X

Peneliti : “Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh bu”
Ibu Alfiyatun : “Wa’alaikum salam Warahmatullahi Wabarakatuh mba”
Peneliti : “Maaf bu, sebelumnya boleh saya minta waktunya sebentar untuk wawancara terkait proses penelitian saya mengenai peran pendidikan keluarga di lingkungan Plamongansari RT 03 RW X ini?”
Ibu Alfiyatun : “Iya silakan mba”
Peneliti : “Apa pekerjaan ibu?”
Ibu Alfiyatun : “Saya bekerja di salah satu pabrik swasta yang berada di wilayah penggaron”
Peneliti : “Apa alasan ibu memilih untuk bekerja daripada merawat anak dirumah?”
Ibu Alfiyatun : “Untuk memenuhi kebutuhan hidup mbak”
Peneliti : “Apakah penghasilan dari suami kurang mencukupi?”
Ibu Alfiyatun : “Kurang mbak. Tidak cukup jika hanya mengandalkan gaji suami. Dalam sehari untuk memasak saja sudah habis seratus ribu, belum lagi untuk kebutuhan yang lain seperti memberikan uang saku anak, biaya listrik, air dan sebagainya. Apalagi pekerjaan suami saya tidak menentu”
Peneliti : “Mengenai kewajiban anak untuk melaksanakan salat. Apakah ia melaksanakannya atau tidak ketika tidak ada pengawasan dari orang tua?”
Ibu Siti : “Untuk sejauh ini sepengetahuan saya dia rajin salat”
Peneliti : “Apakah ibu memberikan contoh untuk melaksanakan salat berjamaah?”
Ibu Alfiyatun : “Jarang mba, sering sendiri”
Peneliti : “Apakah anak menerapkan perilaku yang sesuai dengan tauladan yang ibu lakukan?”
Ibu Alfiyatun : “Iya mbak”
Peneliti : “Apa yang menjadi kendala ibu dalam memberikan contoh atau tauladan kepada anak?”
Ibu Alfiyatun : “Faktor dari anak sendiri mba”
Peneliti : “Bagaimana cara ibu mengatasi kendala tersebut?”

Ibu Alfiyatun : “Sebisa mungkin menjaga komunikasi yang baik dengan anak ”

Peneliti : “Bagaimana bentuk nasehat yang diberikan ibu kepada anaknya agar mempunyai sopan santun yang baik?”

Ibu Alfiyatun : “Menasihati agar menghormati orang yang lebih tua, menyayangi orang yang lebih muda, dan menghargai sesama manusia”

Peneliti : “Apakah anak merespon dengan baik nasihat dari ibu?”

Ibu Alfiyatun : “Iya mba”

Peneliti : “Bagaimana perubahan perilaku anak setelah mendengarkan nasihat dari ibu?”

Ibu Alfiyatun : “Berubah menjadi lebih baik mba, walaupun kadang melakukan kesalahan lagi”

Peneliti : “Jika setelah diberikan nasehat anak tidak ada perubahan, bagaimana langkah selanjutnya yang ibu lakukan kepada anak?”

Ibu Alfiyatun : “Tetap terus memberikan nasihat mba, sesekali juga harus dikerasi, tapi hanya dibentak saja tidak sampai main tangan”

Peneliti : “Apakah ibu mempunyai peraturan tersendiri dirumah agar anak memiliki sopan santun?”

Ibu Alfiyatun : “Iya pasti mba”

Peneliti : “Apa saja bentuk peraturannya?”

Ibu Alfiyatun : “Harus sopan, jangan sampai keluar larut malam”

Peneliti : “Apakah anak mematuhi peraturan tersebut?”

Ibu Alfiyatun : “Dipatuhi mba”

Peneliti : “Ketika anak tidak mematuhi peraturan tersebut, bagaimana langkah ibu selanjutnya?”

Ibu Alfiyatun : “Agak sedikit dimarahi”

Peneliti : “Menurut ibu, apakah motivasi dianggap penting dalam pembentukan sopan santun anak?”

Ibu Alfiyatun : “Penting sekali mba”

Peneliti : “Apakah ibu pernah memberikan motivasi kepada anak?”

Ibu Alfiyatun : “Pernah mba, sering malah”

Peneliti : “Bagaimana bentuk motivasinya?”

Ibu Alfiyatun : “Harus rajin belajr supaya bisa menjadi orang yang sukses, patuh sama orang tua, kalau berpakaian yang rapi”

Peneliti : “Apakah ibu pernah mengingatkan anak untuk belajar?”

Ibu Alfiyatun : “Iya mba, selalu. Mengingatkan untuk belajar dan salat”

Peneliti : “Apakah ibu selalu memantau hasil belajar anak?”
 Ibu Alfiyatun : “Sering”
 Peneliti : “Menurut ibu, apakah perhatian yang diberikan kepada anak sudah cukup untuk memenuhi tanggung jawab sebagai orang tua?”
 Ibu Alfiyatun : “Menurut saya kurang cukup mba”
 Peneliti : “Jika dirasa belum cukup, maka bagaimana cara ibu sebagai orang tua untuk memenuhi tanggung jawab tersebut?”
 Ibu Alfiyatun : “Tetap memantau pergaulan anak”
 Peneliti : “Mengenai keharmonisan keluarga, apakah ibu dan keluarga membiasakan untuk makan bersama?”
 Ibu Alfiyatun : “Iya sering mba”
 Peneliti : “Apakah keluarga ibu menjadikan refreshing sebagai agenda rutin?”
 Ibu Alfiyatun : “Jarang mba, mungkin jika ada waktu luang bisa pergi bersama. Tapi tidak dijadikan agenda rutin”
 Peneliti : “Apakah ibu dan bapak pernah berbeda pendapat ketika sedang menyelesaikan masalah?”
 Ibu Alfiyatun : “Pernah, tetapi tidak sering”
 Peneliti : “Menurut ibu, apakah keharmonisan keluarga dapat mendorong anak dalam berperilaku sopan santun di dalam keluarga ataupun masyarakat?”
 Ibu Alfiyatun : “Pastinya mba, karena keluarga yang harmonis pasti anggota keluarganya saling menghormati, menghargai dan menyayangi sesama anggota keluarga”

Narasumber

(Alfiyatun)

B. Hasil wawancara anak remaja di lingkungan RT 03 RW X

Responden : Aham Ulul Hikam
Hari/ Tanggal : Rabu/6 Juni 2018
Pukul : 18.30 WIB
Tempat : Plamongansari RT 03 RW X

Peneliti : “Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh dek”
Remaja : “Wa’alaikum salam Warahmatullahi Wabarakatuh mba”
Peneliti : “Maaf dek, sebelumnya boleh saya minta waktunya sebentar untuk wawancara terkait proses penelitian saya mengenai peran pendidikan keluarga di lingkungan Plamongansari RT 03 RW X ini?”

Remaja : “Iya silakan mba”
Peneliti : “Bagaimana sosok ayah dan ibu dimana adik?”
Remaja : “Ayah di mata saya yaitu sebagai sosok kepala rumah tangga yang pekerja keras. Ayah sebagai tauladan untuk anak-anaknya, pemberi motivasi untuk anak-anaknya agar dapat berkembang ke arah yang lebih baik. Dan sosok ibu di mata saya adalah sebagai ibu yang baik, yang selalu memberikan apa yang saya dan adik saya inginkan. Selalu memberikan perhatian kepada anak-anaknya walaupun tidak secara penuh.”

Peneliti : “Mengetahui keteladanan orang tua, apakah orang tua adik melaksanakan sholat berjamaah?”

Remaja : “Iya mba”
Peneliti : “Dimana orang tua adik melaksanakan sholat berjamaah?”
Remaja : “Di Mushola depan, Musholla Baitul Khoir, kadang juga di rumah”

Peneliti : “Apakah adik juga melaksanakan sholat berjamaah?”
Remaja : “Kadang-kadang”
Peneliti : “Faktor apa yang mempengaruhi adik sehingga tidak melaksanakan sholat berjamaah bersama orang tua?”

Remaja : “Malas mba”
Peneliti : “Mengetahui nasihat orang tua, apa nasihat yang pernah diberikan orang tua kepada adik?”

Remaja : “Melaksanakan salat jangan sampai lupa”
Peneliti : “Apakah adik menerima nasihat itudengan baik?”
Remaja : “Kadang iya dan kadang tidak”

Peneliti : “Apa yang adik lakukan setelah mendapat nasihat dari orang tua? Apakah Cuma didengarkan saja, atau juga dilaksanakan nasihat dari orang tua?”

Remaja : “Kadang dilaksanakan dan kadang tidak mba”

Peneliti : “Apa yang mempengaruhi adik sehingga tidak melaksanakannya?”

Remaja : “Malas mba”

Peneliti : “Ketika adik tidak melaksanakannya, bagaimana respon dari orang tua?”

Remaja : “Dimarahi mbak”

Peneliti : “Mengenai peraturan orang tua, apakah orang tua adik mempunyai peraturan yang diberlakukan di dalam rumah?”

Remaja : “Tidak Iya ada”

Peneliti : “Apa saja bentuk peraturannya?”

Remaja : “Tidak boleh pulang lebih dari jam 9 malam”

Peneliti : “Apakah adik mematuhi peraturannya?”

Remaja : “Kadang iya dan kadang tidak”

Peneliti : “Faktor apa yang menyebabkan adik tidak mematuhi peraturan tersebut?”

Remaja : “Keasikan main sama teman”

Peneliti : “Apa yang dilakukan orang tua ketika adik tidak mematuhi peraturan?”

Remaja : “Biasanyadimarahi, dinasehati”

Peneliti : “Mengenai motivasi orang tua, apakah orang tua adik pernah memberikan motivasi kepada adik?”

Remaja : “Pernah”

Peneliti : “Bagaimana bentuk motivasinya?”

Remaja : “Motivasi untuk meraih masa depan yang cerah, dengan cara belajar yang rajin. Dan juga untuk menggapai kehidupan di akhirat jangan lupa salat dan tadarus”

Peneliti : “Apakah dengan motivasi tersebut adik menjadi terpengaruh untuk melakukan hal yang baik?”

Remaja : “Pasti mba”

Peneliti : “Mengenai perhatian orang tua, apakah orang tua adik pernah mengingatkan adik untuk belajar?”

Remaja : “Iya mba, selalu”

Peneliti : “Apakah orang tua adik sering memantau hasil belajar adik?”

Remaja : “Sering, apalagi ketika ujian sekolah. Pasti tas sekolah selalu dipantau”

Peneliti : “Menurut adik, apakah perhatian orang tua yang diberikan kepada adik sudah cukup?”

Remaja : “Sangat cukup mba, orang tua sangat perhatian dengan anak-anaknya”

Peneliti : “Ketika perhatian orang tua dirasa belum cukup, bagaimana cara adik mencari kekurangan tersebut?”

Remaja : “Ditinggal main saja mba”

Peneliti : “Mengeni keharmonisan keluarga, apakah ibu adik membuatkan sarapan ketika pagi hari?”

Remaja : “Iya”

Peneliti : “Apakah orang tua adik membiasakan makan bersama ketika di rumah?”

Remaja : “Makan bersama ketika malam saja mba,”

Peneliti : “Apakah orang tua adik menjadikan refreshing sebagai agenda rutin?”

Remaja : “Refreshing jarang”

Peneliti : “Apakah orang tua adik pernah berbeda pendapat ketika sedang menyelesaikan masalah?”

Remaja : “Tidak pernah”

Peneliti : “Apakah keharmonisan keluarga dapat mendorong adik dalam berperilaku sopan santun di dalam keluarga ataupun masyarakat?”

Remaja : “Pasti mba. Apalagi di lingkungan masyarakat”

Narasumber

(Ahmad Ulul Hikam)

Responden : Hendri Maulana
Hari/ Tanggal : Jumat/8 Juni 2018
Pukul : 18.30 WIB
Tempat : Plamongansari RT 03 RW X

Peneliti : “Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh dek”
Remaja : “Wa’alaikum salam Warahmatullahi Wabarakatuh mba”
Peneliti : “Maaf dek, sebelumnya boleh saya minta waktunya sebentar untuk wawancara terkait proses penelitian saya mengenai peran pendidikan keluarga di lingkungan Plamongansari RT 03 RW X ini?”
Remaja : “Iya silakan mba”
Peneliti : “Bagaimana sosok ayah dan ibu di mata adik?”
Remaja : “Ayah adalah seorang kepala rumah tangga yang patut menjadi panutan bagi saya dan kakak, bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup. Dan ibu juga sangat berpengaruh dalam mendidik saya serta merawat. Setiap hari diberikan makanan, setiap berangkat sekolah sudah disiapkan makanan untuk anak-anaknya dan juga untuk suami. Mereka berdua sangat berpengaruh dalam kehidupan anak-anaknya.”
Peneliti : “Mengenai keteladanan orang tua, apakah orang tua adik melaksanakan salat berjamaah?”
Remaja : “Iya kadang mba”
Peneliti : “Dimana orang tua adik melaksanakan sholat berjamaah?”
Remaja : “Di Musholla Baitul Khoir”
Peneliti : “Apakah adik juga melaksanakan sholat berjamaah?”
Remaja : “Sering mba”
Peneliti : “Kalau adik tidak melaksanakan salat berjamaah, alasan apa yang mempengaruhi adik sehingga tidak melaksanakan sholat berjamaah?”
Remaja : “Kalau sedang sakit biasanya saya salat sendiri di rumah, dan kalau pergi”
Peneliti : “Mengenai nasihat orang tua, apa nasihat yang pernah diberikan orang tua kepada adik?”
Remaja : “Jangan sering main HP, salat jangan ditinggalkan, dan juga tidak boleh pulang malam”
Peneliti : “Apakah adik menerima nasihat itu dengan baik?”
Remaja : “Iya menerima mba”

Peneliti : “Apa yang adik lakukan setelah mendapat nasihat dari orang tua? Apakah cuma didengarkan saja, atau juga dilaksanakan nasihat dari orang tua?”

Remaja : “Dilaksanakan mba”

Peneliti : “Apa yang mempengaruhi adik sehingga tidak melaksanakannya?”

Remaja : “Malas mba”

Peneliti : “Ketika adik tidak melaksanakannya, bagaimana respon dari orang tua?”

Remaja : “Dimarahin mba”

Peneliti : “Mengenai peraturan orang tua, apakah orang tua adik mempunyai peraturan yang diberlakukan di dalam rumah?”

Remaja : “Iya ada mba, orang tua membuat peraturan untuk anak-anaknya”

Peneliti : “Apa saja bentuk peraturannya?”

Remaja : “Menerapkan peraturan bersih-bersih rumah dan harus belajar saat malam hari, tidak boleh pulang malam banget”

Peneliti : “Apakah adik mematuhi peraturan tersebut?”

Remaja : “Dipatuhi mba”

Peneliti : “Apa yang dilakukan orang tua ketika adik tidak mematuhi peraturan?”

Remaja : “Biasanya dimarahi, dicuekin”

Peneliti : “Mengenai motivasi orang tua, apakah orang tua adik pernah memberikan motivasi kepada adik?”

Remaja : “Pernah mba”

Peneliti : “Bagaimana bentuk motivasinya?”

Remaja : “Motivasi untuk meraih masa depan yang cerah, dengan cara belajar yang rajin. Agar menjadi orang sukses”

Peneliti : “Apakah dengan motivasi tersebut adik menjadi terpengaruh untuk melakukan hal yang baik?”

Remaja : “Berpengaruh sekali mba”

Peneliti : “Mengenai perhatian orang tua, apakah orang tua adik pernah mengingatkan adik untuk belajar?”

Remaja : “Iya mba, selalu”

Peneliti : “Apakah orang tua adik sering memantau hasil belajar adik?”

Remaja : “Jarang mba, kecuali ketika tes”

Peneliti : “Menurut adik, apakah perhatian orang tua yang diberikan kepada adik sudah cukup?”

Remaja : “Sudah cukup mba”
 Peneliti : “Ketika perhatian orang tua dirasa belum cukup, bagaimana cara adik mencari kekurangan tersebut?”
 Remaja : “Mencari perhatian dari teman, dan menghabiskan waktu dengan teman”
 Peneliti : “Mengenai keharmonisan keluarga, apakah ibu adik membuatkan sarapan ketika pagi hari?”
 Remaja : “Iya pasti mba, dan semua anggota keluarga pasti sarapan bersama ketika akan berangkat ke sekolah maupun berangkat kerja”
 Peneliti : “Apakah orang tua adik membiasakan makan bersama ketika di rumah?”
 Remaja : “Iya mba, setiap hari pasti makan bersama. Entah itu makan pagi ataupun makan malam”
 Peneliti : “Apakah orang tua adik menjadikan refreshing sebagai agenda rutin?”
 Remaja : “Tidak, karena pada sibuk dengan kegiatan masing-masing”
 Peneliti : “Apakah orang tua adik pernah berbeda pendapat ketika sedang menyelesaikan masalah?”
 Remaja : “Pernah, biasanya masalah cara pengasuhan anak”
 Peneliti : “Apakah keharmonisan keluarga dapat mendorong adik dalam berperilaku sopan santun di dalam keluarga ataupun masyarakat?”
 Remaja : “Pasti mba”

Narasumber

(Hendri Maulana)

Responden : Eka Vidia Astuti
Hari/ Tanggal : Kamis/7 Juni 2018
Pukul : 18.30 WIB
Tempat : Plamongansari RT 03 RW X

Peneliti : “Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh dek”
Remaja : “Wa’alaikum salam Warahmatullahi Wabarakatuh mba”
Peneliti : “Maaf dek, sebelumnya boleh saya minta waktunya sebentar untuk wawancara terkait proses penelitian saya mengenai peran pendidikan keluarga di lingkungan Plamongansari RT 03 RW X ini?”

Remaja : “Iya silakan mba”
Peneliti : “Bagaimana sosok ayah dan ibu di mata adik?”
Remaja : “Ayah menurut saya sebagai panutan, motivator yang membuat anak-anaknya berkembang menuju lebih baik lagi, sosok kepala keluarga yang tanggung jawab dan tegas. Sedangkan ibu menurut saya adalah bak seorang teman yang dijadikan tempat curhat terbaik bagi anak-anaknya”

Peneliti : “Mengenai keteladanan orang tua, apakah orang tua adik melaksanakan sholat berjamaah?”

Remaja : “Jarang mba”
Peneliti : “Dimana orang tua adik melaksanakan sholat berjamaah?”
Remaja : “Di Mushola depan, Musholla Baitul Khoir”
Peneliti : “Apakah adik juga melaksanakan sholat berjamaah?”
Remaja : “Jarang mba, biasanya salat sendiri dirumah”
Peneliti : “Faktor apa yang mempengaruhi adik sehingga tidak melaksanakan sholat berjamaah bersama orang tua?”

Remaja : “Saya biasanya ada kegiatan sekolah sampai sore mba”
Peneliti : “Mengenai nasihat orang tua, apa nasihat yang pernah diberikan orang tua kepada adik?”

Remaja : “Kalau sekolah pilih temen yang baik, tapi jangan terlalu pilah pilih nanti malah jadi tidak punya teman”
Peneliti : “Apakah adik menerima nasihat itudengan baik?”
Remaja : “Iya menerima mba”
Peneliti : “Apa yang adik lakukan setelah mendapat nasihatdari orang tua? Apakah Cuma didengarkan saja, atau juga dilaksanakan nasihat dari orang tua?”

Remaja : “Dilaksanakannya mba”

Peneliti : “Apa yang mempengaruhi adik sehingga tidak melaksanakannya?”

Remaja : “Kadang nasihat orang tua kurang pas dan bertolak belakang dari keinginan saya,”

Peneliti : “Mengenai peraturan orang tua, apakah orang tua adik mempunyai peraturan yang diberlakukan di dalam rumah?”

Remaja : “Tidak ada peraturan tertentu mba”

Peneliti : “Apa yang dilakukan orang tua ketika adik tidak mematuhi peraturan?”

Remaja : “Biasanyadimarahi, dinasehati”

Peneliti : “Mengenai motivasi orang tua, apakah orang tua adik pernah memberikan motivasi kepada adik?”

Remaja : “Iya selalu mba”

Peneliti : “Bagaimana bentuk motivasinya?”

Remaja : “Semangat belajar”

Peneliti : “Apakah dengan motivasi tersebut adik menjadi terpengaruh untuk melakukan hal yang baik?”

Remaja : “Pasti mba”

Peneliti : “Mengenai perhatian orang tua, apakah orang tua adik pernah mengingatkan adik untuk belajar?”

Remaja : “Iya mba, selalu”

Peneliti : “Apakah orang tua adik sering memantau hasil belajar adik?”

Remaja : “Sering, apalagi ketika ujian sekolah. Pasti tas sekolah selalu dipantau”

Peneliti : “Menurut adik, apakah perhatian orang tua yang diberikan kepada adik sudah cukup?”

Remaja : “Sangat cukup mba, orang tua sangat perhatian dengan anak-anaknya”

Peneliti : “Ketika perhatian orang tua dirasa belum cukup, bagaimana cara adik mencari kekurangan tersebut?”

Remaja : “Mencari perhatian dari teman dekat, bias sahabat bias pacar”

Peneliti : “Mengenai keharmonisan keluarga, apakah ibu adik membuatkan sarapan ketika pagi hari?”

Remaja : “Selalu mba, tapi kalau ibu sedang sibuk biasanya membeli makanan dari rumah, dan itupun jarang-jarang”

Peneliti : “Apakah orang tua adik membiasakan makan bersama ketika di rumah?”

Remaja : “Makan bersama ketika sore saja mba,”
Peneliti : “Apakah orang tua adik menjadikan refreshing sebagai agenda rutin?”
Remaja : “Refreshing jarang”
Peneliti : “Apakah orang tua adik pernah berbeda pendapat ketika sedang menyelesaikan masalah?”
Remaja : “Tidak pernah. Justru berbeda pendapat antara orang tua dengan anak.”
Peneliti : “Apakah keharmonisan keluarga dapat mendorong adik dalam berperilaku sopan santun di dalam keluarga ataupun masyarakat?”
Remaja : “Pasti mba. Apalagi di lingkungan masyarakat”

Narasumber

EkaVidia

C. Hasil Wawancara Ketua RW X sebagai informan kunci

Responden : Sugiyarto
Hari/ Tanggal : Kamis, 7 Juni 2018
Pukul : 18.30 WIB
Tempat : Ruang Tamu Bapak Sugiyarto

Peneliti : “Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh”
Pak RW : “Wa’alaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh”
Peneliti : “Maaf pak, sebelumnya boleh saya minta waktunya sebentar untuk wawancara terkait proses penelitian saya mengenai peran pendidikan keluarga di lingkungan Plamongansari RT 03 RW X ini. Kebetulan bapak yang saya percayai sebagai Informan kunci yang lebih tahu mengenai seluk beluk warga disini dan perkembangannya?”
Pak RW : “Iya silakan mba”
Peneliti : “Sejak kapan bapak menjadi Ketua RW?”
Pak RW : “Mulai dari tahun 2003 sampai sekarang. Saya menjabat sudah 2 periode ini. Menurut peraturan SK habis masa jabatannya tahun 2018”
Peneliti : “Ada berapa kepala keluarga di lingkungan RT 3 ini pak?”
Pak RW : “Ada 78 Kepala Keluarga di lingkungan RT 3 sendiri. Kalau satu RW ada 150 Kepala Keluarga. Yang paling banyak yaitu di wilayah RT 3 sendiri”
Peneliti : “Apa mayoritas mata pencaharian warga setempat pak?”
Pak RW : “Mayoritas mata pencaharian RT 3 ini yaitu swasta/ wiraswasta. Kebanyakan buruh pabrik atau juga pedagang”
Peneliti : “Bagaimana keadaan ekonomi warga di wilayah RT 3 ini pak? Menengah keatas atau menengah kebawah?”
Pak RW : “Mayoritas menengah ke bawah, akan tetapi ada juga yang menengah ke atas. Mungkin kalau di presentasikan jadi 70:30 %.”
Peneliti : “Menurut bapak, bagaimana perilaku remaja saat ini?”
Pak RW : “Perkembangan remaja perlu ada pengawasan dari orang tua, baik itu di dalam lingkup lingkungan, pendidikan dan keagamaan. Pengawasan dari orang tua dalam lingkup lingkungan misalnya memantau bagaimana pergaulan anak di masyarakat, baik atau tidak perilakunya terhadap tetangga

ataupun saudara. Perhatian orang tua dalam lingkup pendidikan misalnya perkembangan anak selama di sekolah, bisa mengikuti pelajaran dengan baik atau tidak, sering bolos atau tidak, nakal atau tidak. Biasanya perhatian yang seperti ini sudah orang tua percayakan kepada guru, sehingga orang tua dapat menanyakan perkembangan anaknya langsung kepada guru kelas. Kemudian perhatian orang tua dalam lingkup keagamaan misalnya anak sering melaksanakan salat atau tidak, bagaimana akhlaknya kepada orang tuadan orang yang lebih dewasa daripadanya. Orang tua perlu memberikan landasan keagamaan kepada anak sehingga tidak terjerumus ke dalam hal yang negatif”

Peneliti : “Apa saja contoh perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja di lingkungan RT 3 ini pak?”

Pak RW : “Sejauh ini masih kondusif mba, tapi tetap perlu pengawasan dari orang tua. Perilaku menyimpang remaja saya kira tidak ada yang sampai pada titik puncak kenakalan remaja. Hanya saja disini banyak anak kurang umur yang sudah merokok, dan ada juga yang sampai minum minuman yang haram. Akan tetapi tidak sampai menuju kepada kekerasan, cuma untuk menenangkan pikiran saja. Kemudian ada juga yang hamil diluar nikah, tapi itu tidak banyak. Semua itu akibat kurangnya pendidikan dari orang tua mereka, sehingga anak melampiaskan kepada hal-hal yang tidak baik”

Peneliti : “Bagaimana cara bapak sebagai ketua RW untuk mengatasi remaja yang melakukan penyimpangan?”

Pak RW : “Untuk sementara ini hanya bisa mengingatkan remaja tersebut, belum ada tindak lanjut untuk mengatasi hal tersebut karena belum ada pembahasan mengenai itu. Dan sementara ini ada juga acara dari anak-anak KKN yang tinggal disini yang isinya penyuluhan mengenai HIV AIDS. Itu sedikit membantu agar remaja tahu bahayanya penyakit HIV AIDS. Dan juga dari pihak kelurahan sudah ada organisasi PIK R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) yang berkolaborasi dengan Karang Taruna Kelurahan yang nantinya akan ada program kerja yang fokusnya pada remaja yang menyimpang serta cara penanggulangannya. Sementara ini baru itu saja mba”

Peneliti : “Apakah remaja merespon dengan baik?”
 Pak RW : “Remaja ada yang menerima dan ada juga yang menolak”
 Peneliti : “Dan bagaimana tanggapan orang tua terkait tindak lanjut tersebut?”
 Pak RW : “Ya sangat mendukung mba”
 Peneliti : “Apakah menurut Bapak sopan santun merupakan suatu hal yang dianggap penting? Mengapa?”
 Pak RW : “Penting sekali mba, karena untuk menjaga kerukunan warga, kesatuan di lingkungan sekitar itu perlu adanya sopan santun”
 Peneliti : “Menurut Bapak, apakah perilaku remaja di lingkungan ini sudah mencerminkan sopan santun?”
 Pak RW : “Belum mba, dilihat anak zaman sekarang ini susah diatur, susah diingatkan. Karena itu masih perlu bimbingan dan arahan dari orang tua dan adanya sosialisasi. Semakin lama dibiarkan maka semakin luntur budaya sopan santun itu
 Peneliti : “Bagaimana respon masyarakat ketika melihat tingkah laku anak yang tidak mempunyai sikap sopan santun?”
 Pak RW : “Ya pasti ditegur, diingatkan, dididik supaya remaja tahu apa arti dari sopan santun itu”

Narasumber

(Sugiyarta)

LAMPIRAN V

HASIL DOKUMENTASI

Wawancara dengan Ketua RW



Wawancara dengan Remaja



Wawancara dengan Orang Tua



Belajar bersama orang tua



LAMPIRAN VI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO SEMARANG

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jalan Walisongo Nomor 3-5 Semarang 50185
 telp/fax: (024) 7601292, website: lppm.walisongo.ac.id, email: lp2m@walisongo.ac.id

PIAGAM

Nomor: B-1143/Un.10.0/L1/PP.03.06/11/2017

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama: **UMI MAFTUCHAH**

NIM: **1403016018**

Fakultas: **ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**




Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Angkatan ke-69 Semester Gasal Tahun Akademik 2017/2018, dari tanggal 26 September 2017, sampai tanggal: **09 November 2017** di Kabupaten Demak, dengan nilai **88** dan **4,0 / A**.

Semarang, 30 November 2017.



SEKOLAHAN

LAMPIRAN VII

 SERTIFIKAT
No : B-55/Uin.163/MDPP.0051X/2017
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang memberikan penghargaan kepada :
Umi Maftuchah
Atas partisipasinya sebagai
Psorfa
Dengan Nilai A (4.0)
Dalam kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Semester Gasal Tahun Akademik 2017/2018 pada tanggal 22 Juli s.d 22 September 2017.
Semarang, 29 September 2017
 

LAMPIRAN VIII



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Semarang 50185

Semarang, 25 April 2018

Nomor : B-5095/Un.10.3/J1/PP.00.06/04/2018

Lampiran : -

Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth.

1. Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag.
2. Drs. H. Danusiri, M.Ag.

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul penelitian di jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan menyetujui judul Skripsi Mahasiswa:

Nama : Umi Maftuchah

Nim : 1403016018

Judul : **PERAN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK SIKAP
SOPAN SANTUN ANAK DI KELURAHAN PLAMONGANSARI,
KECAMATAN PEDURUNGAN KOTA SEMARANG**

Dan menunjuk:

1. Pembimbing I : Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag.
2. Pembimbing II : Drs. H. Danusiri, M.Ag.

Demikian surat penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan dan atas kerja samanya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

A.n. Dekan

Ketua Jurusan PAI



Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip

LAMPIRAN IX



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Fax. 7615987 Semarang 50185

TRANSKRIP KO-KURIKULER

Nama : Umi Maftuchah
Nomor Induk Mahasiswa : 140301018
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

No.	Nama Aspek Kegiatan	Jumlah Kegiatan	Nilai Kum.	Presentase
1.	Aspek Keagamaan dan Kebangsaan	11	33	26,00%
2.	Aspek Penalaran dan Idealisme	12	38	29,45%
3.	Aspek Kepemimpinan dan Loyalitas	8	26	20,15%
4.	Aspek Pemenuhan Bakat dan Minat	5	14	10,85%
5.	Aspek Pengabdian pada Masyarakat	7	18	13,95%
Jumlah		43	129	100%

Predikat: (Istimewa//Baik/Cukup/Kurang)

Semarang, 24 Mei 2018

Mengetahui,

Korektor

Mustakimah

A.n Dekan,
Wakil Dekan
Bidang Kemahasiswaan dan
Kesisiaama



LAMPIRAN X



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Fax. 7615987 Semarang 50185

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-1100/Un.10.3/D.3/PP.00.0/05/2018

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dengan ini menerangkan sesungguhnya bahwa:

Nama : **Umi Maftuchah**
NIM : 140301018
Program/Semester/ Tahun : PAI/ VIII/ 2014
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jl. Plamongansari Rt 03 RW X, Kecamatan Pedurungan, Kota
Semarang

Bahwa yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan kegiatan ko-kurikuler dan nilai kegiatan masing-masing aspek sebagaimana terlampir.

Surat keterangan ini diberikan untuk keperluan syarat ujian komprehensif.

Demikian harap maklum bagi yang berkepentingan.

Semarang, 24 Mei 2018

Mengetahui,

Korektor

Mustakimah

A.n Dekan,

Wakil Dekan

Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama



Yudi